



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KESEPADANAN MAKNA DAN GRAMATIKA
DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *ECLIPSE***

TESIS

**NUR HASANAH
NPM 0906587041**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Nur Hasanah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nur Hasanah

NPM : 0906587041

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

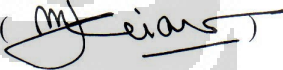
Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Nur Hasanah
NPM : 0906587041
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Eclipse*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Setiawati Darmojuwono

()

Penguji : Dr. F.X Rahyono

()

Penguji : Dr. Grace Josephine Tiwon

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

()
Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah swt karena hanya atas ijin-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Program Studi Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini dan masa masa perkuliahan yang berlangsung sebelumnya, tidak mungkin berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak pihak tertentu.

Ucapan terima kasih pertama-tama saya tujukan kepada Dr. Setiawati Darmojuwono selaku pembimbing tesis yang membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serta memahami penelitian penerjemahan lebih mendalam. Bimbingan beliau telah menempatkan saya dalam perspektif yang benar. Selaku pembimbing akademis, peran beliau juga sungguh berarti bagi perjalanan studi saya.

Terima kasih saya sampaikan pula kepada bapak Umar Muslim, PhD sebagai pembimbing tesis saya selama dua semester yang lalu. Terima kasih atas kesediaannya untuk membimbing dan mengarahkan tesis ini sehingga membuat saya memahami penelitian penerjemahan ini.

Terima kasih saya haturkan kepada Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat sebagai dosen penerjemahan yang selalu menyediakan waktunya untuk memberikan masukan yang bermanfaat untuk tesis saya.

Selanjutnya, terima kasih juga saya dedikasikan kepada Dr. F.X Rahyono, selaku Ketua Departemen Linguistik FIB UI dan pengajar di Program Studi Ilmu Linguistik. Saya juga ucapkan terima kasih kepada beliau dan Dr. Grace Tiwon sebagai tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membantu dalam menyempurnakan tesis ini. Kepada Sekretariat Departemen Linguistik FIB UI, Ibu Nur dan Ibu Rita, terimakasih atas bantuan teknisnya selama ini.

Rasa terima kasih yang takkan lekang juga saya hadirkan untuk para pengajar di Program Studi Magister Linguistik FIB UI yang memberikan ilmunya yang bermanfaat untuk saya selama masa studi saya di kampus ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya, Indah Sulistyowati, Andalusia Neneng Permatasari, Harry Purnama, dan Nova Irma Ria Lubis

yang selalu memberikan saran, mendengarkan keluhan, dan memberikan semangat selama ini. Saya sangat bersyukur atas kebersamaan yang kalian berikan yang telah membuat saya menikmati masa studi ini. Untuk teman-teman seangkatan, saya ucapkan terima kasih atas pertemanan selama ini.

Kepada orang tua saya, M. Hasan Budiman (alm) dan Hafidah, terima kasih karena telah menghadirkan saya di dunia ini dan memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus ini. Selama ini saya telah mendapatkan dukungan dan doa yang tak pernah putus yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan program magister ini.

Kepada Nevy tersayang, saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya selalu membantu saya, memberikan semangat, dan selalu setia mengantarkan makanan ringan untuk saya selama delapan tahun dalam hidup saya dan khususnya selama berkutat dengan tesis ini.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada Heechul, Sam Winchester, dan Dean Winchester yang selalu setia menemani saya dengan mengisi waktu jenuh saya dengan senyum dan canda tawa. Tanpa kehadiran kalian, saya rasa sulit bagi saya 'mengisi ulang' semangat saya untuk terus mengerjakan tugas akhir ini.

Akhir kata, segala kekurangan dan kelemahan dalam karya ini sepenuhnya adalah milik saya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 2 Juli 2012



Nur Hasanah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hasanah
NPM : 0906587041
Program Studi : Magister Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Eclipse*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Nur Hasanah)

ABSTRAK

Nama : Nur Hasanah
Program Studi : Ilmu linguistik
Judul : Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Menerjemahkan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Eclipse*

Tesis ini menganalisis kesepadanan dan pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan semimodal berdasarkan segi makna dan gramatikanya. Dengan menggunakan metode komparatif, tesis ini akan membandingkan sistem modalitas bahasa Inggris dengan sistem modalitas bahasa Indonesia. Pada akhirnya, penelitian dalam tesis ini menemukan bahwa penerjemahan semimodal harus memperhatikan adanya beberapa cakupan makna yang dapat muncul pada satu pengungkap semimodal untuk mencapai kesepadanan meskipun pergeseran tidak dapat dihindarkan.

Kata kunci : sistem modalitas, pengungkap modalitas, semimodal, kesepadanan, pergeseran.

ABSTRACT

Name : Nur Hasanah
Study Program : Linguistics
Title : An Analysis of Meaning and Grammatical Equivalence in Translating English Semi Modals into Indonesian Language in Novel *Eclipse*

This thesis analyzes the equivalence and the shift which occur in translating semimodals. By using comparative method, this thesis will compare English modality system and Indonesian modality system. This research finds that in order to achieve dynamic equivalence, the translation of semimodal should pay attention to the possibilities that one semimodal expressions might consist of some meaning and shift often occurs in translation semimodals.

Keywords: modality system, modality expressions, semimodals, equivalence, shift.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xvi
DAFTAR POLA IRISAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan Penelitian	5
1.5 Kemaknawian	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.6.1 Sumber Data.....	7
1.6.2 Data	7
1.6.3 Langkah Pengumpulan Data	8
1.6.4. Langkah Analisis Data.....	9
2. KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Kajian Terdahulu	10
2.3 Kerangka Teori	12
2.3.1 Modalitas.....	13
2.3.2 Semimodal	20
2.3.3 Modalitas dalam Bahasa Indonesia.....	26
2.4 Kesepadanan dan Penerjemahan.....	27
2.5 Pergeseran dalam Penerjemahan.....	28

2.6 Subjek dan Predikat	31
-------------------------------	----

3. KESEPADANAN MAKNA DAN GRAMATIKA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL	32
3.1 Pengantar.....	32
3.2 <i>Have to</i>	32
3.2.1 <i>Have to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Harus</i>	32
3.2.1.1 Segi Makna	32
3.2.1.2 Segi Gramatika.....	37
3.2.1.2.1 Subjek	37
3.2.1.2.2 Predikat	38
3.2.2 <i>Have to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Perlu</i>	40
3.2.2.1 Segi Makna	40
3.2.2.2 Segi Gramatika.....	42
3.2.2.2.1 Subjek	42
3.2.2.2.2 Predikat	43
3.2.3 <i>Have to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Pasti</i>	43
3.2.3.1 Segi Makna	44
3.2.3.2 Segi Gramatika.....	45
3.2.3.2.1 Subjek	45
3.2.3.2.2 Predikat	46
3.2.4 <i>Have to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Terpaksa</i>	47
3.2.4.1 Segi Makna	47
3.2.4.2 Segi Gramatika.....	49
3.2.4.2.1 Subjek	49
3.2.4.2.2 Predikat	50
3.2.5 <i>Have to</i> yang Tidak Diterjemahkan	50
3.2.5.1 Segi Makna	50
3.2.5.2 Segi Gramatika.....	52
3.2.5.2.1 Subjek	52
3.2.5.2.2 Predikat	54
3.3 <i>Semimodal Have got to</i>	55
3.3.1 <i>Have got to</i> yang Diterjemahkan menjadi <i>Harus</i>	55
3.3.1.1.Segi Makna	55

3.3.1.2.Segi Gramatika.....	56
3.3.1.2.1 Subjek	56
3.3.1.2.2 Predikat	56
3.3.2 <i>Have got to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Pasti</i>	58
3.3.2.1 Segi Makna.....	58
3.3.2.2 Segi Gramatika	59
3.3.1.2.1 Subjek	59
3.3.1.2.2 Predikat	59
3.4 Semimodal <i>Be able to</i>	61
3.4.1 <i>Be able to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Bisa</i>	61
3.4.1.1 Segi Makna.....	61
3.4.1.2 Segi Gramatika	63
3.3.1.2.3 Subjek	63
3.3.1.2.4 Predikat	64
3.4.2 <i>Be able to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Mampu</i>	65
3.4.2.1 Segi Makna.....	65
3.4.2.2 Segi Gramatika	67
3.4.2.2.1 Subjek.....	67
3.4.2.2.2 Predikat.....	67
3.4.3 <i>Be able to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Sanggup</i>	68
3.4.3.1 Segi Makna.....	68
3.4.3.2 Segi Gramatika	69
3.4.3.2.1 Subjek.....	69
3.4.3.2.2 Predikat.....	70
3.5 Semimodal <i>Be going to</i>	71
3.5.1 <i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Mau</i>	71
3.5.1.1 Segi Makna.....	71
3.5.1.2 Segi Gramatika	72
3.5.1.2.1 Subjek	72
3.5.1.2.2 Predikat.....	73
3.5.2 <i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Akan</i>	73
3.5.2.1 Segi Makna.....	73
3.5.2.2 Segi Gramatika	74
3.5.2.2.1 Subjek.....	75

3.5.2.2.2	Predikat.....	76
3.5.3	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Bakal</i>	76
3.5.3.1	Segi Makna.....	76
3.5.3.2	Segi Gramatika.....	77
3.5.3.2.1	Subjek.....	77
3.5.3.2.2	Predikat.....	79
3.5.4	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Bermaksud</i>	77
3.5.4.1	Segi Makna.....	80
3.5.4.2	Segi Gramatika.....	80
3.5.4.2.1	Subjek.....	80
3.5.4.2.2	Predikat.....	81
3.5.5	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Hendak</i>	81
3.5.5.1	Segi Makna.....	81
3.5.5.2	Segi Gramatika.....	82
3.5.5.2.1	Subjek.....	82
3.5.5.2.2	Predikat.....	82
3.5.6	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Berniat</i>	83
3.5.6.1	Segi Makna.....	83
3.5.6.2	Segi Gramatika.....	83
3.5.6.2.1	Subjek.....	84
3.5.6.2.2	Predikat.....	84
3.5.7	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Bisa bisa</i>	84
3.5.7.1	Segi Makna.....	84
3.5.7.2	Segi Gramatika.....	85
3.5.7.2.1	Subjek.....	85
3.5.7.2.2	Predikat.....	86
3.5.8	<i>Be going to</i> yang Diterjemahkan Menjadi <i>Memungkinkan</i> ...87	
3.5.8.1	Segi Makna.....	87
3.5.8.2	Segi Gramatika.....	88
3.5.8.2.1	Subjek.....	88
3.5.8.2.2	Predikat.....	88
3.5.9	<i>Be going to</i> yang Tidak Diterjemahkan.....	89
3.5.9.1	Segi Makna.....	89
3.5.9.2	Segi Gramatika.....	91

3.5.9.2.1	Subjek	91
3.5.9.2.2	Predikat.....	92
4.	PERGESERAN MAKNA DAN GRAMATIKA DALAM	
	PENERJEMAHAN SEMIMODAL	95
4.1	Pengantar.....	95
4.2	Semimodal <i>Have to</i>	95
4.2.1	Pergeseran <i>Have to</i> Menjadi <i>Harus</i>	95
4.2.1.1	Pergeseran Makna.....	95
4.2.1.2	Pergeseran Gramatika	96
4.2.1.2.1	Pergeseran Struktur.....	96
4.2.1.2.2	Pergeseran Kelas Kata	98
4.2.2	Pergeseran <i>Have to</i> Menjadi <i>Perlu</i>	98
4.2.2.1	Pergeseran Makna.....	99
4.2.2.2	Pergeseran Gramatika	100
4.2.2.2.1	Pergeseran Struktur.....	100
4.2.2.2.2	Pergeseran Kelas Kata	101
4.2.3	Pergeseran <i>Have to</i> Menjadi <i>Pasti</i>	101
4.2.3.1	Pergeseran Makna.....	101
4.2.3.2	Pergeseran Gramatika	102
4.2.3.2.1	Pergeseran Struktur.....	102
4.2.3.2.2	Pergeseran Kelas Kata	103
4.2.4	Pergeseran <i>Have to</i> Menjadi <i>Terpaksa</i>	103
4.2.4.1	Pergeseran Makna.....	104
4.2.4.2	Pergeseran Gramatika	104
4.2.4.2.1	Pergeseran Struktur.....	105
4.2.4.2.2	Pergeseran Kelas Kata	105
4.3	Semimodal <i>have got to</i>	105
4.3.1	Pergeseran <i>Have got to</i> Menjadi <i>Harus</i>	106
4.3.1.1	Pergeseran Makna.....	106
4.3.1.2	Pergeseran Gramatika	106
4.3.1.2.1	Pergeseran Struktur.....	107
4.3.1.2.2	Pergeseran Kelas Kata	107
4.3.2	Pergeseran <i>Have got to</i> Menjadi <i>Pasti</i>	107
4.3.2.1	Pergeseran Makna.....	107

4.3.2.2 Pergeseran Gramatika	108
4.3.2.2.1 Pergeseran Struktur	108
4.3.2.2.2 Pergeseran Kelas Kata	109
4.4 Semimodal <i>Be able to</i>	109
4.4.1 Pergeseran <i>Be able to</i> Menjadi <i>Bisa</i>	109
4.4.1.1 Pergeseran Makna	109
4.4.1.2 Pergeseran Gramatika	110
4.4.1.2.1 Pergeseran Struktur	110
4.4.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata	112
4.4.2 Pergeseran <i>Be able to</i> Menjadi <i>Mampu</i>	112
4.4.2.1 Pergeseran Makna	112
4.4.2.2 Pergeseran Gramatika	113
4.4.2.2.1 Pergeseran Struktur	113
4.4.2.2.2 Pergeseran Kelas Kata	114
4.4.3 Pergeseran <i>Be able to</i> Menjadi <i>Sanggup</i>	114
4.4.3.1 Pergeseran Makna	115
4.4.3.2 Pergeseran Gramatika	116
4.4.3.2.1 Pergeseran Struktur	116
4.4.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata	116
4.5 Semimodal <i>Be going to</i>	116
4.5.1 Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Mau</i>	117
4.5.1.1 Pergeseran Makna	117
4.5.1.2 Pergeseran Gramatika	118
4.5.1.2.1 Pergeseran Struktur	118
4.5.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata	118
4.5.2 Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Akan</i>	118
4.5.2.1 Pergeseran Makna	119
4.5.2.2 Pergeseran Gramatika	119
4.5.2.2.1 Pergeseran Struktur	119
4.5.2.2.2 Pergeseran Kelas Kata	122
4.5.3 Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Bakal</i>	122
4.5.3.1 Pergeseran Makna	122
4.5.3.2 Pergeseran Gramatika	123
4.5.3.2.1 Pergeseran Struktur	123

4.5.3.2.2	Pergeseran Kelas Kata	24
4.5.4	Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Bermaksud</i>	124
4.5.4.1	Pergeseran Makna.....	124
4.5.4.2	Pergeseran Gramatika	125
4.5.4.2.1	Pergeseran Struktur.....	125
4.5.4.2.2	Pergeseran Kelas Kata	125
4.5.5	Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Hendak</i>	125
4.5.5.1	Pergeseran Makna.....	126
4.5.5.2	Pergeseran Gramatika	126
4.5.5.2.1	Pergeseran Struktur.....	127
4.5.5.2.2	Pergeseran Kelas Kata	128
4.5.6	Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Berniat</i>	128
4.5.6.1	Pergeseran Makna.....	128
4.5.6.2	Pergeseran Gramatika	129
4.5.6.2.1	Pergeseran Struktur.....	129
4.5.6.2.2	Pergeseran Kelas Kata	130
4.5.7	Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Bisa bisa</i>	130
4.5.7.1	Pergeseran Makna.....	130
4.5.7.2	Pergeseran Gramatika	131
4.5.7.2.1	Pergeseran Struktur.....	131
4.5.7.2.2	Pergeseran Kelas Kata	131
4.5.8	Pergeseran <i>Be going to</i> Menjadi <i>Memungkinkan</i>	131
4.5.8.1	Pergeseran Makna.....	132
4.5.8.2	Pergeseran Gramatika	132
4.5.8.2.1	Pergeseran Struktur.....	132
4.5.8.2.2	Pergeseran Kelas Kata	133
5.	PENUTUP	134
5.1	Kesimpulan	134
5.2	Saran	139
DAFTAR REFERENSI		141
LAMPIRAN DATA		xix

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.	Pergeseran <i>must</i> menjadi <i>harus</i> dan <i>have to</i> menjadi <i>harus</i>	3
Tabel 2.	Kesepadanan Semantis dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.....	135
Tabel 3.	Kesepadanan Sintaktis dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.....	137
Tabel 4.	Pergeseran dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.	138
Bagan 1.	Bagan Pengungkap Modalitas dalam Bahasa Inggris Secara Semantis	14
Bagan 2.	Bagan Pengungkap Modalitas dalam Bahasa Inggris Secara Sintaksis	16
Bagan 3.	Bagan Verba Modal Berdasarkan Properti NICE dan Kriteria Formal	19

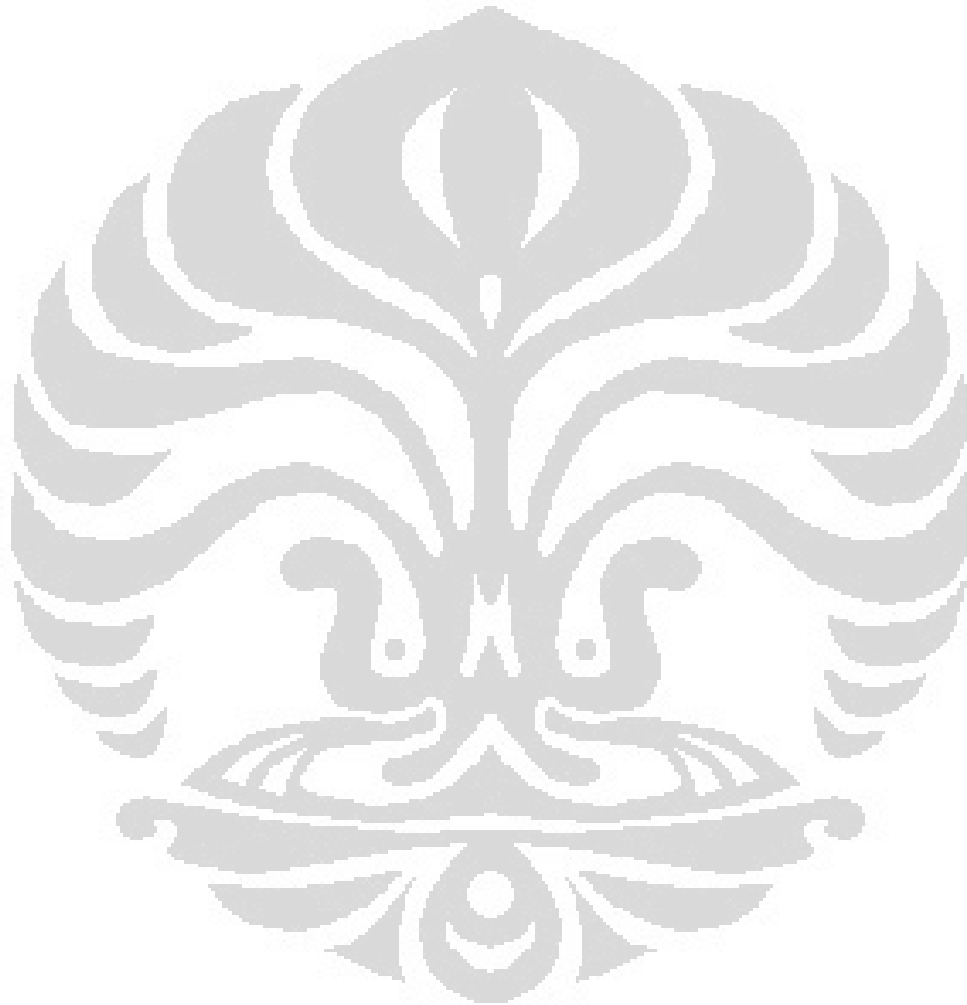
DAFTAR POLA IRISAN

Pola irisan 1. <i>Have to</i> dan <i>Harus</i>	91
Pola irisan 2. <i>Have to</i> dan <i>Perlu</i>	94
Pola irisan 3. <i>Have to</i> dan <i>Pasti</i>	96
Pola irisan 4. <i>Have to</i> dan <i>Terpaksa</i>	98
Pola irisan 5. <i>Have got to</i> dan <i>Harus</i>	100
Pola irisan 6. <i>Have got to</i> dan <i>Pasti</i>	102
Pola irisan 7. <i>Be able to</i> dan <i>Bisa</i>	104
Pola irisan 8. <i>Be able to</i> dan <i>Mampu</i>	107
Pola irisan 9. <i>Be able to</i> dan <i>Sanggup</i>	09
Pola irisan 10. <i>Be going to</i> dan <i>Mau</i>	112
Pola irisan 11. <i>Be going to</i> dan <i>Akan</i>	114
Pola irisan 12. <i>Be going to</i> dan <i>Bakal</i>	117
Pola irisan 13. <i>Be going to</i> dan <i>Bermaksud</i>	119
Pola irisan 14. <i>Be going to</i> dan <i>Hendak</i>	120
Pola irisan 15 <i>Be going to</i> dan <i>Berniat</i>	123
Pola irisan 16. <i>Be going to</i> dan <i>Bisa bisa</i>	125
Pola irisan 17. <i>Be going to</i> dan <i>Memungkinkan</i>	126

DAFTAR SINGKATAN

Tsu : Teks Sumber

Tsa : Teks Sasaran



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa sehingga seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap sistem bahasa tidaklah sama. Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa salah satu perbedaan yang ada dalam setiap sistem bahasa adalah kategori gramatikal dan salah satu kategori gramatikal yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah adalah sistem modalitas. Sistem modalitas ini memiliki pengungkap yang disebut sebagai pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas merupakan istilah yang digunakan untuk kata, frasa maupun klausa yang mengekspresikan berbagai komitmen atau keyakinan penutur terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003, hlm. 135). Salah satu pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

(1) *You have to see them.*

Pada kalimat (1), penutur menggunakan salah satu pengungkap modalitas *have to*. *Have to* merupakan pengungkap modalitas yang mengekspresikan makna keharusan yang terdapat dalam kalimat (1). *Have to* memiliki makna keharusan yang objektif karena keharusan muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan bukan karena adanya suatu otoritas yang melibatkan penutur. Dengan adanya *have to* dalam kalimat tersebut, penutur menekankan bahwa tindakan *see them* dianggap sebagai suatu keharusan. Jika kalimat (1) tidak mengandung *have to*, kalimat tersebut hanyalah suatu pernyataan biasa dan tidak ada penekanan keharusan untuk melakukan tindakan *see* atau dengan kata lain, penutur tidak melibatkan sikapnya terhadap proposisi yang ia sampaikan. Dengan melihat contoh kalimat (1), penggunaan pengungkap modalitas memiliki peran penting.

Penerjemah harus menyadari bahwa setiap bahasa memiliki sistem modalitas yang berbeda. Perbedaan ini sering menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Masalah yang sering dihadapi berkaitan dengan penerjemahan modalitas adalah masalah kesepadanan berdasarkan segi semantis dan segi sintaktisnya. Untuk lebih memperlihatkan permasalahan dalam segi semantis dan sintaktis, berikut adalah

contoh penggunaan *have to* dan *must* yang sama sama merupakan pengungkap modalitas dengan makna keharusan.

(2a) Tsu : *I must go*

Tsa : *Aku harus pergi*

(2b) Tsu : *I have to go*

Tsa : *Aku harus pergi*

Pada kalimat (2a), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *must* sedangkan pada kalimat (2b), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *have to*. *Must* dan *have to* sama sama memiliki makna keharusan. *Must* memiliki makna keharusan yang bersifat subjektif karena adanya keterlibatan suatu otoritas pada diri penutur sehingga jika tindakan *go* tidak dilakukan, maka penutur akan dikenakan sanksi. Sedikit berbeda dari *must*, *have to* memang memiliki makna keharusan tetapi keharusan yang bersifat objektif. Dikatakan bersifat objektif karena tidak adanya keterlibatan otoritas yang melekat pada diri penutur sehingga jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, penutur tidak dikenakan sanksi apapun. Keharusan yang ada pada *have to* disebabkan faktor eksternal. Contoh faktor eksternal adalah jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Salah satu contoh permasalahan kesepadanan yang ada dalam penerjemahan modalitas dapat dilihat dari contoh (2a) dan (2b). Kalimat (2a) dan (2b) dapat diterjemahkan menjadi terjemahan yang sama yaitu *aku harus pergi*. *Must* dan *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam bahasa sumber memiliki makna keharusan. Namun, makna keharusan yang dimiliki *harus* tidak melibatkan sifat subjektif atau objektif sehingga ketika *must* dalam kalimat (2a) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *must* tetap dipertahankan dan sifat keharusan yang subjektif tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Ketika *have to* dalam kalimat (2b) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *have to* dapat disampaikan dengan menggunakan kata *harus* dalam teks sasaran tetapi sifat keharusan yang objektif yang dimiliki *have to* dalam teks sumber tidak muncul dalam teks sasaran.

Dilihat dari segi sintaksisnya, contoh kalimat (2a) dan (2b) telah memperlihatkan adanya pergeseran. Pada kalimat (2a) dan (2b), dengan

menerjemahkan *must* dan *have to* menjadi *harus* maka telah terjadi pergeseran kelas kata dan pergeseran unit.

Tabel 1. Tabel pergeseran *Must* menjadi *Harus* dan *Have to* menjadi *Harus*

Pergeseran	Must → harus	Have to → harus
Kelas kata	Verba modal → adverbial	Verba modal → adverbial
Unit	Kata → kata (tidak terjadi pergeseran unit)	Frasa → kata

Penjabaran contoh masalah dalam menerjemahkan pengungkap modalitas yang telah dilakukan di atas telah memperjelas bahwa permasalahan muncul karena adanya perbedaan sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia baik secara semantis maupun secara sintaktis

Jika dilihat dari segi sintaksisnya, sistem modalitas dalam bahasa Inggris memiliki pengungkap modalitas dalam kelas kata verba, adjektiva, adverbial dan nomina (Perkins, 1984). Contoh pengungkap modalitas dalam kelas kata verba adalah *can*, *could* dan *might*. Pengungkap modalitas dalam kelas kata adjektiva adalah *possible* dan *sure* sedangkan contoh pengungkap modalitas dalam bentuk adverbial adalah *possibly* dan *certainly*. Setelah adanya pembagian jenis pengungkap modalitas berdasarkan kelas katanya, Conrad dan Leech (2002, hlm.174) membagi kelas kata verba yang menjadi pengungkap modalitas menjadi tiga, yaitu verba pewatas utama, verba utama marjinal, dan semimodal. Verba pewatas utama adalah verba modal yang memenuhi kriteria formal yang diungkapkan oleh Huddleston dan Palmer (akan dibahas dalam bab teori). Contoh verba modal ini adalah *can*, *could*, *might* dan *may*. Verba modal marjinal adalah verba modal yang memiliki kriteria formal negasi langsung dan inversi. Contoh verba modal ini adalah *ought (to)* dan *need to*. Semimodal adalah verba modal yang berbentuk frasa modal dan beberapa semimodal memenuhi kriteria formal dan beberapa lainnya tidak sama sekali memiliki kriteria formal. Contoh semimodal adalah *have to*, *have got to*, dan *be going to*. Selain berdasarkan sintaksisnya, sistem modalitas bahasa Inggris juga dapat dilihat berdasarkan semantisnya.

Secara semantis, sistem modalitas bahasa Inggris memiliki subkategori modalitas epistemik, deontik, dan dinamik. Pembagian ini diterapkan oleh beberapa ahli seperti Palmer (1979), Perkins (1984) dan Coates (1984).

Dalam bahasa Indonesia, sistem modalitas dalam Bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan menggunakan kelas kata adverbial seperti *harus* dan *perlu* dan kelas kata adjektiva seperti *pasti* sedangkan kelas kata verba tidak mengenal pembagian lanjutan seperti halnya yang ada pada bahasa Inggris. Berdasarkan semantisnya, sistem modalitas bahasa Indonesia mengenali pembagian subkategori modalitas yang terdiri dari modalitas epistemik, deontik, dan dinamik.

Dengan melihat uraian di atas, secara garis besar, perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat terlihat. Adanya perbedaan tersebut memunculkan pertanyaan seperti bagaimana menerjemahkan pengungkap modalitas yang masuk ke dalam kategori tertentu dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki kategori yang sama dalam sistem modalitasnya? Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesepadanan semantik dan sintaktis semimodal dalam penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Konsep semimodal dalam bahasa Inggris berakar dari konsep modalitas dan konsep semimodal ini tidak dimiliki oleh sistem modalitas dalam bahasa Indonesia sehingga menarik untuk diteliti bagaimana bentuk terjemahannya, kesepadannya dan pergeseran yang mungkin terjadi ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan kriteria formal yang diungkapkan oleh Huddleston dan Palmer, pengungkap modalitas bahasa Indonesia tidak memenuhi kriteria formal tersebut untuk dapat masuk ke dalam kategori semimodal sehingga dapat dikatakan bahwa sistem modalitas bahasa Indonesia tidak mengenal konsep semimodal. Tidak adanya konsep semimodal dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masalah dari penelitian ini adalah mengenai kesepadanan yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana semimodal bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?

2. Pergeseran makna apa yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
3. Pergeseran gramatika apa yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesepadanan yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesepadanan dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menemukan dan menjelaskan pergeseran makna yang dapat terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menemukan dan menjelaskan pergeseran gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Semimodal dalam bahasa Inggris terdiri dari *have to*, *have got to*, *be able to*, *be going to*, *be bound to*, *had better* dan *would rather*. Semimodal yang dibahas dalam penelitian ini adalah *have to*, *have got to*, *be able to*, dan *be going to*. Palmer (1979) mengungkapkan bahwa beberapa semimodal seperti *be going to*, *be able to*, *have to* dan *have got to* seringkali muncul pada *American English* dan novel ini merupakan novel *American English* sehingga populasi kemunculan data tinggi. Analisis dilakukan berdasarkan segi makna dan gramatika. Berdasarkan segi maknanya, penelitian ini akan membahas cakupan makna yang dimiliki oleh setiap semimodal jika diterjemahkan menjadi kata tertentu dalam teks sasaran. Berdasarkan segi gramatikanya, penelitian ini menganalisis subjek dan predikat yang ada dalam setiap kalimat atau klausa yang mengandung semimodal. Subjek dilihat berdasarkan sifatnya yang dapat bernyawa, tidak bernyawa atau *dummy* sedangkan predikat dilihat berdasarkan unsur yang muncul dalam predikat tersebut; predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama atau predikat yang terdiri dari verba pewatas dan

helping verb. Analisis pergeseran dilakukan dengan melihat dari segi semantis dan sintaksisnya. Pergeseran makna dilakukan dengan melihat makna yang hilang, makna yang muncul, dan makna yang berubah. Pergeseran gramatika dilakukan dengan melihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata yang terjadi.

1.5 Kemaknawian

Penelitian ini meneliti kesepadanan makna dan gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan penerjemahan semimodal bahasa Inggris secara semantis dan sintaktis. Beberapa manfaat hasil penelitian ini dapat diuraikan. Pertama adalah hasil penelitian ini akan memberikan informasi semantis mengenai beberapa cakupan makna yang dimiliki oleh semimodal dan pergeseran makna yang dapat terjadi dalam penerjemahan semimodal dengan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat yang mengandung semimodal. Kedua adalah secara sintaktis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai bentuk kalimat atau klausa yang mengandung semimodal dan terjemahannya dan pergeseran gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal berdasarkan subjek dan predikat. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan kesepadanan makna dan gramatika yang dapat dicapai dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia meskipun konsep semimodal tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk para penerjemah sebagai salah satu sumber informasi mengenai beberapa padanan dalam penerjemahan semimodal *have to*, *have got to*, *be able to*, dan *be going to* ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penerjemah juga dapat memperoleh gambaran mengenai pergeseran makna dan gramatika yang dapat terjadi ketika menerjemahkan semimodal sehingga ia akan berhati-hati dalam menerjemahkan semimodal untuk menghindari kesalahan terjemahan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan menganalisis melalui perbandingan antara dua sistem modalitas dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan model komparatif, penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam model komparatif ini diikuti dengan konteks yang ada. Dalam konteks apa persamaan dapat terjadi dan dalam konteks yang bagaimana perbedaan dapat terjadi (Williams dan Chestermen, 2002, hlm.51). Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif.

1.6.1 Sumber Data

Data diambil dari novel *Eclipse* karya Stephanie Mayer serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Gerhana yang diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani. Alasan saya memilih novel sebagai sumber data karena dalam novel ini model semimodal *have to*, *have got to*, *be able to* dan *be going to* memiliki populasi yang tinggi dan novel ini memiliki terjemahan yang baik sehingga terjemahan layak dijadikan data.

1.6.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam novel *Eclipse* yang di dalamnya mengandung semimodal dan kalimat dalam novel terjemahan yang berjudul Gerhana yang di dalamnya mengandung terjemahan semimodal. Analisis dilakukan pada tataran klausa.

Dalam bab kesepadanan dan pergeseran, pada setiap akhir kalimat teks sumber dan teks sasaran terdapat nomor urutan. Nomor urutan diambil berdasarkan nomor urutan pada lampiran data yang telah diklasifikasikan ke dalam setiap terjemahannya dan nomor tersebut bukan halaman pada teks sumber maupun teks sasaran. Petunjuk halaman pada teks sumber dan teks sasaran dapat dilihat pada setiap akhir kalimat teks sumber dan teks sasaran yang ada pada lampiran data.

Contoh :

Tsu : *I knew I wouldn't be able to see anything.* (2)

Tsa : Aku tahu aku takkan melihat apa-apa. (2)

Pada contoh diatas, nomor (2) yang ada pada akhir kalimat adalah nomor urutan kalimat dalam lampiran data.

Pada lampiran data, untuk teks sumber, setiap akhir kalimat terdapat huruf E yang merupakan singkatan dari judul novel *Eclipse* dan disertakan juga halaman.

Untuk teks sasaran, setiap akhir kalimat terdapat huruf G yang merupakan singkatan dari judul novel Gerhana dan disertakan juga halaman.

Contoh :

Have to - Harus

Teks sumber	Teks sasaran
2. I have to see Jacob. (E, hlm.34)	Aku harus menemui Jacob.(G, hlm.48)

Tabel di atas adalah penggalan dari tabel dalam lampiran data. Nomor 2 pada tabel adalah nomor urutan dalam lampiran data. Nomor urutan ini dapat muncul kembali dalam tabel yang memiliki nama berbeda. Tabel di atas adalah tabel **have to-harus**. Setiap tabel memiliki nomor urutan yang dimulai dari angka 1. Setiap akhir kalimat pada lampiran data, terdapat nama novel dan halaman dimana kalimat yang ada pada tabel tersebut dapat ditemukan dalam teks sumber dan teks sasaran. Pada kolom teks sumber, (E, hlm. 34) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel Eclipse pada halaman 34. (G, hlm. 48) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel Gerhana pada halaman 48.

1.6.3 Langkah Pengumpulan Data

1. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung semimodal bahasa Inggris dalam teks sumber dan terjemahan semimodal tersebut dalam teks sasaran.
2. Mereduksi kalimat semimodal yang merupakan kesalahan terjemahan. Kesalahan terjemahan disebabkan adanya makna terjemahan yang jauh berbeda dari makna pada teks sumber dan kalimat ini tidak menjadi data.
3. Mengklasifikasikan setiap semimodal berdasarkan terjemahannya karena satu semimodal dapat memiliki beberapa terjemahan. Contohnya pada kalimat yang mengandung *have to* yang memiliki terjemahan *harus*, *perlu*, *pasti*, dll kemudian diklasifikasikan berdasarkan terjemahannya tersebut. Kalimat yang memiliki *have to* dan memiliki terjemahan *harus* dikumpulkan menjadi satu, begitu juga dengan kalimat yang memiliki *have to* dan terjemahan *perlu* dikumpulkan menjadi satu dan seterusnya

1.6.4 Langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dan tersusun secara sistematis, untuk menganalisis data maka akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk terjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Mengidentifikasi cakupan secara semantis dengan melihat cakupan makna pada teks sumber dari setiap semimodal yang diterjemahkan menjadi kata tertentu dalam teks sasaran.
3. Mengidentifikasi perilaku sintaktis yang muncul ketika setiap semimodal diterjemahkan menjadi kata tertentu dalam bahasa sasaran. Kondisi ini dilihat berdasarkan subjek dan predikat. Subjek dianalisis berdasarkan klasifikasi subjek bernyawa, tidak bernyawa, dan *dummy* sedangkan predikat diklasifikasikan menjadi predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.
4. Mengidentifikasi jika ada pergeseran semantis yang mungkin terjadi. Pergeseran semantis yang mungkin terjadi adalah adanya perbedaan cakupan makna yang terjadi antara semimodal pada teks sumber dengan terjemahannya.
5. Mengidentifikasi pergeseran gramatikal yang terjadi dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran dengan melihat perubahan struktur kalimat atau klausa dan kelas kata yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

BAB 2

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Bab ini terdiri dua subjudul yaitu (2.2) kajian terdahulu dan (2.3) kerangka teori. Pada subjudul kajian terdahulu, akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama yaitu penerjemahan modalitas. Ditemukan dua penelitian yang berhubungan dengan penerjemahan modalitas dengan judul sebagai berikut :

1. Eryon (2000). Penerjemahan Pengungkap Modalitas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Depok, tesis yang belum diterbitkan.
2. Satya, Juliaty Sulaiman (2005). *The Indonesian translation equivalents of epistemic and deontic modality expressions in two novels by John Grisham (a thesis)*. Jakarta, tesis yang belum diterbitkan.

Penelitian tersebut dijabarkan secara singkat mengenai pokok pembahasannya dan hasil temuannya. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, dapat dilihat perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Subjudul kerangka teori akan membahas teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pembahasan mengenai teori dimulai dari teori mengenai modalitas yang meliputi semimodal. Lalu, teori selanjutnya adalah teori mengenai penerjemahan, kesepadanan dan pergeseran makna dan gramatika.

2.2 Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai penerjemahan modalitas bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Ada dua penelitian mutakhir yang berkenaan dengan hal tersebut. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Eryon dengan judul Penerjemahan Modalitas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini meneliti verba pewatas utama yang terdiri dari *can, could, might, may, must* dan *should* Eryon menitikberatkan penelitiannya pada segi semantis dan sintaktis yang dimiliki oleh setiap pengungkap modalitas tersebut. Ia menjabarkan bahwa ada beberapa hal yang ditemukan dalam penerjemahan modalitas bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu, (1) terdapat perbedaan unit pengungkap modalitas antara teks sumber dan teks sasaran. Contohnya pada penerjemahan verba modal *can* yang berada dalam unit kata dapat diterjemahkan menjadi *masih bisa* yang berada dalam unit frasa, (2) terdapat perbedaan kelas kata pengungkap modalitas

antara teks sumber dan teks sasaran. Contohnya pada penerjemahan verba modal *can* yang diterjemahkan menjadi *bisa*. *Can* adalah verba pewatas sedangkan *bisa* adalah adverbia, (3) terdapat perbedaan subkategori modalitas antara teks sumber dan teks sasaran. Contohnya pengungkap modalitas teks sumber yang bersifat epistemik diterjemahkan ke dalam teks sasaran menjadi deontik. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut, pada akhirnya Eryon menemukan bahwa terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi dalam penerjemahan modalitas bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pertama adalah unsur pengungkap modalitas sepadan dan berkorespondensi formal. Contohnya, verba modal *could* pada kalimat *he still could feel* diterjemahkan menjadi *ia masih bisa merasakan*. Unsur pengungkap modalitas *could* dan *bisa* dapat dikatakan sepadan karena memiliki makna yang sama yaitu makna kemampuan dan berkorespondensi formal karena struktur kalimat teks sumber tidak berubah pada teks sasaran. Kedua adalah unsur pengungkap modalitas yang sepadan tetapi tidak berkorespondensi formal. Contohnya, *can* pada kalimat *we can do that* diterjemahkan menjadi *boleh* saja. Unsur pengungkap modalitas *can* dan *boleh saja* sepadan tetapi tidak berkorespondensi formal. Ketiga adalah unsur pengungkap modalitas yang tidak sepadan. Contohnya, *can* yang bersifat deontik dengan makna izin pada kalimat *Can I offer you a beer on the terrace?* Diterjemahkan menjadi *mau* yang memiliki makna keinginan *Mau kau kutraktir bir di teras?*. Dari segi sintaktis, analisis pergeseran sintaktis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak dijabarkan secara mendetil sehingga pergeseran struktur tidak dapat digambarkan dengan jelas.

Sedikit berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Eryon, Jilianty Sulaiman Satya melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerjemahan modalitas dengan judul *The Indonesian Translation Equivalents of Epistemic and Deontic Modality Expression in two Novels by John Grisham*. Jika penelitian sebelumnya membahas hanya verba modal saja, Jilianty membahas pengungkap modalitas epistemik dan deontik dengan melibatkan tidak hanya dalam kelas kata verba modal tetapi juga dalam kelas kata adverbia. Beberapa verba modal yang ia bahas adalah *must, can, could, may, might, will, would shall, dan should* sedangkan adverbia modal yang ia temukan adalah *certainly, evidently, likely, maybe, obviously, perhaps, possibly, probably* dan *surely*. Penelitian ini bersifat kritik terjemahan dengan menilai kesepadanan yang terjadi dalam penerjemahan setiap pengungkap modalitas dengan terjemahannya berdasarkan teori Larson (1984) yang mengungkapkan mengenai kriteria penerjemahan yang baik, yaitu (1) keakuratan dalam makna atau pesan

dengan mengkomunikasikan pesan yang sama dalam teks sasaran dengan pesan dalam teks sumber, (2) kejelasan (*clarity*) dalam penyampaian sehingga pembaca teks sasaran memahami terjemahan dengan jelas, (3) kewajaran (*naturalness*) dengan menggunakan bahasa yang baik dan berterima. Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, Jilianty melakukan kritik terjemahan dengan terlebih dahulu menjabarkan makna yang dimiliki oleh pengungkap modalitas bahasa Inggris kemudian ia bandingkan dengan makna yang muncul pada teks sasaran. Jika terjadi distorsi makna antara pengungkap modalitas pada teks sumber dengan terjemahannya pada teks sasaran, maka dapat dikatakan bahwa terjemahan tidak memenuhi kriteria terjemahan yang baik. Dalam penelitian ini Jilianty tidak membahas pergeseran gramatikal yang terjadi. Ia lebih menitikberatkan pada pergeseran cakupan makna dan mengkritik terjemahannya serta memberikan saran terjemahan. Contohnya, pada teks sumber ditemukan verba modal *can* yang memiliki makna deontik izin dan diterjemahkan menjadi *bisa*. *Bisa* dalam konteks makna izin tidak memenuhi cakupan makna yang dimiliki oleh *can* sehingga terjemahan *bisa* dikatakan tidak memiliki kriteria terjemahan yang baik. Kemudian ia menyarankan agar *can* yang memiliki makna deontik izin diterjemahkan menjadi *boleh*.

Setelah menjabarkan secara singkat mengenai dua penelitian yang masing-masing dilakukan oleh Eryon dan Jilianty, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut memiliki permasalahan penelitian yang berbeda. Penelitian Eryon lebih berorientasi pada teks sumber sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jilianty lebih berorientasi pada teks sasaran dengan menilai terjemahan. Pada akhirnya, kedua penelitian tersebut khususnya penelitian yang dilakukan Eryon memberikan masukan pada penelitian ini. Tentu saja terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Eryon. Beberapa perbedaan tersebut, yaitu (1) Eryon membahas verba pewatas utama sedangkan penelitian ini membahas semimodal, (2) Penelitian Eryon tidak secara mendetil membahas perilaku sintaktis yang muncul dan lebih menitikberatkan pada segi semantis yang muncul sedangkan penelitian ini membahas kesepadanan dan pergeseran makna dan gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kerangka Teori

Pada subjudul kerangka teori, akan dibahas teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang diambil adalah (1) teori yang berkenaan dengan modalitas

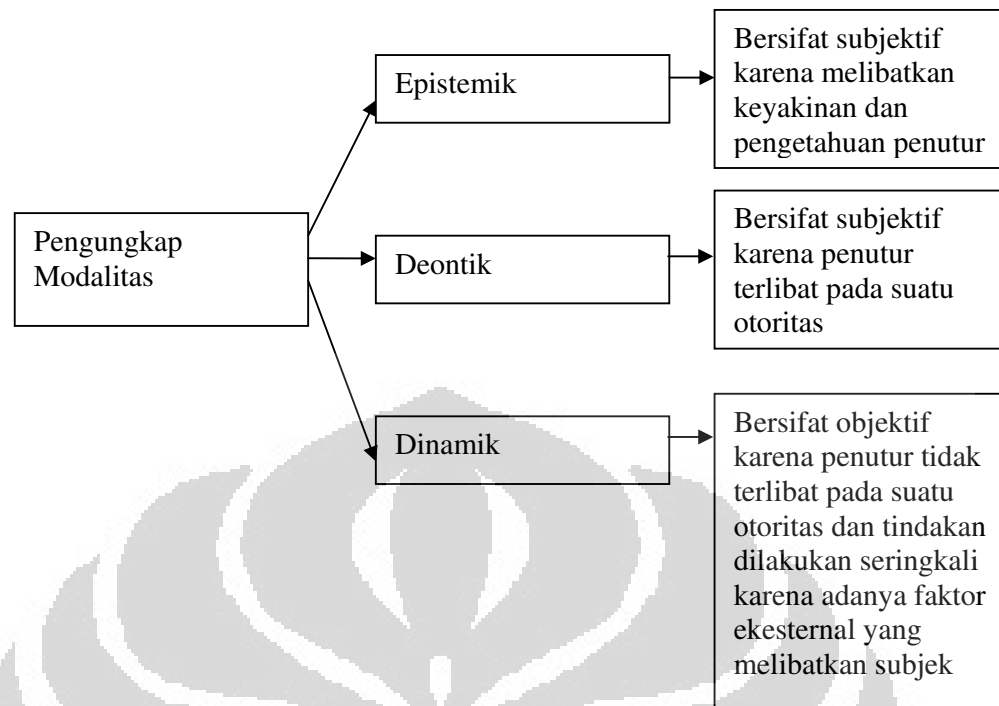
khususnya semimodal dalam bahasa Inggris. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Palmer (1979). Teori yang diungkapkan oleh Perkins (1984), Coates (1984), Conrad dan Leech (2002) digunakan sebagai teori pendukung. Selain teori mengenai modalitas dalam bahasa Inggris, teori mengenai penerjemahan dan kesepadanan juga digunakan dalam penelitian ini. Untuk teori penerjemahan, penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Larson (1984) sedangkan untuk kesepadanan, teori Nida dan Taber (1969) digunakan dalam penelitian ini. Untuk teori pergeseran, penelitian ini akan menggunakan teori pergeseran yang diungkapkan oleh Catford (1965). Selain itu, untuk membantu analisis dalam pembahasan segi sintaktis, teori mengenai subjek dan predikat digunakan dalam penelitian ini. Teori subjek dan predikat diikuti dari publikasi elektronik pada situs about.com.

2.3.1 Modalitas

Modalitas adalah suatu kategori gramatikal untuk mengekspresikan tingkat komitmen atau keyakinan penutur dan ditunjukkan dalam suatu proposisi (Saeed, 2003, hlm. 135). Dengan adanya sistem modalitas ini, penutur dapat memberikan pertanda seberapa kuat atau lemahnya komitmen pada pernyataan yang faktual. Sebagai contoh, ketika seorang penutur mengatakan *he comes*, maka apa yang ia sampaikan hanya merupakan suatu fakta saja. Namun ketika ia mengekspresikannya dengan menggunakan verba yang memiliki makna modalitas yang selanjutnya disebut verba modal sehingga kalimat tersebut menjadi *he must come*, pernyataannya tersebut dapat menunjukkan komitmennya yang kuat yang diperjelas dengan adanya verba modal *must* tersebut. Verba modal *must* digunakan untuk menyampaikan makna keharusan yang bersifat subjektif karena ada keterlibatan otoritas penutur dalam pernyataannya tersebut.

Dilihat dari segi semantis, pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dapat terbagi menjadi tiga subkategori yaitu modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik (Palmer, 1979).

Secara garis besar, berdasarkan segi semantis, pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Bagan (1). Bagan Pengungkap Modalitas dalam Bahasa Inggris secara Semantis

Berdasarkan bagan (1), subkategori modalitas epistemik dan modalitas deontik memiliki sifat subjektif sedangkan subkategori modalitas dinamik memiliki sifat objektif. Teori mengenai modalitas epistemik, deontik dan dinamik digunakan dalam analisis. Dengan mengetahui kriteria dari setiap subkategori modalitas ini, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi subkategori modalitas yang dimiliki setiap semimodal pada data.

Modalitas epistemik terdiri dari pengungkap modalitas yang memiliki makna epistemic seperti prediksi dan kepastian yang sifatnya subjektif karena dalam menentukan prediksi dan kepastian tersebut, penutur melibatkan pengetahuannya atau keyakinannya.

Contoh :

(3) *You must be kidding.*

Pada kalimat (3), *must* adalah pengungkap modalitas epistemik karena mengungkapkan makna kepastian dengan berdasarkan pada keyakinan penutur. Ketika penutur menyampaikan kalimat (3) pada petutur, maka penutur memiliki keyakinan yang kuat bahwa petutur sedang melakukan tindakan *kidding*. Keyakinan

yang kuat ini disampaikan melalui penggunaan verba modal *must*. Karena penutur melibatkan keyakinannya, maka *must* memiliki sifat yang subjektif.

Modalitas deontik terdiri dari pengungkap modalitas yang memiliki makna deontik seperti perintah dan izin. Sifat dari modalitas deontik ini adalah subjektif karena penutur terlibat dalam suatu otoritas yang mengikatnya sehingga ia berkomitmen melakukan suatu tindakan.

Contoh :

(4) *You must go*

Pada kalimat (4), *must* adalah pengungkap modalitas deontik karena mengungkapkan makna keharusan yang berdasarkan pada suatu otoritas. Ada otoritas yang melibatkan penutur. Penutur menggunakan verba modal *must* karena penutur berada dalam posisi yang superior terhadap petutur sehingga ia memiliki otoritas untuk meminta petutur melakukan tindakan *go*.

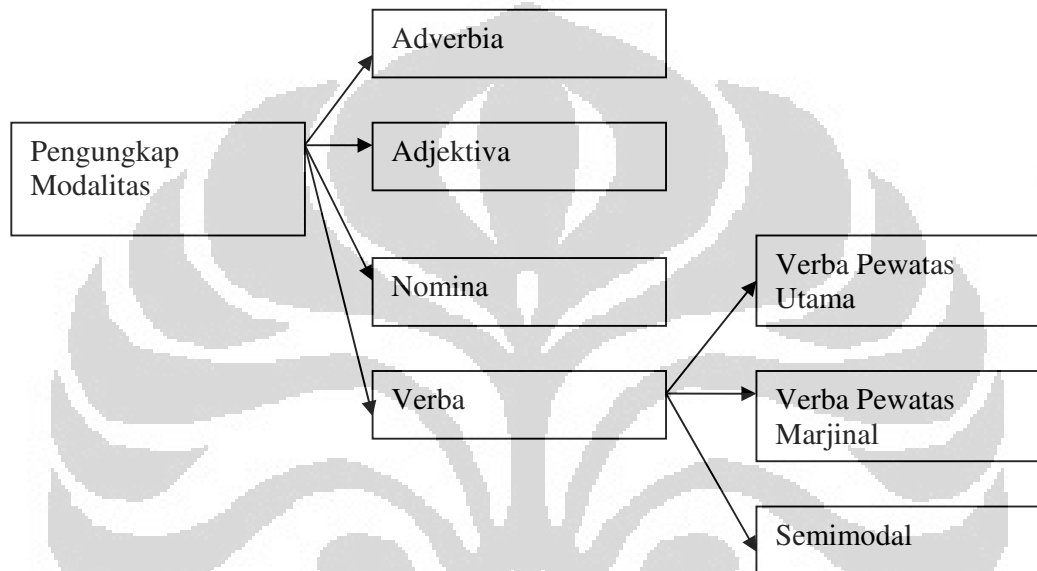
Modalitas dinamik terdiri dari pengungkap modalitas yang tidak bersifat subjektif dan penutur hanya menyampaikan. Contoh makna yang ada pada modalitas dinamik adalah makna keharusan dan keperluan yang objektif. Dikatakan objektif karena suatu keharusan atau keperluan muncul karena adanya faktor eksternal yang membuat subjek melakukan tindakan. Faktor eksternal tersebut dapat berupa suatu keadaan yang mendesak atau sesuatu yang buruk yang menyebabkan suatu tindakan harus dilakukan oleh subjek.

Contoh :

(5) *Tsu : We have to go.*

Pada contoh (5), *have to* adalah pengungkap modalitas dinamik karena mengungkapkan makna keharusan yang objektif. Keharusan yang objektif terjadi saat penutur tidak terlibat dalam suatu otoritas sehingga tidak ada posisi superior atau inferior dalam hubungan antara penutur dan *we*. Penutur menggunakan *have to* untuk mengungkapkan suatu keharusan untuk melakukan tindakan *go* karena ada faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa cuaca yang buruk seperti hujan yang menyebabkan petutur melakukan tindakan *go*.

Dilihat dari segi sintaksisnya, pengungkap modalitas bahasa Inggris diklasifikasikan lebih spesifik oleh beberapa ahli seperti Palmer (1979), Perkins (1984), Coates (1984), Conrad dan Leech (2002). Teori mengenai klasifikasi pengungkap modalitas secara sintaktis ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai posisi semimodal dalam kelas kata bahasa Inggris dan perbedaan antara semimodal dan verba modal lainnya. Secara garis besar, pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan (2). Bagan Pengungkap Modalitas dalam Bahasa Inggris secara Sintaksis

Berdasarkan bagan (2), pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris secara sintaksis dapat ditemukan dalam kelas kata adverbia seperti *possibly*, *certainly*, dan *perhaps*, kelas kata adjektiva seperti *certain*, *sure* dan *possible*, kelas kata nomina seperti *possibility*, *necessity* and *certainty*, dan kelas kata verba seperti *must*, *will*, *may*, *can*, dan *would*. Verba yang dapat menjadi pengungkap modalitas disebut sebagai verba modal. Verba modal ini kemudian dikategorikan menjadi verba pewatas utama, verba pewatas marjinal dan semimodal. Kategorisasi ini muncul berdasarkan properti NICE (*Negation, Inversion, Code, and Emphasis*) yang diungkapkan oleh Huddleston dan kriteria tambahan yang diungkapkan oleh Palmer. Properti NICE dan kriteria tambahan dapat menjelaskan alasan suatu pengungkap modalitas masuk ke dalam kategori verba pewatas utama dan bukan marjinal atau semimodal dan sebaliknya. Properti NICE dan kriteria tambahan merupakan kriteria formal yang selalu dimiliki verba pewatas utama. Verba pewatas utama ini merupakan

pengungkap modalitas yang seringkali digunakan dalam bahasa Inggris. Namun, pada prakteknya, seringkali ditemui bentuk kata atau frasa verba yang merupakan pengungkap modalitas dan pengungkap modalitas bentuk tersebut tidak masuk ke dalam kategori verba pewatas utama sehingga Huddleston dan Palmer membuat kriteria formal sebagai dasar untuk membagi verba modal menjadi verba pewatas utama, verba pewatas marjinal dan semimodal. Di bawah ini akan dibahas mengenai kriteria NICE dan kriteria tambahan. Teori mengenai kriteria NICE dan kriteria tambahan digunakan untuk memahami data dan selanjutnya untuk menentukan data sebagai semimodal berdasarkan teori tersebut. Adapun properti NICE dan kriteria tambahan yang dianggap sebagai kriteria formal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Negasi Langsung

Verba modal dapat dinegasikan secara langsung. Sebagai contoh, kalimat *I can go*. Kalimat tersebut memiliki verba modal *can* dan kalimat dihadirkan dalam bentuk kalimat positif. Jika kalimat dinegasikan, verba modal yang dinegasikan akan menjadi *I cannot go*.

b. Terdapat Inversi tanpa *DO* (inversi dari modal *can* menjadi *can i?*)

Ketika kalimat yang mengandung semimodal diubah ke dalam bentuk negatif dan interogatif, kata bantu *do/does* tidak dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

Kalimat tanpa verba modal :

Positif : *He goes to the hospital*

Interogatif : *Does he go to the hospital?*

Jika kita melihat pada contoh kalimat tanpa verba modal, maka kalimat interogatifnya membutuhkan kata bantu *do/does*. Namun ketika kalimat muncul bersama verba modal, kalimat tidak membutuhkan kata bantu *do/does*.

Kalimat dengan verba modal :

Positif : *He can go to the hospital*

Interogatif : *Can he go to the hospital ?*

Kalimat dengan verba modal tidak membutuhkan kata bantu *do/ does*, melainkan hanya dengan menggunakan verba modal tersebut untuk menempati posisi *do/ does* atau dengan kata lain, terdapat inversi dalam kalimat tersebut namun tidak melibatkan kata kerja bantu *do/does*.

c. *Code*

Kalimat dengan bentuk *code*, contohnya *Jane reads some books and so do I*, umumnya menggunakan kata kerja bantu seperti *do/does*. Namun, jika bentuk *code* tersebut muncul dengan menggunakan verba modal, kalimat tersebut tidak menggunakan kata kerja bantu seperti *do/does* dan hanya menggunakan verba modal. Contohnya, *Jane can read some books and so can I*.

d. Emphasis (penekanan) (*Ann COULD solve the problem*)

e. Tidak Ada Bentuk *-s* untuk *Third Person Singular* (tidak ada penggunaan *cans* atau *musts* jika subjeknya adalah *he/she/it*)

Jika kalimat menggunakan subjek orang ketiga (*third person singular*) dalam *present tense* dengan bentuk positif, kata kerja dalam kalimat tersebut harus diberikan imbuhan *-s*. Contohnya *he swims*. Dalam kalimat tersebut, *he* merupakan subjek *third person singular* sehingga kata kerja diberikan imbuhan *-s*. Namun hal ini tidak berlaku ketika kalimat mengandung verba modal. Verba modal tidak perlu diberikan imbuhan *-s*. Contohnya *he can swim*. *Can* dalam kalimat contoh tidak diberikan imbuhan *-s* dan ini berlaku untuk semua verba modal.

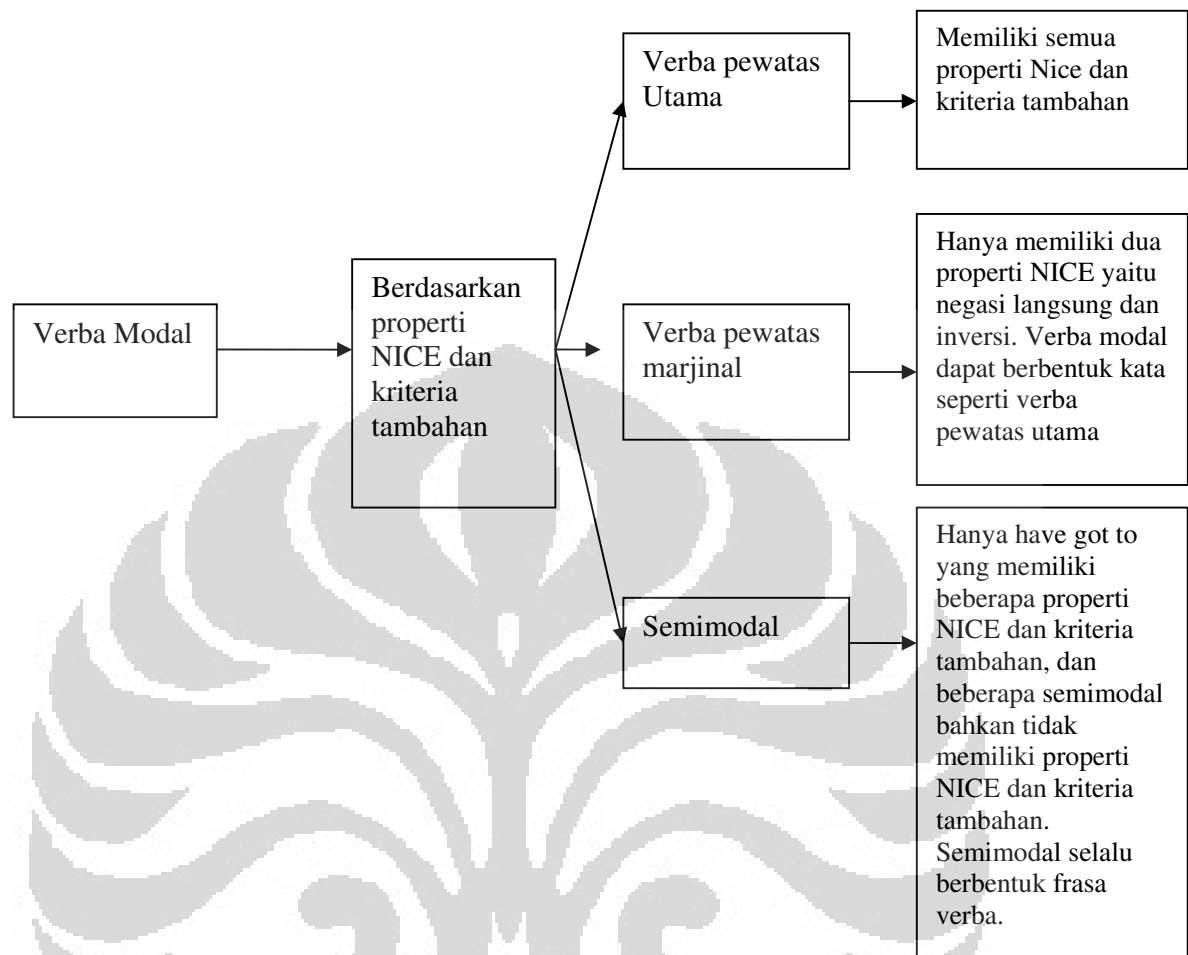
f. Tidak Ada Bentuk yang Berubah-ubah

Verba modal tidak memiliki bentuk *infinitive* atau *gerund* sehingga tidak ada kalimat yang muncul dengan menggunakan *to+verba modal* atau *verba modal+ing*. Contohnya *to can* atau *canning*. Verba modal hanya muncul dengan bentuknya sendiri dengan tanpa imbuhan atau pun bentuk infinitif dan *gerund*.

g. Modal Tidak Muncul Bersama Modal yang Lain (*may will* tidak dapat muncul)

Salah satu sifat yang dimiliki oleh verba modal adalah verba modal tidak dapat muncul bersama verba modal lainnya. Contohnya, kalimat *he will come* merupakan kalimat yang berterima dalam bahasa Inggris namun jika kalimat ditambahkan dengan verba modal *may* sehingga menjadi *he may will come*, maka kalimat ini menjadi tidak berterima dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan kriteria formal yang telah dijelaskan di atas, verba modal kemudian dapat dikategorikan. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan yang menjelaskan kategori yang muncul.



Bagan (3). Bagan Verba Modal berdasarkan Properti NICE dan kriteria formal.

Bagan (3) menunjukkan bahwa verba modal disebut sebagai verba pewatas utama karena memiliki semua kriteria dalam properti NICE dan kriteria tambahan. Unit dalam verba pewatas utama selalu dalam bentuk kata. Contoh verba pewatas utama adalah *can*, *could*, *might*, *would*, dan *must*. Verba modal disebut sebagai verba pewatas marjinal karena hanya memiliki dua kriteria dalam properti NICE dan kriteria tambahan. Kriteria tersebut adalah adanya bentuk negasi langsung dan inversi. Unit dalam verba pewatas marjinal dapat berbentuk kata. Contoh verba pewatas marjinal adalah *dare (to)*, *need (to)* dan *ought (to)*. Verba modal dianggap sebagai semimodal karena beberapa semimodal dapat memiliki beberapa kriteria tersebut seperti *have got to* dan *had better*, dan beberapa semimodal yang lainnya seperti *have to* dan *be going to* tidak memiliki kriteria tersebut. Unit dalam semimodal selalu berbentuk frasa verba.

Penelitian ini akan meneliti penerjemahan semimodal. Semimodal yang akan diteliti adalah *have to*, *have (got) to*, *be able to* dan *be going to*.

2.3.2 Semimodal

Menurut Conrad dan Leech modalitas dalam bahasa Inggris terdiri dari verba pewatas modal sentral (*central modal auxiliaries*), verba pewatas marjinal (*marginal auxiliaries*) dan semimodals (2002, hlm.174). Semimodal merupakan susunan kata kata yang berfungsi seperti verba modal : *had better*, *have (got) to*, *have to*, *be going to*, *be able to*. Palmer (1979) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk semimodal terdiri dari *have got to*, *have to*, *be able to*, *be going to*, *be bound to*, *had better* dan *would rather*. Selain itu, Biber, Conrad, dan Leech menambahkan bahwa semimodal merupakan sejumlah frasa idiomatis teratur yang berfungsi seperti modal. Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, p.484).

1. Penggunaan semimodal dalam *present tense* dan *past tense*

(6a) *You have to trust me on this (present tense)* (Eclipse, 2007, hlm.33)

(6b) *It made me sad that he had to try so hard (past tense)* (Eclipse, 2007, hlm.18)

2. Penggunaan semimodal disesuaikan dengan *third person agreement*

(7) *It is going to sound cruel, I suppose* (Eclipse, 2007, hlm.33)

3. Penggunaan semimodal bersama modal

(8) *It would have to be alone with me soon enough* (Eclipse, 2007, hlm.42)

4. Penggunaan semimodal bersama semi modal lainnya

(9) *If I am going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay?* (Eclipse, 2007, hlm.130)

Ciri yang dimiliki oleh setiap semimodal berdasarkan properti NICE dan kriteria tambahan serta makna yang dimiliki adalah sebagai berikut :

1. *Have (got) to*

Have got to merupakan frasa verba yang dapat digunakan untuk mengekspresikan makna modalitas epistemik dan dinamik, *Have got to* merupakan semimodal karena tidak sepenuhnya memiliki kriteria formal yang dimiliki oleh verba

modal seperti yang diungkapkan oleh Huddelston dan Palmer. Adapun beberapa kriteria formal yang dimiliki oleh *have got to* adalah sebagai berikut :

a. Negasi Langsung

Semimodal *have got to* dapat dinegasikan secara langsung.

(10) *You haven't got to have provisional licences and all that sort of thing.* (Coates, 1984, hlm. 52)

Pada kalimat (10), semimodal *have got to* dapat muncul dengan bentuk negasi *not* yang langsung melekat pada *have got to* tanpa membutuhkan *do* atau *does*.

b. Terdapat Inversi

Ketika kalimat yang muncul dengan menggunakan semimodal *have got to* diubah menjadi bentuk negatif atau interogatif, *helping verb do/does/did* tidak dibutuhkan.

(11) *Have we got to go on this hike?* (Coates, 1984, hlm. 52)

Dalam kalimat (11), semimodal *have got to* dapat melakukan inversi tanpa adanya *do* dalam kalimat interogatif.

c. *Emphasis*

Ketika dalam percakapan, penutur dapat melakukan penekanan pada semimodal *have got to*.

d. Tidak Ada Bentuk yang Berubah ubah

Semimodal *have got to* tidak memiliki bentuk *infinitive* atau *gerund* sehingga tidak ada kalimat yang muncul dengan menggunakan *to+have got to* atau *have got to + -ing*. *Have got to* muncul dengan bentuknya sendiri tanpa imbuhan ataupun *infinitive* dan *gerund*.

(12). *You've got to ride a motorcycle regularly to keep it in tune.* 178

Semimodal *have got to* dalam kalimat (12) muncul dengan bentuknya sendiri dan tidak muncul dengan bentuk *infinitive* ataupun *gerund*.

e. Tidak Dapat Muncul Bersama Verba Modal Lainnya.

Semimodal *have got to* tidak dapat muncul dengan verba modal lainnya. Pada kalimat (12), tidak ada verba modal lainnya yang mengikuti atau diikuti oleh semimodal *have got to*.

Palmer (1979, hlm.46) mengatakan bahwa semi modal *have got to* mengekspresikan keharusan (*necessity*) sehingga semimodal ini memiliki makna dinamik. *Have got to* tidak hanya memiliki makna dinamik tetapi juga memiliki makna epistemik. *Have got to* yang memiliki makna epistemik jarang ditemukan (Palmer, 1979, hlm.46). Ketika *have got to* memiliki makna epistemik maka makna epistemik tersebut dapat diperjelas dengan memparafrasekan *have got to* menjadi 'sepengetahuan saya' (*for what I know*) yang memiliki makna kepastian yang berdasarkan pada pengetahuan penutur.

Contoh :

(13). *You've got to be joking.* (Palmer, 1979, hlm.46).

Dalam kalimat (13), semi modal *have got to* memiliki makna epistemik yang mengatakan bahwa sepengetahuan penutur, subjek dalam kalimat tersebut tidak serius atau bercanda. Dikatakan makna epistemik karena penutur menggunakan pengetahuannya terhadap apa yang dikatakan oleh subjek. Palmer mengatakan bahwa penggunaan *have got to* yang memiliki makna epistemik biasa digunakan dalam percakapan bahasa Inggris Amerika (*American English*) dan penggunaan *have got to* akan diganti menjadi *must* dalam percakapan *british english*. Dapat dikatakan, *have got to* memiliki makna yang sangat mirip dengan verba modal *must*. Coates (1983, hlm.53) sependapat dengan Palmer dengan mengatakan bahwa *have got to* sangat mirip dengan modal *must* yaitu sifatnya yang subjektif. Subjektif yang dimaksudkan adalah penutur memiliki otoritas untuk mengatakan bahwa subjek memiliki keharusan untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya bersifat subjektif, *have got to* juga dapat memiliki sifat yang objektif yaitu penutur tidak memiliki otoritas terhadap subjek. Jika Coates (1983, hlm.53) menyebut *have got to* memiliki sifat yang objektif, maka Palmer (1979, hlm.92) menyebutnya sebagai keharusan eksternal (*external necessity*).

Tidak hanya itu, Palmer (1979, hlm. 92) menambahkan sifat lain dari *have got to* yaitu orientasi subjek (*subject oriented*) yang mengacu pada kemampuan subjek untuk melakukan tindakan yang dikatakan oleh penutur dan karena adanya sifat keharusan eksternal yang tidak melibatkan otoritas penutur.

Contoh :

(14) “*You’ve got to ride a motorcycle regularly to keep it in tune*” (Eclipse, 2007, hlm.178)

Have got to dalam kalimat di atas memiliki makna keharusan eksternal karena penutur mengatakan subjek harus mengendarai sepeda motor bukan karena penutur memiliki otoritasnya untuk membuat subjek melakukan hal tersebut tetapi karena alasan lain diluar dari otoritas penutur (objektif) dan dikatakan memiliki sifat orientasi subjek karena penutur menganggap bahwa subjek *you* memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *ride*.

2. *Have to*

Have to merupakan frasa verba yang dapat digunakan untuk mengekspresikan makna modalitas epistemik dan dinamik. Berbeda dari *have got to*, *have to* merupakan semimodal yang tidak memiliki kriteria formal.

Palmer (1979, hlm.92) mengemukakan bahwa semi modal *have to* memiliki makna dinamik sebagai keharusan. Walaupun memiliki makna yang sama dengan semi modal *have got to* dan verba modal *must*, *have to* memiliki perbedaan yaitu tidak adanya keterlibatan penutur.

Jika *have got to* sangat mirip dengan *must*, *have to* banyak memiliki perbedaan dengan *must*. *Have to* selalu bersifat objektif yang tidak melibatkan otoritas penutur (Coates, 1983, hlm.55) sehingga dengan kata lain *have to* memiliki sifat yang menurut istilah Palmer (1983, hlm.92) disebut sebagai keharusan eksternal (*external necessity*) dan penutur dalam posisi yang netral (*neutral necessity*).

Contoh :

(15). “*I understand when you **have to** leave, even if I don’t like it* “ (Eclipse, 2007, hlm.142)

Semimodal *have to* dalam kalimat di atas memiliki makna objektif atau keharusan eksternal (*external necessity*) karena penutur tidak memiliki otoritas untuk mengharuskan subjek *you* melakukan tindakan *leave*. Penutur hanya memberikan pernyataan bahwa *you* harus melakukan tindakan *leave* karena ada alasan lain yang membuat subjek *you* harus melakukan hal tersebut.

Palmer (1979, hlm.93) menambahkan bahwa *have to* yang menggunakan kala 'present' memiliki makna aktualitas (*actuality*) yaitu saat penutur mengatakan *you have to leave*, maka subjek *you* sedang melakukan tindakan *leave* (*in process*). Makna lain yang dimiliki oleh *have to* adalah *habitual meaning* (Coates, 1983, hlm.54) yang tidak dimiliki oleh *must* dan *have got to*.

Contoh :

(16). “*everyday he has to see the accusation in her eyes, and know that she’s right*” (Eclipse, 2007, hlm.123)

Pada kalimat (16), semimodal *have to* memiliki makna 'keharusan' yang objektif karena tidak ada otoritas yang meminta subjek *he* untuk melakukan suatu tindakan *see* tetapi keharusan tersebut muncul karena adanya faktor eksternal. Pada kalimat (16), makna keharusan yang dimiliki kalimat tersebut juga terdapat makna *habitual* yang artinya, keharusan yang dilakukan oleh subjek merupakan sesuatu yang terjadi berulang ulang secara rutin. Makna *habitual* ini lebih diperjelas dengan adanya keterangan waktu *everyday* yang sering digunakan untuk mengekspresikan suatu kebiasaan atau rutinitas.

3. *Be able to*

Be able to merupakan frasa verba yang dapat menjadi pengungkap modalitas dinamik. *Be able to* merupakan pengungkap modalitas yang tidak memiliki kriteria formal yang dimiliki oleh verba modal utama.

Palmer (1979, hlm. 75-78) mengatakan bahwa *be able to* mengekspresikan makna kemungkinan (*possibility*) dan makna kemampuan (*ability*). *Be able to* merupakan pengungkap modalitas yang masuk dalam subkategori modalitas dinamik karena sifatnya yang objektif. Selain sifatnya yang objektif, *be able to* juga sangat bersifat orientasi subjek. Jika dilihat dari makna kemampuan, *be able to* dapat menggantikan verba modal *can*. Saat *be able to* menggantikan *can* dalam suatu

kalimat, perubahan makna yang terjadi hanyalah sedikit atau bahkan tidak ada perubahan makna sama sekali.

Hermeren (1978, hlm.83) dalam Coates (1983, hlm.124) sependapat dengan Palmer dengan mengemukakan bahwa *be able to* digunakan sebagai parafrasa dari modal *can* dan memiliki makna ‘*is able to*’ atau ‘*is capable of*’. *Be able to* memiliki makna yang sama seperti *can*. Perbedaan *be able to* dan *can* adalah kemampuan *be able to* dapat muncul dalam konteks sintaksis yang lebih fleksibel bila dibandingkan dengan *can*. Dengan kata lain, *be able to* menyediakan variasi bentuk yang tidak ada pada *can* (Coates, 1983, hlm.126).

Salah satu contoh variasi bentuk semimodal *be able to* dapat dilihat dari contoh berikut :

(17). “*I wouldn’t be able to keep up with you*” (Eclipse, 2007, hlm.233).

Be able to pada kalimat di atas dapat dikatakan sebagai variasi bentuk yang tidak mungkin dapat diaplikasikan saat menggunakan verba modal *can* karena verba modal tidak dapat muncul bersamaan dengan verba modal lainnya dalam satu kalimat. Pada kalimat tersebut, verba modal yang muncul adalah *would*, maka tidak mungkin verba modal *can* dapat muncul bersama *would*. Oleh karena itu, penggunaan *can* yang tidak mungkin dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan menggunakan *be able to* dan penggantian tersebut hanya sedikit menyebabkan kalimat tersebut kehilangan makna yang dimiliki oleh *can*. Makna yang mungkin hilang dalam penggantian *can* menjadi *be able to* atau sebaliknya adalah adanya makna ‘kemampuan’ dan ‘akan dilakukan’ dalam penggunaan *can* sedangkan penggunaan *be able to* mengindikasikan makna ‘kemampuan’ dan ‘dilakukan’. *Be able to* mengindikasikan aktualitas sedangkan *can* tidak mengindikasikan aktualitas.

4. *Be going to*

Be going to merupakan frasa verba yang dapat menjadi pengungkap modalitas epistemik dan dinamik. *Be going to* merupakan pengungkap modalitas yang tidak memiliki beberapa kriteria verba modal utama

Be going to mencakupi wilayah semantis yang dimiliki oleh *will* dan *shall*. Pada dasarnya, *be going to* memiliki makna maksud (*intention*) dilihat dari makna dinamikanya dan memiliki makna prediksi jika dilihat dari makna epistemiknya

(Coates, 1983, hlm.198). Dalam makna dinamikanya yang memiliki makna maksud, *be going to* dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa mendatang yang akan terjadi tidak lama setelah tuturan dilakukan oleh penutur. Dengan kata lain, peristiwa mendatang tersebut telah direncanakan sebelumnya (Coates, 1983, hlm.200). Dalam makna epistemiknya yang memiliki makna prediksi, *be going to* dapat digunakan untuk menyatakan suatu prediksi terhadap peristiwa mendatang dan penutur telah melihat indikasi yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut yang akan terjadi tidak lama setelah tuturan dilakukan (Coates, 1983, hlm.201).

Contoh :

(18).“*I wonder when we’re going to stop being surprised that they’re all true?*”(Eclipse, 2007, hlm.174)

Dalam kalimat (18), makna *be going to* adalah makna epistemik yang menyatakan suatu prediksi terhadap suatu peristiwa yang akan datang. Teori semimodal yang telah dijelaskan di atas digunakan untuk membantu dalam menganalisis kesepadanan dan pergeseran secara semantis dan sintaktis. Selain itu, teori di atas memberikan pemahaman lebih jauh dalam memahami data.

2.3.3. Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Teori mengenai modalitas dalam bahasa Indonesia dijabarkan dalam subbab ini untuk memberikan pemahaman mengenai sistem modalitas dalam bahasa Indonesia dan pemahaman mengenai posisi semimodal dalam sistem modalitas bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki pengungkap modalitas seperti halnya bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris, pengungkap modalitas dapat terbagi bagi jika dilihat berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan semantis dan sintaktisnya.

Secara sintaksis, pengungkap modalitas bahasa Indonesia dapat berupa verba, adverbial dan frasa preposisi. Jika dalam bahasa Inggris, verba yang memiliki fungsi modalitas dapat terbagi lagi menjadi *central*, *marginal* dan semimodal, maka tidak demikian dengan pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia. Pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak terperinci dengan sangat spesifik seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Alwi menemukan bahwa pengungkap modalitas dalam

bahasa Indonesia tidak hanya berupa adverbial tetapi juga dapat berupa verba, adverbial, dan frasa preposisi.

Berdasarkan semantisnya, Alwi (1992) membahas pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia secara semantis dan sintaktis sehingga ia membuat subkategori modalitas yang terdiri dari makna intensional, epistemik, deontik dan dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Pengungkap modalitas yang termasuk ke dalam modalitas epistemik adalah kemungkinan, keterampilan, keharusan dan kepastian. Pengungkap modalitas izin dan perintah masuk ke dalam modalitas deontik sedangkan pengungkap modalitas kemampuan masuk ke dalam modalitas dinamik.

Penelitian ini tidak menggunakan subkategori modalitas yang diungkapkan oleh Alwi. Subkategori modalitas dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah subkategori modalitas yang dikemukakan oleh Palmer agar dasar perbandingan subkategori modalitas sama. Subkategori yang diungkapkan oleh Palmer berbeda dari subkategori yang diungkapkan oleh Alwi. Penelitian Palmer secara jelas membagi modalitas menjadi subkategori yang berdasarkan subjektivitasnya sehingga subkategori modalitas dapat dengan mudah dipahami sedangkan subkategori yang diungkapkan oleh Alwi tidak memberikan subkategori modalitas berdasarkan subjektivitas sehingga terdapat dua subkategori yang terlihat tumpang tindih satu sama lain. Jika dilihat dari subjektivitasnya, subkategori dinamik dan intensional yang diungkapkan oleh Alwi terlihat tumpang tindih karena kedua subkategori ini sama sama tidak memiliki sumber deontis yang melekat pada penutur sehingga untuk menghindari adanya kesulitan dalam mengklasifikasikan terjemahan semimodal ke dalam subkategori modalitas, maka saya menggunakan subkategori modalitas yang diungkapkan oleh Palmer yang dapat diaplikasikan ke dalam sistem modalitas bahasa Indonesia.

2.4. Kesepadanan dan Penerjemahan

Teori mengenai kesepadanan dan penerjemahan ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesepadanan dalam penerjemahan dengan memperhatikan konteks.

Larson (1984, hlm.3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah memindahkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia menjelaskan bahwa ketika menerjemahkan, pesan yang ada dalam bahasa sumber harus dipertahankan di dalam

bahasa sasaran meskipun bentuk bahasa sumber tidak dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Sama halnya dengan Larson, Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda satu sama lain sehingga bentuk bahasa sumber seringkali tidak dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh ketika penerjemah menerjemahkan kalimat *he has to go* ke dalam bahasa Indonesia, maka ia dapat menerjemahkannya menjadi *dia harus pergi*. Ketika dilihat dari sistem gramatikalnya, terjemahan *has to* menjadi *harus* telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unit yaitu dari bentuk frasa menjadi kata. Akan tetapi, jika kita lihat secara semantisnya, maka terjemahan *has to* menjadi *harus* telah sepadan karena *has to* dan *harus* sama-sama memiliki makna keharusan. Makna keharusan yang dimiliki oleh pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris juga dimiliki oleh bahasa Indonesia hanya saja dengan bentuk (*form*) yang berbeda. Dengan kata lain, penerjemahan seringkali tidak dapat mempertahankan bentuk bahasa sumber yang menyebabkan tidak tercapainya kesamabangunan (*formal correspondence*) tetapi dapat mempertahankan pesan bahasa sumber sehingga dapat tercapainya kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Dalam mencapai kesepadanan dinamis, hal terpenting yang harus diperhatikan oleh penerjemah adalah konteks. Konteks lebih bersifat tersirat berupa pengetahuan yang dimiliki oleh para peserta dalam aktifitas komunikatif (Bell, 1991, hlm. 112). Konsep mengenai kesamabangunan (*formal correspondence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) ini diungkapkan oleh Catford (1965), Nida dan Taber (1969).

2.5 Pergeseran dalam Penerjemahan

Penerjemahan yang melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda dapat menyebabkan pergeseran baik dalam tataran struktur, unit, kelas kata, maupun intra sistem (Catford, 1965, hlm.77-79).

Baik Newmark maupun Catford menyatakan bahwa pergeseran merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam gramatikal sehingga teks sumber dan teks sasaran tidak memiliki kesamabangunan. Catford membagi pergeseran menjadi pergeseran tataran dan pergeseran kategori.

Menurut Catford (1965, hlm.73) pergeseran tataran yang mungkin terjadi adalah pergeseran antara tataran gramatikal dan leksikal atau sebaliknya sedangkan

pergeseran dalam tataran fonologi dan grafologi tidak mungkin terjadi. Contoh pergeseran tataran dapat dilihat sebagai berikut :

(19a) *He is reading*

(19b) Dia sedang membaca

Kalimat (19a) memiliki aspek progresif yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kala present progresif sehingga dapat dikatakan aspek berada pada tataran gramatikal sedangkan pada kalimat (19b), aspek tidak dalam tataran gramatikal, tetapi dalam tataran leksikal dan pada kalimat (19b), aspek progresif dapat ditemukan pada penggunaan kata 'sedang'.

Pergeseran kategori terjadi jika unsur bahasa sumber berbeda dari unsur bahasa sasaran dari segi struktur, kelas kata, unit atau sistemnya. Berikut ini merupakan uraian mengenai pergeseran kategori.

1. Pergeseran struktur

Pergeseran struktur merupakan pergeseran kategori yang sering terjadi dalam gramatika, pergeseran struktur dapat muncul pada struktur kalimat, klausa/frasa.

a. Kalimat

(20) *she does not go* diterjemahkan menjadi *dia tidak pergi*

Teks sumber dan teks sasaran tidak berkorespondensi formal karena pada teks sumber, bahasa Inggris, terdapat verba pewatas 'does' untuk menunjukkan kalimat negasi sedangkan pada teks sasaran, bahasa Indonesia, tidak diperlukan verba pewatas sehingga keadaan seperti menyebabkan terjadinya pergeseran struktur kalimat.

b. Klausa

(21) *The man you saw* diterjemahkan menjadi *orang yang kamu lihat*.

Teks sumber dan teks sasaran tidak berkorespondensi formal. Pada teks sumber tidak terdapat konjungsi (*conjunction*) antara 'the man' dan 'you'. Hal ini bisa terjadi dalam bentuk informal. Pada teks sasaran, konjungsi menjadi suatu keharusan karena bila tidak ada konjungsi sehingga kalimat TSa menjadi 'orang kamu lihat' maka klausa ini tidak akan berterima dalam bahasa sasaran. Kondisi seperti ini menyebabkan terjadinya geseran struktur klausa.

c. Frasa

(22) *White house* diterjemahkan menjadi *Rumah putih*

Teks sumber dan teks sasaran tidak berkorespondensi formal. Pada teks sumber, struktur frasanya adalah adjektiva+nomina sedangkan pada teks sasaran, struktur frasanya adalah nomina + adjektiva. Oleh karena itu, terdapat pergeseran struktur frasa.

2. Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran yang terjadi ketika unsur bahasa sasaran mempunyai padanan kelas kata yang berbeda dari unsur bahasa sumber.

(23a) TSu : *to train intellectual man for the pursuits of an intellectual life.*

(23b) TSa : melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual (Machali, 1996, hlm.69).

Nomina atau frasa nomina '*the pursuits*' dalam TSu dipadankan dengan verba '*menejar*'. Oleh karena itu, terdapat pergeseran kelas kata yaitu dari nomina menjadi verba.

3. Pergeseran Unit

Ketika unit morfem dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi unit kata dalam bahasa sasaran maka dapat dikatakan pergeseran unit telah terjadi. Tidak hanya pergeseran morfem menjadi kata, tetapi juga unit frasa menjadi unit kata dan unit klausa menjadi kalimat atau sebaliknya.

a. Unit Morfem Diterjemahkan Menjadi Unit Kata

Unable diterjemahkan menjadi *tidak dapat*.

b. Unit Kata Diterjemahkan Menjadi Frasa

Kitten diterjemahkan menjadi *anak kucing*.

c. Unit Frasa Diterjemahkan Menjadi Klausa

after getting a baby diterjemahkan menjadi *setelah ia melahirkan seorang bayi*.

d. Unit Klausa Diterjemahkan Menjadi Kalimat

...who reacted by screaming, crying dan clapping diterjemahkan menjadi *mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.*

4. Intra-sistem

Pergeseran yang terjadi karena pemakaian suatu bentuk yang dikenal dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran secara berbeda dalam konteks tertentu sesuai dengan sistem kebahasaan kedua bahasa. Contohnya pada penggunaan sistem artikula *the, a, an*. Seringkali artikula *the* mendapat padanan zero karena bahasa Indonesia tidak memerlukan artikula walaupun sebenarnya mengenal sistem artikula.

Penjelasan mengenai pergeseran yang telah dipaparkan di atas digunakan untuk membantu dalam menganalisis pergeseran sintaktis yang terjadi dalam penerjemahan semimodal.

2.6 Subjek dan Predikat

Teori mengenai subjek dan predikat secara garis besar dipaparkan dalam subbab ini untuk membantu analisis kesepadanan dan pergeseran secara sintaktis. Hanya teori mengenai subjek dan predikat yang digunakan karena teori ini yang dianggap relevan dengan analisis. Menurut Nordquist, subjek adalah bagian dari kalimat atau klausa yang mengindikasikan (a) apa kalimat tersebut, atau (b) siapa atau apa yang melakukan suatu tindakan. Subjek biasanya muncul sebelum verba. Subjek dapat berupa nomina, frasa nomina atau pronomina. Jika dilihat dari aspek semantisnya, kelas kata nomina dan pronominal dapat memiliki dua sifat yaitu bernyawa dan tidak bernyawa. Predikat adalah bagian dari kalimat atau klausa yang memodifikasi dan menjelaskan subjek dan diungkapkan oleh verba. Dalam bahasa Inggris, verba dapat berupa verba utama dan verba pewatas.

BAB 3

KESEPADANAN MAKNA DAN GRAMATIKA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL

3.1 Pengantar

Bab ini membahas cakupan makna dan perilaku sintaktis yang muncul ketika suatu semimodal diterjemahkan menjadi suatu kata. Untuk melihat cakupan makna, analisis dilakukan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat sedangkan untuk melihat kondisi sintaktis, analisis dilakukan berdasarkan kondisi yang muncul pada subjek dan predikat.

3.2 *Have to*

Ditemukan klausa yang mengandung semimodal *have to* sebanyak 216. Dari 216 *have to*, 133 *have to* diterjemahkan menjadi *harus*, 48 *have to* diterjemahkan menjadi *perlu*, 13 *have to* diterjemahkan menjadi *pasti*, 4 *have to* diterjemahkan menjadi *terpaksa* dan 18 *have to* tidak diterjemahkan.

3.2.1 *Have to* yang Diterjemahkan Menjadi *Harus*

Have to yang diterjemahkan menjadi *harus* berjumlah 133 buah. Berdasarkan segi semantik dan sintaktisnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.2.1.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, *have to* merupakan pengungkap modalitas dinamik karena penggunaan semimodal *have to* dapat memiliki cakupan makna keharusan yang bersifat objektif dengan ciri aktual, tanpa ciri aktual atau dengan ciri habitual.

Makna keharusan yang dimiliki oleh *have to* adalah makna keharusan yang bersifat objektif dengan tidak melibatkan otoritas penutur. Penutur hanya bersifat menyampaikan dan makna keharusan tersebut muncul karena adanya faktor eksternal.

Contoh :

(24)Tsu : *I **had to** feel my way along the side of the truck to the handle.*(48)

Tsa : Aku bahkan **harus** meraba-raba di sepanjang sisi truk untuk menemukan handel pintu.(48)

Pada kalimat (24) subjek *I* memiliki keharusan untuk melakukan tindakan *feel* bukan karena otoritas yang melibatkan penutur. Penutur atau subjek *I* memiliki keharusan untuk melakukan tindakan *feel* karena faktor eksternal. Dalam konteks cerita, penutur mengekspresikan kalimat ini ketika keadaan yang gelap gulita sehingga keadaan tersebut membuatnya memiliki keharusan untuk melakukan tindakan *feel*. Ia melakukan keharusan tersebut untuk keamanan dirinya sendiri. Tidak akan ada sanksi yang dikenakan padanya jika ia tidak melakukan keharusan tersebut. Semimodal *have to* dalam kalimat (24) memiliki ciri aktual karena keharusan yang dilakukan subjek *I* untuk melakukan tindakan *feel the way* dilakukan pada saat tuturan dilakukan. Ciri aktual ini dapat diidentifikasi berdasarkan konteks yang meliputi kalimat.

Pada contoh (24), *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* memiliki makna keharusan dalam teks sasaran namun tidak memiliki ciri aktual. Meskipun demikian, *have to* dengan makna keharusan dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *harus* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Semimodal *have to* yang memiliki makna keharusan tidak selalu memiliki ciri aktual atau dengan kata lain, keharusan tidak sedang dilakukan saat tuturan dilakukan. Contoh :

(25). Tsu : *Do I just **have to** watch Charlie, or Bella,s room, or the house, or the whole street, too?* (14)

Tsa : Apakah aku juga **harus** mengawasi Charlie, atau kamar Bella, atau rumahnya, atau seantero jalannya sekalian?(14)

Semimodal *have to* pada kalimat (25) memiliki makna keharusan. Subjek *I* memiliki keharusan untuk melakukan tindakan *watch* yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu adanya kemungkinan ancaman yang akan membahayakan objek yaitu *Charlie, Bella's room, the house* atau *street*. Kalimat (25) yang memiliki makna keharusan tidak memiliki ciri aktual seperti yang dimiliki oleh kalimat (24). Hal ini dapat diketahui melalui konteks. Konteks yang meliputi kalimat (25) adalah pada saat tuturan dilakukan, penutur dan petutur sedang membuat rencana untuk menghadapi musuh yang mengancam mereka dan untuk melindungi objek, maka subjek *I* memiliki tugas untuk melakukan tindakan *watch* terhadap objek. Ciri aktual tidak dapat muncul karena pada saat subjek *I* mengekspresikan keharusan yang ia miliki, keharusan

tersebut tidak sedang dilakukan karena keharusan masih merupakan bagian dari rencana.

Pada contoh (25), *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* memiliki makna keharusan tanpa ciri aktual. *Have to* dengan makna keharusan tanpa ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *harus* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Selain karena konteks tertentu, ciri aktual yang dimiliki oleh *have to* dapat hilang karena beberapa hal, yaitu (1) *have to* muncul dengan verba modal *will* dengan fungsi pemarkah future-nya atau semimodal *be going to* dengan ciri *current orientation*-nya, dan (2) *have to* muncul dengan modal *will* atau semimodal *be going to* dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat atau kalimat bersyarat.

(1). *Have to* muncul dengan modal atau semimodal *will* atau *be going to*

Semimodal *have to* yang memiliki keharusan tanpa ciri aktual tidak hanya dapat ditunjukkan dengan melihat konteks karena semimodal *have to* dapat kehilangan ciri aktualnya ketika *have to* muncul bersama verba modal atau semimodal yang lainnya. Hal tersebut akan ditunjukkan dalam contoh berikut :

(26) Tsu (Bella) : *"I'm not going along with that. I have to see Jacob."* (2).

Tsa (Edward) : *Then I'll have to stop you."* (2)

Kalimat (26) menggunakan semimodal *have to* untuk mengekspresikan makna keharusan yang bersifat objektif karena tidak melibatkan otoritas apapun dari penutur. Dalam kalimat (26), penutur hanya menyampaikan keharusan yang dilakukan subjek *I* dan jika keharusan tersebut tidak dilakukan oleh subjek *you*, maka tidak ada sanksi yang dikenakan pada penutur atau subjek *I*. Keharusan yang disampaikan oleh penutur disebabkan oleh faktor eksternal. Konteks yang meliputi kalimat adalah penutur mengkhawatirkan keadaan sahabatnya yang bernama Jacob karena keadaan saat itu menegangkan. Oleh karena itu, penutur ingin mengunjungi Jacob. Karena keadaan saat itu menegangkan dan dapat membahayakan penutur, penutur mengungkapkan bahwa ia harus menghentikan penutur jika penutur bersikeras untuk menemui Jacob. Berdasarkan konteks cerita, faktor eksternal yang membuat penutur mengekspresikan keharusan adalah adanya kemungkinan terjadinya hal hal yang membahayakan pada penutur jika keharusan tidak dilakukan. Kalimat (26) menggunakan semimodal *have to* bersama dengan *will*. *Will* merupakan pemarkah kala futur dalam bahasa Inggris sehingga hal ini mempengaruhi makna *have to*. *Have*

to tidak lagi memiliki makna ciri aktual karena adanya pemarkah futur *will*. Hal ini menyebabkan makna keharusan yang dimiliki oleh *have to* berlaku di masa depan. Dalam konteks kalimat (26), penutur hanya akan melakukan suatu keharusan untuk melakukan tindakan *stop* jika petutur melakukan tindakan *see Jacob*.

Pada contoh (26), *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam teks sasaran memiliki makna keharusan sehingga *have to* dengan makna keharusan yang diterjemahkan menjadi *harus* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Selain verba modal *will*, semimodal *have to* juga dapat muncul bersama semimodal *be going to* yang menyebabkan semimodal *have to* kehilangan ciri aktual dengan adanya semimodal *be going to*. Semimodal *be going to* yang digunakan bersama *have to* menunjukkan bahwa keharusan yang dilakukan oleh subjek dilakukan tidak lama setelah tuturan dilakukan.

(27). Tsu : “*You’re just going to **have to** wait,*” Mrs. Newton snapped. (118)

Tsa : “*Pokoknya kau **harus** menunggu,*” bentak Mrs. Newton.(118)

Pada kalimat (27), *be going to have to* memiliki makna keharusan yang dilakukan oleh subjek *you* tidak lama setelah tuturan dilakukan. Hal ini disebabkan karena kehadiran semimodal *be going to* yang memiliki ciri *current orientation*. penutur mengungkapkan bahwa subjek *you* memiliki ‘keharusan’ untuk melakukan tindakan *wait* tidak lama setelah tuturan dilakukan. Dengan adanya ciri *current orientation* yang muncul pada *be going to* maka ciri aktual yang dimiliki oleh *have to* dapat hilang. Konteks yang meliputi kalimat (27) adalah keadaan saat anak penutur, Mike, ingin melakukan perjalanan ke Seattle yang merupakan kota yang berbahaya pada saat itu sehingga penutur, Mrs. Newton, mengekspresikan keharusan yang berlaku untuk subjek *you* (Mike) untuk melakukan tindakan *wait* dan keharusan tersebut berlaku segera saat tuturan dilakukan.

(2). *Have to* muncul dengan modal *will* atau semimodal *be going to* dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat atau kalimat bersyarat.

(28). Tsu : *I was going to **have to** face Alice, though, when I got home... I suppose I wasn’t in any rush.* (119)

Tsa : Tapi aku **harus** menghadapi Alice nanti, kalau aku pulang...kurasa aku tidak terburu-buru.(119)

Pada kalimat (28), semimodal *have to* muncul bersama semimodal *be going to*. Semimodal *have to* memiliki makna keharusan yang bersifat objektif. Dalam kalimat ini, *have to* yang muncul bersama *be going to* memiliki makna keharusan yang terjadi di masa mendatang karena *be going to* memiliki makna yang hampir sama dengan *will* sebagai pemarkah futur. Penutur menyampaikan bahwa subjek *I* akan memiliki suatu keharusan untuk melakukan tindakan *face* saat peristiwa *got home* telah terjadi dan saat tuturan dilakukan, peristiwa *got home* belum terjadi. Oleh karena itu, sifat *current orientation* yang dimiliki oleh *be going to have to* tidak muncul pada kalimat (28). Dapat dikatakan bahwa makna *be going to have to* yang muncul dalam kalimat ini adalah makna keharusan di masa mendatang.

Be going to have to dalam kalimat (28) muncul dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat karena adanya anak klausa yang tidak dapat berdiri sendiri yaitu *when i got home*. Dengan adanya anak klausa ini, maka keharusan yang dimiliki oleh *have to* telah kehilangan ciri aktualnya karena keharusan yang dilakukan oleh subjek *I* dapat terjadi hanya jika peristiwa yang diungkapkan dalam anak klausa terjadi.

Semimodal *have to* yang memiliki makna keharusan dan diterjemahkan menjadi *harus* dapat muncul dengan ciri *habitual meaning*. Dari 217 data, hanya ditemukan 1 data yang memiliki ciri *habitual meaning*.

(29). Tsu : *Every day he **has to** see the accusation in her eyes, and know that she's right.* (8)

Tsa : *Setiap hari dia **harus** melihat tuduhan itu terpancar dari mata Leah, dan tahu tuduhan itu benar.* (8)

Have to pada kalimat (29) memiliki makna keharusan yang bersifat objektif dan memiliki makna *habitual*. Ciri *habitual* dapat ditunjukkan dengan adanya penggunaan keterangan waktu, *everyday*. Pada contoh (29), *have to* dengan makna keharusan dan ciri *habitual* yang diterjemahkan menjadi *harus* telah mencapai kesepadanan dinamis. Ciri *habitual* dapat dilihat berdasarkan konteks. Konteks yang meliputi kalimat adalah penutur bercerita bahwa subjek *he* pernah menyakiti Leah yang merupakan orang terdekatnya dengan mengkhianati cintanya dan hingga saat ini pertemuan dengan Leah merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh subjek. Oleh karena itu, Leah yang dikhianati cintanya oleh subjek selalu memberikan tatapan tuduhan

pengkhianatan pada subjek setiap kali ia bertemu dengan subjek. Karena tatapan tersebut terjadi setiap hari saat subjek bertemu Leah, maka penutur menggambarkan sebagai suatu rutinitas.

3.2.1.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.2.1.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki subjek sebagai berikut :

1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki subjek bernyawa yang berupa *nomina* atau *pronomina*. Ditemukan 8 *have to* yang memiliki nomina bernyawa dan 119 *have to* yang memiliki pronomina bernyawa sebagai subjek.

Contoh :

(30) Tsa : *And then, Jasper **has to** teach us a few courses on newborn elimination...* (21)

Tsa : Apalagi, Jasper kan **harus** mengajari kami beberapa pelajaran tentang cara menghabisi vampire baru..." (21)

Pada kalimat (30), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek Jasper. Jasper adalah nomina bernyawa. Subjek Jasper merupakan seorang vampire yang memiliki nyawa dan memiliki tingkah laku layaknya manusia. Predikat dalam klausa adalah *has to teach*.

Subjek bernyawa tidak hanya muncul dalam bentuk nomina tetapi juga dapat berbentuk pronomina.

(31) Tsa : *You **have to** understand, though... I was so used to people wanting me.* (10)

Tsa : Tapi kau **harus** mengerti...aku begitu terbiasa dengan orang menginginkanku. (10)

Pada kalimat (31), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *you*. *You* adalah pronomina bernyawa karena mengacu pada seorang vampire yang memiliki sifat makhluk hidup. Predikat pada klausa adalah *have to understand*.

2. Subjek yang memiliki sifat tak bernyawa

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki subjek takbernyawa yang berupa nomina. Ditemukan 3 *have to* yang memiliki nomina takbernyawa sebagai subjek.

(32) Tsu : *His orders **have to** be followed, too.* (29)

Tsa : Perintahnya juga **harus** ditaati. (29)

Pada kalimat (32), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *his orders*. *His orders* adalah nomina takbernyawa karena *his orders* tidak memiliki sifat makhluk hidup. Predikat klausa adalah *have to be followed*.

3. Subjek yang bersifat *dummy*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki *dummy subject*. Ditemukan 3 *have to* yang memiliki *dummy subject*.

(33) Tsu : “*Jake, it doesn’t **have to** be that way.*” (12)

Tsa : “Jake, kan tidak **harus** seperti itu.” (12)

Pada kalimat (33), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki *dummy subject it*. *It* tidak mengacu pada apapun. Predikat kalimat adalah *doesn’t have to be*.

3.2.1.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Terdapat 121 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(34) Tsu : *You **have to** understand, though... I was so used to people wanting me.* (10)

Tsa : Tapi kau **harus** mengerti...aku begitu terbiasa dengan orang menginginkanku.(10)

Pada kalimat (34), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *you*. Predikat klausa adalah *have to understand*. *Have to* adalah verba pewatas sedangkan *understand* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*. Terdapat 12 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(35) Tsu : *I **have to** be with you.* (45)

Tsa : Aku **harus** bersamamu. (45)

Pada kalimat (35), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *I*. Predikat pada klausa tersebut adalah *have to be*. *Have to* adalah verba pewatas dan *be* adalah *helping verb*.

Jika pada contoh (35), predikat terdiri dari *have to be* dan *with you* merupakan pelengkap, *have to be* dapat juga diikuti oleh verba utama dalam bentuk *past participle*. Dengan kata lain, predikat yang terdiri dari verba pewatas, *helping verb be* dan verba utama bentuk *past participle* adalah predikat yang muncul pada kalimat pasif.

Diantara 12 *have to* yang memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*, ditemukan 3 *have to* yang muncul dalam kalimat pasif.

Contoh :

(36) Tsu : *His orders **have to** be followed too.* (29)

Tsa : Perintahnya juga **harus** ditaati too. (29)

Pada kalimat (37), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *his orders*. Predikat kalimat adalah *have to be followed*. *Have to* adalah verba pewatas. *Be* adalah *helping verb* sedangkan *followed* adalah verba utama dalam bentuk *past participle*. Kalimat (37) adalah kalimat pasif dalam teks sumber.

3.2.2 *Have to* yang Diterjemahkan Menjadi *Perlu*.

Have to yang diterjemahkan menjadi *perlu* berjumlah 48 data. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.2.2.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, penggunaan semimodal *have to* dapat memiliki cakupan makna keperluan dengan ciri aktual atau tanpa ciri aktual.

Have to merupakan pengungkap modalitas dinamik karena semimodal *have to* yang memiliki makna keperluan tidak memiliki sumber deontis. Makna keperluan berbeda dari makna keharusan. Jika makna keharusan muncul karena adanya faktor eksternal yang menyebabkan subjek '*mau tidak mau*' melakukan suatu tindakan, maka makna keperluan muncul berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh subjek meskipun tanpa adanya faktor eksternal. Makna keperluan muncul ketika subjek merasa suatu tindakan dirasakan penting untuk dirinya sendiri sehingga sifatnya dapat opsional sedangkan makna keharusan ditentukan oleh faktor eksternal sehingga sifatnya tidak opsional.

Contoh :

(37) Tsa : *He put his hands around my waist and lifted me onto the kitchen counter, so I wouldn't **have to** reach as far.* (46)

Tsa : Edward memeluk pinggangku dengan kedua tangannya dan mengangkatku ke atas konter dapur, supaya aku tak **perlu** berjinjit. (46)

Pada kalimat (37), subjek *I* tidak perlu melakukan tindakan *reach*. Tindakan *reach* tersebut tidak penting dilakukan karena subjek *he* melakukan tindakan *put his hands* dan *lifted*. Dalam konteks, makna keperluan pada kalimat ini memiliki ciri aktual karena ketidakperluan untuk melakukan tindakan *reach* dilakukan saat tuturan dilakukan. Konteks yang meliputi contoh (37) adalah ketika penutur ingin mencium subjek *he*. *He* memiliki postur tubuh yang lebih tinggi sehingga jika penutur ingin menciumnya, penutur perlu melakukan tindakan *reach* tetapi tindakan *reach* tidak perlu dilakukan karena *he* telah melakukan tindakan *lifted onto the kitchen counter*.

Pada contoh (37), *have to* diterjemahkan menjadi *perlu*. *Have to* dengan makna keperluan dengan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *perlu* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Semimodal *have to* yang memiliki makna keperluan tidak selalu memiliki ciri aktualnya.

Contoh :

(38) Tsu : “*You wouldn’t **have to** change anything for me.*

(47)

Tsa : Kau tidak **perlu** mengubah apa-apa untukku.(47)

Pada kalimat (38), subjek *you* tidak memiliki keperluan untuk melakukan tindakan *change* karena tindakan *change* tersebut dianggap tidak penting. Dalam konteks cerita, penutur merupakan kekasih petutur (subjek *you*). Penutur merasa apapun keadaan yang dimiliki oleh subjek *you*, hal tersebut tidak akan mengubah perasaan cintanya sehingga tindakan *change* tidak penting untuk dilakukan oleh subjek *you*. Dalam konteks ini, tindakakan untuk tidak melakukan *change* tidak dilakukan saat tuturan dilakukan. Makna keperluan yang disampaikan oleh penutur dilakukan di masa mendatang.

Pada contoh (38), *have to* diterjemahkan menjadi *perlu*. *Perlu* dalam teks sasaran memiliki makna keperluan tanpa ciri aktual. *Have to* dengan makna keperluan tanpa ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *perlu* telah mencapai kesepadanan dinamis.

3.2.2.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.2.2.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* memiliki subjek sebagai berikut :

1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* dapat memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 47 pronomina bernyawa dalam klausa yang mengandung semimodal *have to* sebagai subjek.

(39) Tsu : *You don't **have to** go all the way to Alaska just because it's cheaper.* (1)

Tsa : Kau tidak **perlu** pergi jauh-jauh ke Alaska hanya karena disana biayanya lebih murah. (1)

Pada kalimat (), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *you*. *You* adalah pronomina bernyawa. *You* mengacu pada seorang manusia. Predikat pada klausa tersebut adalah *don't have to go*. *Don't* muncul karena kalimat adalah kalimat negatif.

2. Subjek yang memiliki sifat *dummy*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* dapat memiliki *dummy subject*. Terdapat 1 *have to* yang memiliki subjek tersebut.

(39) Tsu : *It doesn't **have to** be a big production.* (16)

Tsa : “Tidak **perlu** besar-besaran.(16)

Pada kalimat (39), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *it*. *It* adalah *dummy subject* karena keberadaannya tidak mengacu pada apapun. Predikat pada klausa tersebut adalah *doesn't have to be*.

3.2.2.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 43 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(40) Tsu : *I didn't **have to** think.* (39)

Tsa : Aku tak **perlu** berpikir lagi. (39)

Pada kalimat (40), subjek adalah *I*. Predikat kalimat adalah *didn't have to think*. *Didn't* muncul karena kalimat (40) adalah kalimat negatif. *Have to* adalah verba pewatas sedangkan *think* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*. Ditemukan 5 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(41) Tsu : *I just **had to** be where Edward was.* (35)

Tsa : Aku hanya **perlu** berada di tempat yang sama dengan Edward. (35)

Pada kalimat (41), klausa yang mengandung *have to* memiliki subjek *I*. Predikat kalimat adalah *had to be*. *Had to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.2.3 *Have to* yang Diterjemahkan Menjadi *Pasti*

Have to yang diterjemahkan menjadi *pasti* berjumlah 13. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.2.3.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, *have to* merupakan pengungkap modalitas epistemik karena semimodal *have to* dapat digunakan untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Dengan kata lain, *have to* dalam hal ini dapat diparafrasekan menjadi ‘*sepengetahuan saya*’. Hal ini dapat ditunjukkan dengan contoh berikut :

(42). Tsu : *The Kings will **have to** put up a huge search—not that anyone suspects the fiend, he growled.* (13)

Tsa : Keluarga King **pasti** akan melakukan pencarian besar-besaran—meskipun tak seorang pun curiga siapa iblisnya,’ geram Edward.(13)

Semimodal *have to* dalam kalimat (42) digunakan untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Berdasarkan pengetahuan penutur, penutur yakin bahwa subjek *The Kings* akan melakukan tindakan *put up a huge search*. Penutur menyampaikan keyakinannya tersebut karena tindakan *put up a huge search* merupakan suatu tindakan yang umumnya dilakukan oleh *The Kings* ketika seorang putri bangsawan yang akan menjadi menantu mereka menghilang. Konteks yang meliputi contoh (42) adalah ketika seorang putri bangsawan yang ditemukan terluka dan kemudian diubah menjadi vampir membuat penutur khawatir keluarga kerajaan akan melakukan pencarian besar-besaran untuk menemukan putri tersebut dan pencarian tersebut dapat mengakibatkan terungkapnya keberadaan keluarga penutur yang merupakan keluarga vampir.

Pada contoh (42), *have to* diterjemahkan menjadi *pasti*. *Pasti* dalam teks sasaran memiliki makna kepastian yang berdasarkan keyakinan penutur. *Have to* dengan makna keyakinan yang diterjemahkan menjadi *pasti* telah mencapai kesepadanan dinamis.

3.2.3.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki perilaku sintaksis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.2.3.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki subjek sebagai berikut :

1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 6 *have to* yang memiliki subjek tersebut.

(43) Tsa : *You **have to** know how aware you are of me.*

(3)

Tsa : Kau **pasti** tahu betapa kau menyadari keberadaanku.(3)

Pada kalimat (43), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *you*. *You* adalah pronomina bernyawa karena mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *have to know*.

2. Subjek yang memiliki sifat tak bernyawa

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki subjek takbernyawa berupa nomina atau pronomina. Ditemukan 4 *have to* yang memiliki nomina takbernyawa dan 3 *have to* yang memiliki pronomina takbernyawa sebagai subjek.

(44) Tsa : *“I don’t think the essentials have changed that much ,” I mumbled, and my face **had to** be as red as his.* (7)

Tsa “ Kurasa esensinya belum banyak berubah,” gumamku, wajahku **pasti** semerah wajahnya. (7)

Pada kalimat (44), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *my face*. *My face* adalah nomina takbernyawa. Predikat klausa tersebut adalah *had to be*.

Subjek takbernyawa tidak hanya muncul berupa nomina, pronomina pun dapat muncul sebagai subjek takbernyawa.

(45) Tsu : *you're right, that **has to be** it.* (1)

Tsa : Kau benar, **pasti** itu. (1)

Pada kalimat (45), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *that*. *That* adalah pronomina tak bernyawa karena mengacu pada sesuatu yang tidak memiliki sifat makhluk hidup. Predikat pada klausa tersebut adalah *has to be*.

3.2.3.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 6 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(46) Tsu : *You **have to know** how aware you are of me.* (3)

Tsa : Kau **pasti** tahu betapa kau menyadari keberadaanku.(3)

Pada kalimat (46),klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *you*. Predikat pada klausa tersebut adalah *have to know*. *Have to* adalah verba pewatas sedangkan *know* adalah verba utama.

Verba utama yang ada pada predikat dapat berupa verba dengan bentuk verba+ing sehingga membutuhkan *helping verb be*. *Verba+ing* ini tetap merupakan verba utama dalam klausa.

(47) Tsu : *The jealousy... it **has to be** eating at you.* (4)

Tsa : Kecemburuan ... itu **pasti** membuatmu sangat tersiksa. (4)

Pada kalimat (47), subjek kalimat adalah *it*. Predikatnya adalah *has to be eating*. *Has to* adalah verba utama dan *be eating* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*. Ditemukan 7 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(48) Tsu : *You **have to** be the most self-absorbed person alive, Leah.*

(6)

Tsa : “**Pastilah** kau orang paling egois yang pernah hidup, Leah.(6)

Pada kalimat (48), subjek adalah *you*. Predikat kalimat adalah *have to be*. *Have to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.2.4 *Have to* yang Diterjemahkan Menjadi *Terpaksa*

Have to yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* berjumlah 4. Berdasarkan segi semantik dan sintaksisnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.2.4.1 Segi Makna

Have to yang memiliki makna keterpaksaan merupakan pengungkap modalitas dinamik. Semimodal *have to* memiliki makna keterpaksaan ketika sesuatu yang dibutuhkan oleh subjek tidak ada sehingga subjek menggunakan sesuatu yang lain untuk mencapai tujuannya. Dengan kondisi demikian, maka semimodal *have to* dapat diterjemahkan menjadi ‘*terpaksa*’. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(49). Tsu : *I **had to** use a steak knife to cut a portion of spaghetti for Charlie and then myself, while he watched with a sheepish expression. (1)*

Tsa : Aku **terpaksa** menggunakan pisau steak untuk memotong seporci spaghetti untuk Charlie dan untukku sendiri; sementara Charlie memerhatikan dengan ekspresi malu. (1)

Pada kalimat (49), semimodal *have to* diterjemahkan menjadi *terpaksa*. Makna keterpaksaan yang muncul pada semimodal *have to* dapat dilihat dengan adanya objek *steak knife*. Jika dilihat dari kemunculan *steak knife* dalam kalimat, maka dapat terlihat bahwa *steak knife* bukan merupakan sesuatu yang seharusnya dibutuhkan oleh subjek pada saat subjek ingin melakukan tindakan *cut a portion of spaghetti*. *Steak knife* merupakan pisau yang biasanya digunakan untuk memotong *steak* dan bukan untuk memotong spaghetti. Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* pada data ternyata memiliki ciri aktual. Dengan adanya ciri aktual ini, maka keterpaksaan dilakukan saat tuturan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan contoh (49). Dalam kalimat (49), subjek *I* memiliki keterpaksaan untuk menggunakan *steak knife* untuk melakukan tindakan *cut*. Tindakan *cut* tersebut dilakukan saat tuturan dilakukan. Konteks dalam kalimat tersebut adalah pada saat subjek *I* sedang menyiapkan makanan untuk petutur dan dengan menggunakan *steak knife* yang tidak seharusnya ia gunakan untuk melakukan tindakan *cut*. Dapat dikatakan, *have to* yang memiliki makna keterpaksaan tetap mempertahankan ciri aktualnya.

Pada contoh (49), *have to* diterjemahkan menjadi *terpaksa*. *Terpaksa* dalam teks sasaran memiliki makna keterpaksaan. *Have to* dengan makna keterpaksaan yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Makna keterpaksaan juga dapat muncul ketika subjek melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(50). Tsu : *He sounded regretful, like someone who'd had to put down a good book just before the climax.* (3)

Tsa : Nadanya terdengar sedikit menyesal, seperti orang yang **terpaksa** berhenti membaca buku yang bagus sebelum klimaks. (3)

Semimodal *have to* memiliki makna keterpaksaan dalam kalimat (50). Makna keterpaksaan dapat terlihat dengan melihat bahwa subjek *someone* melakukan tindakan *put down a good book* yang seharusnya tidak ia lakukan sebelum membaca

klimaks yang ada pada cerita dalam buku tersebut. Makna keterpaksaan ini juga diperjelas dengan adanya kalimat sebelumnya ‘*he sounded regretful*’ yang mengekspresikan kekecewaan karena adanya keterpaksaan tersebut.

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* dapat mempertahankan ciri aktualnya meskipun muncul bersama verba modal utama atau semimodal lainnya.

(51) Tsu : “*Shoot, I’ll have to borrow your phone.* (4)

Tsa : Brengsek, aku **terpaksa** pinjam teleponmu. (4)

Pada contoh kalimat(51), makna keterpaksaan yang disampaikan dengan menggunakan semimodal *have to* tetap mempertahankan ciri aktualnya. Hal ini dapat dilihat dari konteks cerita yang meliputi kalimat 51(). Saat tuturan dilakukan, makna keterpaksaan sedang terjadi pada subjek dan keterpaksaan untuk melakukan tindakan *borrow* sedang terjadi. Semimodal *have to* pada contoh kalimat (51) muncul bersama verba modal utama *will*. *Will* merupakan pemarah futur tetapi kemunculan *will* tidak menghilangkan ciri aktual yang dimiliki oleh *have to*.

Pada contoh (51), *have to* diterjemahkan menjadi *terpaksa*. *Terpaksa* dalam teks sasaran memiliki makna keterpaksaan. *Have to* dengan makna keterpaksaan dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* telah mencapai kesepadanan dinamis.

3.2.4.2 Segi Gramatika

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* dapat memiliki perilaku sintaktis yang dilihat pada subjek dan predikatnya.

3.2.4.2.1 Subjek

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* memiliki subjek bernyawa. Subjek bernyawa ini muncul hanya berupa pronomina. Ditemukan 4 pronomina bernyawa yang muncul sebagai subjek.

(52) Tsu : *I had to use a steak knife to cut a portion of spaghetti for Charlie and then myself, while he watched with a sheepish expression* (1)

Tsa : Aku **terpaksa** menggunakan pisau steak untuk memotong seporci spaghetti untuk Charlie dan untukku sendiri; sementara Charlie memerhatikan dengan ekspresi malu.(1)

Pada kalimat (52), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena *I* mengacu pada penutur yang merupakan seorang manusia. Predikat klausa tersebut adalah *had to use*.

3.2.4.2.2 Predikat

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 4 *have to* yang memiliki predikat tersebut.

(53) Tsu : *Finally, I had to use my desperate need to study for finals to get off the phone.* (2)

Tsa : Akhirnya, aku **terpaksa** menggunakan alasan bahwa aku sangat perlu belajar untuk menghadapi ujian akhir agar menyudahi telepon. (2)

Pada kalimat (53), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *I*. Predikat pada klausa tersebut adalah *had to use*. *Had to* adalah verba pewatas sedangkan *use* adalah verba utama.

3.2.5 Tidak Diterjemahkan

Have to yang tidak diterjemahkan menjadi 19 buah. Berdasarkan segi semantik dan sintaksisnya, *have to* yang tidak diterjemahkan terjadi karena alasan berikut :

3.2.5.1 Segi Makna

Berdasarkan segi semantisnya, *have to* yang tidak diterjemahkan memiliki alasan berikut ini :

1. Ada penekanan makna yang lain selain *have to*

Semimodal *have to* yang tidak diterjemahkan berada pada klausa yang juga memiliki makna lain yang muncul bersamaan dengan *have to*.

(54) Tsu : *I never wanted to **have to** see my face in the mirror again.* (5)

Tsa : Aku takkan pernah mau memandang wajahku lagi di cermin. (5)

Pada contoh (54), semimodal *have to* muncul bersama dengan frasa verba *want to* yang memiliki makna yang berbeda dan berlawanan dengan semimodal *have to*. *Have to* memiliki makna keharusan yang objektif sedangkan *want to* memiliki makna keinginan. Makna keharusan dan keinginan adalah dua makna yang berlawanan sehingga penerjemah hanya memilih satu makna saja yang dapat dipertahankan ke dalam teks sasaran. Makna yang dipertahankan adalah makna keinginan. Makna keinginan merupakan makna yang memang sebaiknya dipertahankan karena berdasarkan konteks, makna tersebut yang dibutuhkan. Konteks yang meliputi kalimat adalah ketika penutur merasa sangat bersalah karena ciuman yang ia lakukan dengan sahabatnya Jacob. Penutur merasa telah mengkhianati kekasihnya sehingga ia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penutur tidak ingin melihat dirinya sendiri di cermin. Dalam kasus contoh (54), kesepadanan dinamis dapat dicapai oleh penerjemah.

2. *Have to* yang muncul tidak memiliki makna keharusan atau keperluan.

Semimodal *have to* tidak diterjemahkan karena tidak memiliki makna keharusan atau keperluan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat.

(55) Tsu : *Charlie burst into laughter, and I **had to** join.* (6)

Tsa : Tawa Charlie meledak dan aku ikut-ikutan tertawa.(6)

Pada contoh (55), semimodal *have to* tidak memiliki makna keharusan untuk melakukan tindakan *join*. Berdasarkan konteks, tidak ada faktor eksternal yang membuat subjek *I* harus ikut melakukan tindakan *burst into laughter*. Konteks yang meliputi adalah ketika subjek Charlie dan *I* melakukan percakapan dan subjek Charlie tertawa. Subjek *I* juga melakukan tindakan tertawa tanpa adanya keharusan yang membuat ia melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks, tidak ditemukan faktor eksternal yang menyebabkan subjek *I* memiliki keharusan atau keperluan

untuk melakukan tindakan tertawa. Pada contoh (55), kesepadanan dinamis dapat dicapai oleh penerjemah.

3. Klausa yang mengandung semimodal *have to* diterjemahkan dengan mementingkan makna kontekstual

Semimodal *have to* tidak diterjemahkan ketika klausa yang mengandung semimodal *have to* diterjemahkan dengan mementingkan makna kontekstual. Dengan munculnya makna kontekstual ini, pembaca dapat lebih mengerti pesan yang ada pada klausa secara keseluruhan.

(56) Tsa : *No one said you had to listen. Jacob muttered, defiant, yet still embarrassed. (10)*

Tsa : Siapa suruh mendengarkan,” gerutu Jacob, menantang, namun tetap merasa malu. (10)

Pada contoh (56), klausa yang mengandung semimodal *have to* diterjemahkan dengan mementingkan makna kontekstual. Secara kontekstual, terjemahan dapat berterima dan tidak memiliki distorsi makna yang besar. Konteks menunjukkan bahwa penutur merasa kesal pada subjek *you* sehingga ia mengungkapkan kalimat (56) dengan menggerutu kesal. Oleh karena itu, pada teks sasaran, ungkapan ‘siapa suruh mendengarkan’ merupakan ungkapan yang sesuai untuk menunjukkan adanya kesan bahwa penutur sedang kesal. Karena pesan dalam teks sumber dapat tersampaikan dengan baik maka kesepadanan dinamis telah dicapai oleh penerjemah.

3.2.5.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *have to* yang tidak diterjemahkan memiliki perilaku sintaksis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.2.5.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang tidak diterjemahkan dapat memiliki subjek bernyawa dan tak bernyawa berupa nomina atau pronomina.

1. Subjek yang bersifat bernyawa

Klausa yang mengandung semimodal *have to* dan tidak diterjemahkan dapat memiliki subjek yang bernyawa. Ditemukan 1 *have to* yang memiliki subjek nomina bernyawa.

(57) Tsu : “ *There’s no hurry. If you realized how much extra morphine Carlisle **had to** give him—what with his temperature burning it off so quickly – you would know that he’s going to be out for a while.*” (11)

Tsa : Tak perlu buru-buru. Kalau kau menyadari betapa banyaknya morfin ekstra yang diberikan Carlisle padanya—karena suhu tubuhnya yang tinggi membakar habis morfin dengan cepat—kau pasti tahu dia akan tak sadarkan diri beberapa saat.” (11)

Pada contoh (57), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek Carlisle. Carlisle adalah nomina bernyawa karena mengacu pada seorang vampir yang memiliki sifat seperti manusia. Predikat klausa tersebut adalah *had to give*.

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang tidak diterjemahkan dapat memiliki subjek pronomina bernyawa. Ditemukan 15 *have to* yang memiliki subjek pronomina bernyawa.

(58) Tsu : *Charlie burst into laughter, and I **had to** join in.* (8)

Tsa : Tawa Charlie meledak dan aku ikut-ikutan tertawa. (8)

Pada contoh (58), subjek klausa yang mengandung *have to* adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa. Predikat klausa adalah *had to join*.

2. Subjek yang tak bernyawa.

Klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat memiliki subjek tak bernyawa. Ditemukan 2 *have to* yang memiliki subjek nomina tak bernyawa.

(59) Tsu : *What does that **have to** do with anything?* (1)

Tsa : Memang apa hubungannya? (1)

Pada contoh (58), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *that*. *That* adalah pronomina tak bernyawa karena mengacu pada suatu keadaan. Predikat pada klausa tersebut adalah *does have to do*.

3.2.5.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *have to* yang tidak diterjemahkan dapat memiliki predikat yang terdiri verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 18 *have to* yang tidak diterjemahkan memiliki predikat ini.

Pada contoh (59), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki subjek *that*. Predikat klausa tersebut adalah *does have to do*. *Does* muncul karena kalimat muncul dalam bentuk interogatif. *Have to* adalah verba pewatas sedangkan *do* adalah verba utama.

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* berjumlah 133, *perlu* berjumlah 48, *pasti* berjumlah 13, *terpaksa* berjumlah 5 dan tidak diterjemahkan berjumlah 18. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semimodal *have to* cenderung diterjemahkan menjadi *harus*.

Setelah cakupan makna dan perilaku sintaktis yang dimiliki oleh *have to* dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan segi semantisnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dan *terpaksa* memiliki cakupan makna yang sama yaitu makna keharusan yang objektif dan dapat memiliki ciri aktual, tanpa ciri aktual atau memiliki ciri habitual. *Have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* memiliki makna keperluan sedangkan *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki makna kepastian. *Have to* yang memiliki makna dinamik adalah *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu* dan *terpaksa* sedangkan *have to* yang memiliki makna epitemik adalah *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. Semimodal *have to* tidak diterjemahkan karena beberapa alasan yaitu adanya penekanan makna lain selain *have to*, *have to* yang muncul tidak memiliki makna keharusan atau keperluan, dan klausa yang mengandung semimodal *have to* diterjemahkan dengan mementingkan makna kontekstual.

Berdasarkan segi sintaktisnya, jika dilihat dari subjeknya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dan *have to* yang tidak diterjemahkan dapat memiliki subjek nomina dan pronomina bernyawa atau tak bernyawa sedangkan *have to* yang

diterjemahkan menjadi *perlu*, *pasti* dan *terpaksa* memiliki subjek pronomina bernyawa dan nomina atau pronomina tak bernyawa. Jika dilihat dari predikatnya, *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu*, dan *pasti* dapat memiliki dua jenis predikat yaitu predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*. *Have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* dan tidak diterjemahkan hanya memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

3.3 *Have got to*

Ditemukan klausa yang mengandung semimodal *have got to* sebanyak 10. Dari 10 *have got to*, 7 *have got to* diterjemahkan menjadi *harus* dan 3 *have got to* diterjemahkan menjadi *pasti*.

3.3.1 *Have got to* yang Diterjemahkan Menjadi *Harus*

Have got to yang diterjemahkan menjadi *harus* berjumlah 7 buah. Berdasarkan segi semantik dan sintaktisnya, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.3.1.1 Segi Makna

Semimodal *have got to* merupakan pengungkap modalitas dinamik karena memiliki makna keharusan yang objektif. Keharusan dilakukan atas dasar faktor eksternal dan bukan karena keterlibatan otoritas penutur. Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki makna keharusan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan contoh berikut :

(60) Tsu : *I've got to hit the sack*—*the couch, i corrected mentally—“but i'll call you again soon.”* (2)

Tsa : “Aku **harus** naik ke tempat tidur—sofa, koreksiku dalam hati—“tapi akan kutelepon kau lagi nanti.” (2)

Semimodal *have got to* pada kalimat (60) memiliki makna keharusan yang objektif. Subjek *I* memiliki keharusan untuk melakukan tindakan *hit the sack* karena faktor eksternal dan faktor eksternal yang muncul dalam konteks adalah bahwa subjek harus melakukan tindakan *hit the sack* karena subjek harus bersekolah esok harinya

sehingga ia perlu beristirahat. Dalam hal ini, tidak ada keterlibatan otoritas dari penutur. Keharusan untuk melakukan tindakan *hit the sack* sedang dilakukan oleh subjek *I*. Ciri aktual ini dapat diketahui melalui konteks. Dalam konteks, subjek *I* sedang melakukan percakapan di telepon dengan petutur. Saat percakapan dilakukan melalui telepon, subjek *I* sudah memulai aktifitas *hit the sack* untuk tidur dan segera menghentikan percakapan dengan petutur.

Pada contoh (60), *have got to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam teks sasaran memiliki makna keharusan tanpa ciri aktual. Penerjemahan *have got to* dengan makna keharusan dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *harus* telah mencapai kesepadanan dinamis.

3.3.1.1 Segi Gramatika

Klausa yang mengandung semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.3.1.1.1 Subjek

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki subjek bernyawa. Subjek bernyawa ini muncul hanya berupa pronomina. Ditemukan 7 pronomina bernyawa yang muncul sebagai subjek.

(61) Tsu : *I've got to do something.* (4)

Tsa : Aku **harus** melakukan sesuatu. (4)

Pada kalimat (61), subjek kalimat adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena *I* mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *have got to do*.

3.3.1.1.2 Predikat

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama

Semimodal *have got to dapat* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 6 *have got to* yang memiliki predikat tersebut.

(62) Tsu : *We've got to get back to Sam.* (5)

Tsa : Kami harus kembali untuk menemui Sam. (5)

Pada kalimat (62), subjek kalimat adalah *we*. Predikat kalimat adalah *have got to get back to*. *Have got to* adalah verba pewatas sedangkan *get back to* adalah verba utama.

Kalimat (62) adalah kalimat aktif. Namun, kalimat yang menggunakan *have got to* tidak selalu muncul dalam kalimat aktif. Dari 6 *have got to* yang memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama, ditemukan 1 *have got to* yang muncul dalam kalimat pasif sehingga verba utama yang digunakan muncul dalam bentuk *passive participle*.

(63) Tsu : *Regardless, we've got to be prepared for anything until we know for sure.* (6)

Tsa : Meski begitu, kita **harus** bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan sampai kita tahu pasti. (6)

Pada kalimat (63), klausa yang mengandung semimodal *have got to* memiliki subjek *we*. Predikat kalimat adalah *have got to be prepared*. *Have got to* adalah verba pewatas sedangkan *be prepared* adalah verba utama yang muncul dalam bentuk *passive participle*.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*

Semimodal *have got to* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*. Ditemukan 1 *have got to* yang memiliki predikat tersebut.

(64) Tsu : *You've got to be reasonable about the timing, Edward.* (1)

Tsa : Kau **harus** bijaksana menentukan waktunya, Edward. (1)

Pada kalimat (64), subjek kalimat adalah *you*. Predikat kalimat adalah *have got to be*. *Have got to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.3.2 *Have got to* yang Diterjemahkan Menjadi *Pasti*

Have got to yang diterjemahkan menjadi *pasti* berjumlah 3 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.3.2.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, *have got to* merupakan pengungkap modalitas epistemik karena *have got to* dapat mengekspresikan suatu ketetapan berdasarkan pengetahuan penutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(65). Tsu : “*Sure, it’s got to be hard on Seth and Leah, losing their dad...*”(1)

Tsa : “Tentu, **pastilah** berat bagi Seth dan Leah, kehilangan ayah mereka...”(1)

Semimodal *have got to* pada kalimat (65) mengekspresikan suatu ketetapan berdasarkan pengetahuan penutur. Penggunaan *have got to* dalam kalimat ini dapat diparafrase menjadi ‘*sepengetahuan saya*’ sehingga dapat dikatakan penutur menggunakan pengetahuannya bahwa peristiwa *losing their dad* merupakan suatu peristiwa yang sangat menyedihkan dan berat untuk dihadapi oleh hampir semua orang. Konteks yang meliputi kalimat adalah penutur mengungkapkan rasa simpatinya terhadap Seth dan Leah karena telah kehilangan ayah mereka dan penutur menganggap kehilangan tersebut merupakan suatu peristiwa yang sulit untuk dihadapi. Berdasarkan pengetahuannya ini, penutur mengekspresikan keyakinannya dengan menggunakan semimodal *have got to*. Dapat dikatakan bahwa *have got to* yang menggunakan pengetahuan penutur bersifat subjektif.

Pada contoh (65), *have got to* diterjemahkan menjadi *pastilah*. *Pastilah* dalam teks sasaran memiliki makna kepastian berdasarkan keyakinan penutur. Penerjemahan *have got to* dengan makna kepastian dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *pastilah* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Segi Gramatika

Klausa yang mengandung semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

Subjek

1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki subjek bernyawa. Subjek bernyawa ini muncul hanya berupa pronomina. Ditemukan 1 pronomina bernyawa yang muncul sebagai subjek.

(66) Tsu : *You've got to be kidding.*(3)

Tsa : Kamu **pasti** bercanda .(3)

Pada kalimat (66), subjek kalimat adalah *you*. *You* adalah pronomina bernyawa karena mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *have got to be*.

2. Subjek yang memiliki sifat *dummy*

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki *dummy subject*. Ditemukan 2 *have got to* yang memiliki *dummy subject*.

(67). Tsu : “*Sure, it's got to be hard on Seth and Leah, losing their dad...*”(1)

Tsa : “Tentu, **pastilah** berat bagi Seth dan Leah, kehilangan ayah mereka...”(1)

Pada kalimat (67), subjek kalimat adalah *it*. *It* adalah *dummy subject*. Predikat kalimat adalah *have got to be*.

Predikat

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 1 *have got to* yang memiliki predikat tersebut.

(68) Tsu : *You've got to be kidding.*(3)

Tsa : Kamu **pasti** bercanda .(3)

Pada kalimat (68), subjek kalimat adalah *you*. Predikat kalimat adalah *have got to be kidding*. *Have got to* adalah verba pewatas dan *be kidding* adalah verba utama dalam kala *present progressive*.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*. Ditemukan 2 *have got to* yang memiliki predikat tersebut.

(69) Tsu : *It's got to be the same one who keeps changing his mind, and the newborns, and stealing my clothes—all of it goes together.* (2)

Tsa : Orang ini **pastilah** orang yang sama dengan orang yang selalu berubah pikiran, dan yang menciptakan para vampir baru, dan yang mencuri baju bajuku—semuanya berhubungan. (2)

Pada kalimat (69), klausa yang mengandung semimodal *have got to* memiliki subjek *it*. Predikat klausa tersebut adalah *have got to be*. *Have got to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* berjumlah 7 buah sedangkan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* berjumlah 3 buah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semimodal *have got to* cenderung diterjemahkan menjadi *harus*.

Setelah penjabaran cakupan makna dan perilaku sintaktis yang dimiliki *have got to* ketika diterjemahkan menjadi kata tertentu dalam teks sasaran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan segi maknanya, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* berbeda dari *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. *Have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki cakupan makna keharusan yang bersifat objektif sedangkan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki cakupan makna keyakinan yang diungkapkan berdasarkan pengetahuan penutur. Dengan kata lain, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* adalah modalitas dinamik sedangkan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* adalah modalitas epistemik.

Berdasarkan segi gramatikanya, jika dilihat dari subjeknya, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* hanya memiliki subjek bernyawa berupa pronomina sedangkan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina dan *dummy subject*. Jika dilihat dari predikatnya, *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* memiliki predikat yang sama dengan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. Keduanya dapat muncul dengan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama atau predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

3.4 Be able to

Ditemukan 59 *be able to* yang digunakan pada sumber data. Dari 59 *be able to*, 46 *be able to* diterjemahkan menjadi *bisa*, 8 *be able to* diterjemahkan menjadi *mampu*, dan 5 *be able to* diterjemahkan menjadi *sanggup*.

3.4.1 Be able to yang Diterjemahkan Menjadi Bisa

Be able to yang diterjemahkan menjadi *bisa* berjumlah 46 buah. Berdasarkan segi makna dan gramatikanya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.4.1.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* merupakan pengungkap modalitas dinamik karena tidak memiliki sumber deontis dan memiliki cakupan makna kemampuan yang berorientasi pada subjek dengan ciri aktual atau tanpa ciri aktual.

Semimodal *be able to* dapat memiliki ciri aktual karena tindakan dilakukan saat tuturan dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(70). Tsu : *I was finally able to speak clearly.* (31)

Tsa : Akhirnya aku **bisa** juga berbicara dengan lancar. (31)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (70) memiliki makna kemampuan. Subjek memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *speak clearly*. Hal ini dapat ditunjukkan dalam konteks. Konteks yang meliputi kalimat adalah ketika subjek I sedang berada dalam tenda saat musim salju. Hal ini dilakukan untuk keamanan subjek yang terancam terluka jika berada di tempat peperangan. Subjek, kekasihnya dan keluarga vampirnya sedang dalam keadaan berperang melawan vampir jahat yang mengancam nyawa subjek. Oleh karena itu, subjek akan aman jika berada di tenda yang jauh dari tempat peperangan. Karena saat itu bersalju, subjek I sangat kedinginan sehingga tidak dapat melakukan tindakan *speak clearly*. Subjek dapat melakukan *speak clearly* setelah mendapatkan kehangatan. Saat tuturan dilakukan, subjek sedang berada dalam kehangatan dan tindakan *speak* sedang terjadi sehingga dapat dikatakan bahwa ciri aktual muncul dalam kalimat ini. Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi '*bisa*' selalu muncul dengan sifatnya yang *subject oriented*. Dikatakan *subject oriented* karena suatu tindakan yang diekspresikan dalam predikat hanya dapat terjadi jika subjek berkemampuan untuk melakukannya. Dalam kalimat (70), Subjek I, memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *speak* sehingga peristiwa yang diekspresikan dalam kalimat (70) dapat terjadi.

Pada contoh (70), *be able to* diterjemahkan menjadi *bisa*. *Bisa* dalam teks sasaran memiliki makna kemampuan tanpa ciri aktual. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *bisa* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Beberapa data semimodal *be able to* menunjukkan bahwa semimodal *be able to* memiliki makna kemampuan tetapi tidak memiliki ciri aktual. Hal ini dapat ditunjukkan dengan contoh berikut :

(71) Tsu : *We won't ever be able to come back.*(2)

Tsa :Kita tidak akan pernah **bisa** kembali kesini. (2)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (71) memiliki makna kemampuan. Subjek I memiliki kemampuan untuk tidak melakukan tindakan *come back* dan tindakan tersebut tidak terjadi saat tuturan dilakukan. Hal ini dapat ditunjukkan

dengan melihat konteks. Konteks yang meliputi kalimat adalah subjek *we* sedang berada di rumah penutur. Penutur telah memutuskan akan menjadi Vampir sehingga ia tidak dapat melakukan tindakan *come back* karena meskipun ia bisa melakukan tindakan tersebut saat ia telah menjadi vampir, keberadaannya akan membahayakan ayahnya yang seorang manusia. Saat tuturan dilakukan, subjek *we* tidak melakukan tindakan *not come back* karena subjek *we* bahkan belum melakukan tindakan pergi. Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* selalu muncul dengan sifatnya yang *subject oriented*. Dikatakan *subject oriented* karena suatu tindakan yang diekspresikan dalam predikat hanya dapat terjadi jika subjek berkemampuan untuk melakukannya. Dalam kalimat (71), Subjek *we* memiliki kemampuan untuk tidak melakukan tindakan *not come* sehingga peristiwa yang diekspresikan dalam kalimat (71) dapat terjadi.

Pada contoh (71), *be able to* diterjemahkan menjadi *bisa*. *Bisa* dalam teks sasaran memiliki makna kemampuan tanpa ciri aktual. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan tanpa ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *bisa* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Semimodal *be able to* dapat muncul bersama *will* yang merupakan bentuk lampau dari *will*. *Will* dapat digunakan sebagai pemarkah futur sehingga dapat menyebabkan ciri aktual yang melekat pada *be able to* hilang.

3.4.1.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.4.1.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* dapat memiliki subjek bernyawa berupa nomina atau pronomina. Ditemukan 7 *be going to* yang menggunakan nomina dan 39 pronomina bernyawa sebagai subjek.

(72) Tsu : *Even Maria, Nettie, and Lucy were able to work together more easily.* (15)

Tsa : Bahkan Maria, Nettie dan Lucy bisa lebih mudah bekerja sama.(15)

Pada kalimat (72), subjek kalimat adalah Maria, Nettie dan Lucy. Maria, Nettie, dan Lucy adalah nomina bernyawa karena mereka adalah para vampir wanita yang memiliki sifat seperti manusia. Predikat kalimat adalah *were able to work together*.

Subjek bernyawa tidak hanya muncul dalam kelas kata nomina, tetapi juga dapat muncul dalam kelas kata pronomina.

(73) Tsu : *We won't ever **be able to** come back.* (2)

Tsa : Kita tidak akan pernah **bisa** kembali ke sini. (2)

Pada kalimat (73), subjek adalah *we*. *We* merupakan pronomina bernyawa yang mengacu pada sekelompok vampir yang memiliki sifat seperti manusia. Predikat kalimat adalah *won't be able to come back*.

3.4.1.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 42 *be able to* yang memiliki predikat tersebut.

(74) Tsu : *I **was finally able to** speak clearly.* (31)

Tsa : Akhirnya aku **bisa** juga berbicara dengan lancar. (31)

Pada kalimat (74), subjeknya adalah I. Predikat kalimat adalah *was finally able to speak clearly*. *Finally* dan *clearly* adalah adverbia. *Was able to* adalah verba pewatas dan *speak* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*. Ditemukan 4 *be able to* yang memiliki predikat tersebut.

(75) Tsu : “*You’ll never **be able to** be as sure of him as you are of me.* (18)

Tsa : Kau tidak akan pernah **bisa** merasa yakin pada dirinya, seperti kau bisa yakin pada diriku. (18)

Pada kalimat (75), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki subjek *you*. Predikat klausa adalah *will never be able to be*. *Never* adalah adverbial. *Will be able to* adalah verba pewartas sedangkan *be* adalah *helping verb*. *Will* adalah verba pewartas primer sedangkan *be able to* merupakan semimodal. Semimodal *be able to* dapat muncul bersama verba modal primer *will, would, should, might* dan semimodal *have to*.

3.4.2 *Be able to* yang Diterjemahkan Menjadi *Mampu*

Be able to yang diterjemahkan menjadi *mampu* berjumlah 8 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaksisnya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.4.2.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, *be able to* merupakan pengungkap modalitas dinamik. Penggunaan semimodal *be able to* dapat memiliki cakupan makna kemampuan yang objektif karena tidak melibatkan peran penutur. Penutur hanya menyampaikan. Subjek memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang diungkapkan oleh predikat. Dengan ciri aktualnya, Semimodal *be able to* dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan yang diungkapkan dalam predikat terjadi saat tuturan dilakukan. Hal ini ditunjukkan dalam contoh berikut :

(76). Tsu : *I laughed, though I **was still not able to** meet her gaze.* (2)

Tsa : Aku tertawa, walaupun tetap belum **mampu** membalas tatapannya.(2)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (76) memiliki makna kemampuan yang memiliki ciri aktual. Subjek *I* memiliki kemampuan untuk tidak melakukan tindakan *meet* saat tuturan dilakukan. Ciri aktual dapat diperjelas melalui konteks. Konteks dalam kalimat (76) adalah ketika penutur merasa terpojok oleh petutur dalam

perbincangan mereka sehingga penutur tidak mampu membalas tatapan petutur karena khawatir apa yang ia sembunyikan akan diketahui oleh petutur.

Pada contoh (76), *be able to* diterjemahkan menjadi *mampu*. *Mampu* dalam teks sasaran memiliki makna kemampuan tanpa ciri aktual. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan dan ciri aktual telah mencapai kesepadanan dinamis.

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* dapat digunakan tanpa ciri aktual dengan muncul dalam bentuk kalimat bersyarat. Hal ini dapat ditunjukkan dalam contoh berikut :

(77) Tsu : *If I waited too long, I wouldn't **be able to** remember why I needed to stop him.*(8)

Tsa : Kalau terlalu lama menunggu, aku tidak akan **mampu** mengingat kenapa aku harus menghentikan Edward.(8)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (77) memiliki makna kemampuan namun tidak memiliki ciri aktual. Ciri aktual hilang karena kalimat muncul dalam bentuk kalimat bersyarat. Pada kalimat (77) subjek *I* tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan *remember* hanya jika peristiwa *I waited too long* terjadi sehingga ciri aktual tidak berlaku dalam kalimat ini. Konteks kalimat adalah penutur sedang bersama kekasihnya. Ia dan kekasihnya sedang melakukan tindakan percintaan yang dapat memang diinginkan oleh penutur tetapi penutur telah berjanji pada dirinya sendiri dan keluarganya untuk menemukan solusi terlebih dahulu sebelum terlibat dalam hubungan yang lebih jauh lagi dengan kekasihnya. Dengan meneruskan tindakan percintaannya, penutur khawatir ia tidak dapat memenuhi janjinya tersebut. Jika ia melakukan tindakan *waited too long*, penutur tidak akan bisa ingat bahwa ia harus menghentikan kekasihnya.

Pada contoh (77), *be able to* diterjemahkan menjadi *mampu*. *Mampu* memiliki makna kemampuan dalam teks sasaran. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan tanpa ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *mampu* telah mencapai kesepadanan dinamis.

3.4.2.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.4.2.2.1 Subjek

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 8 *be able to* yang memiliki subjek tersebut.

(78) Tsu : *I was **able to** nod once.* (7)

Tsa : Aku masih **mampu** mengangguk satu kali. (7)

Pada kalimat (78), subjeknya adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa yang mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *was able to nod*. *Was able to* adalah verba pewatas sedangkan *nod* adalah verba utama.

3.4.2.2.2 Predikat

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 8 *be able to* yang memiliki predikat tersebut.

(79) Tsu : *I wouldn't **be able to** remember why I needed to stop him.*

(8)

Tsa : Aku tidak akan **mampu** mengingat kenapa aku harus menghentikan Edward.(8)

Pada kalimat (79), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki subjek *I*. Predikat kalimat adalah *wouldn't be able to remember*. *Wouldn't be able to* adalah verba pewatas. *Would* merupakan verba pewatas primer yang dapat muncul bersama *be able to* sedangkan *be able to* adalah semimodal. *Remember* adalah verba utama.

3.4.3. *Be able to* yang Diterjemahkan Menjadi *Sanggup*

Be able to yang diterjemahkan menjadi *sanggup* berjumlah 5 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaksisnya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaksis sebagai berikut :

3.4.3.1 Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* merupakan pengungkap modalitas dinamik. Penggunaan semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi '*sanggup*' memiliki kemampuan yang objektif karena tidak melibatkan peran penutur. Penutur hanya menyampaikan. Subjek memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang diungkapkan oleh predikat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(80) Tsu : *I pursed my lips for a moment, not quite **able to** meet his gaze.* (5)

Tsa : Aku mengerucutkan bibir sesaat, tak **sanggup** membalas tatapannya. (5)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (80) memiliki makna kemampuan. Subjek *I* memiliki kemampuan untuk tidak melakukan tindakan *meet*. Kemampuan tersebut dapat diperjelas dengan melihat konteks. Konteks kalimat tersebut adalah saat penutur dan petutur sedang mengatur strategi untuk melawan musuh mereka dan petutur sedang memperhatikan ekspresi penutur. Kalimat (80) merupakan ekspresi yang ditunjukkan oleh penutur saat petutur memperhatikan ekspresinya.

Ciri aktual yang dimiliki semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi '*sanggup*' dapat ditunjukkan oleh kalimat (80). Dalam kalimat (80), penutur tidak melakukan tindakan *meet* saat percakapan berlangsung diantara penutur dan petutur.

Pada contoh (80), *be able to* diterjemahkan menjadi *sanggup*. *Sanggup* memiliki makna kemampuan dalam teks sasaran. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan dan ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *sanggup* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Beberapa *be able to* menunjukkan adanya penggunaan semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* dengan tidak memiliki ciri aktual. Hal ini ditunjukkan dalam contoh berikut :

(81) Tsu : “*I wouldn’t **be able to** keep up with you,” I whispered. (2)*

Tsa : “Aku takkan **sanggup** mengimbangi kecepatanmu,” bisikku. (2)

Semimodal *be able to* dalam kalimat (81) memiliki makna kemampuan. Subjek *I* memiliki kemampuan untuk tidak melakukan tindakan *keep up* dan tindakan tersebut tidak terjadi saat tuturan dilakukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat konteks. Konteks dalam kalimat adalah penutur dan petutur sedang membicarakan sepeda motor yang dimiliki oleh penutur dan penutur mengungkapkan bahwa subjek *I* memiliki ketidakmampuan untuk melakukan tindakan *keep up* dalam hal kecepatan karena petutur memiliki kecepatan melebihi kendaraan sepeda motor penutur. Saat tuturan dilakukan, penutur tidak dalam keadaan mengendarai sepeda motor untuk menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Pada contoh (81), *be able to* diterjemahkan menjadi *sanggup*. *Sanggup* dalam teks sasaran memiliki makna kemampuan tanpa ciri aktual. Penerjemahan *be able to* dengan makna kemampuan tanpa ciri aktual yang diterjemahkan menjadi *sanggup* telah mencapai kesepadanan dinamis.

Semimodal *be able to* dapat muncul bersama *would* yang merupakan bentuk lampau dari *will*. *Would* dapat digunakan sebagai pemarkah futur sehingga dapat menyebabkan ciri aktual yang melekat pada *be able to* hilang.

3.4.3.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.4.3.2.1 Subjek

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 5 *be able to* yang memiliki subjek tersebut.

(82) Tsu : *I pursed my lips for a moment, not quite **able to** meet his gaze. (5)*

Tsa : Aku mengerucutkan bibir sesaat, tak **sanggup** membalas tatapannya.(5)

Pada kalimat (82), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki subjek *I*. *I* merupakan pronomina bernyawa yang mengacu pada seorang manusia. Predikat klausa tersebut adalah *not quite able to meet*.

3.4.3.2.2 Predikat

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 5 *be able to* yang memiliki predikat ini.

Pada kalimat (82), subjek adalah *I*. Predikat pada klausa yang mengandung semimodal *be able to* adalah *not able to meet*. *Not able to* adalah verba pewatas dan *meet* adalah verba utama.

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* berjumlah 46 buah, *mampu* berjumlah 8 buah, dan *sanggup* berjumlah 5 buah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semimodal *be able to* cenderung diterjemahkan menjadi *bisa*.

Setelah cakupan makna dan kondisi sintaksis yang dimiliki oleh *be able to* dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan segi maknanya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*, *mampu* dan *sanggup* memiliki cakupan makna yang sama yaitu makna kemampuan dengan berorientasi pada subjek dan dapat memiliki ciri aktual atau tanpa ciri aktual. Dengan kata lain, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*, *mampu* dan *sanggup* merupakan modalitas dinamik.

Berdasarkan segi gramatikanya, jika dilihat dari subjeknya *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*, *mampu*, dan *sanggup* memiliki subjek bernyawa. *Be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*, dan *mampu* memiliki subjek bernyawa berupa nomina atau pronomina sedangkan *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* hanya memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Jika dilihat dari predikatnya, *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*, *mampu*, dan *sanggup* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama sedangkan

predikat yang terdiri dari verba pewatas dan helping verb hanya dimiliki oleh *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*.

3.5. Semimodal *Be going to*

Ditemukan 194 *be going to* pada teks sumber. Dari 194 *be going to*, 124 *be going to* diterjemahkan menjadi *akan*, 23 *be going to* diterjemahkan menjadi *mau*, 11 *be going to* diterjemahkan menjadi *bakal*, 1 *be going to* diterjemahkan menjadi *bermaksud*, 2 *be going to* diterjemahkan menjadi *hendak*, 4 *be going to* diterjemahkan menjadi *berniat*, 6 *be going to* diterjemahkan menjadi *bisa bisa*, 1 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* dan 37 *be going to* yang tidak diterjemahkan.

3.5.1 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Mau*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *mau* berjumlah 23 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.1.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dapat memiliki dua makna yaitu *mau* dengan makna prediksi dan *mau* dengan makna maksud.

Dari 172 *be going to*, ditemukan 1 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dengan makna prediksi. Makna prediksi yang dimiliki oleh *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* masuk ke dalam subkategori modalitas epistemik karena penutur menggunakan pengetahuannya dalam menyampaikan prediksinya.

(85) Tsa : “*You look like you’re **going to** pass out, and your lip off. Stop it. Relax. Breathe. I’m fine.*” (1)

Tsa : Kau kelihatan seperti **mau** pingsan, dan bibirmu kau gigit. (1)

Pada kalimat (85), semimodal *be going to* memiliki makna prediksi. Penutur menggunakan pengetahuannya dan menyampaikan bahwa subjek *you* akan mengalami *pass out*. Makna prediksi ini dapat diperjelas dengan adanya penggunaan verba dalam predikat yang merupakan suatu tindakan diluar kendali subjek. *Pass out* merupakan verba yang dimaksud dan tindakan *pass out* bukan tindakan yang berada

dalam kendali subjek *you*. Konteks kalimat adalah penutur yang merupakan sahabat petutur terluka dan penutur khawatir dengan keadaannya. Ekspresi petutur yang sangat khawatir saat itu adalah ekspresi yang sangat khawatir berlebihan sehingga penutur mengatakan bahwa ekspresi petutur seperti ekspresi seseorang yang sekarat dan akan pingsan.

Pada contoh (85), *be going to* diterjemahkan menjadi *mau*. *Mau* dalam teks sasaran memiliki makna prediksi sehingga penerjemahan *be going to* dengan makna prediksi telah mencapai kesepadanan dinamis.

Selain makna prediksi, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* juga dapat memiliki makna maksud. Dengan makna maksud, maka semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*berniat*' merupakan bagian dalam subkategori modalitas dinamik. Penutur menyampaikan bahwa subjek memiliki maksud untuk melakukan suatu tindakan.

(86) Tsu : *I'm going to go watch the game, Bella.* (2)

Tsa : Aku **mau** nonton pertandingan dulu, Bella. (2)

Pada kalimat (86), Subjek *I* memiliki maksud untuk melakukan tindakan *go*. Makna maksud ini dapat dilihat dari verba dalam kalimat tersebut. Konteks yang meliputi kalimat adalah ketika Bella sedang memberitahukan pada penutur bahwa ia diterima di Universitas Alaska. Hal ini tidak sesuai dengan keinginan penutur sehingga untuk menyembunyikan kekecewaannya, penutur mengatakan bahwa ia bermaksud menonton pertandingan di TV. Jika predikat kalimat merupakan suatu tindakan yang memang dalam kendali subjek, maka semimodal *be going to* dalam kalimat tersebut memiliki makna maksud.

3.5.1.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.1.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dapat memiliki subjek bernyawa berupa pronomina.

(87) Tsu : *I'm going to go watch the game, Bella.* (2)

Tsa : Aku **mau** nonton pertandingan dulu, Bella. (2)

Pada contoh (87), subjek adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena *I* mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *am going to go*.

3.5.1.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dapat memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Pada contoh (87), subjek adalah *I*. Predikat adalah *am going to go*. *Am going to* adalah verba pewatas sedangkan *go* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

(88) Tsu : *I wasn't going to be that girl!* (15)

Tsa : Aku tidak **mau** menjadi seperti itu! (15)

Pada contoh (88), subjek adalah *I*. Predikat adalah *wasn't going to be*. *Was going to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.5.2 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Akan*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *akan* berjumlah 124 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.2.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*akan*' memiliki makna prediksi yang masuk ke dalam subkategori modalitas epistemik. Penutur memprediksikan suatu peristiwa yang melibatkan subjek dan

dengan memberikan prediksinya, penutur telah melibatkan pengetahuannya atau keyakinannya terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut.

(89) Tsu : *He's going to react like any other boy.* (15)

Tsa : Dia **akan** bereaksi seperti cowok cowok lain juga. (15)

Pada kalimat (89), semimodal *be going to* memiliki makna prediksi. Penutur menyampaikan berdasarkan pengetahuannya bahwa ada kemungkinan subjek *he* melakukan tindakan *react like any other boy*. Makna prediksi ini diungkapkan ditunjukkan dan diperkuat dengan melihat konteks yang meliputi kalimat (89). Penutur merupakan sahabat petutur yang mendengarkan cerita petutur yang mengungkapkan bahwa ia terlibat kedekatan dengan lelaki lain selain kekasihnya sehingga berdasarkan pengetahuan penutur, kedekatan yang dialami oleh petutur dengan lelaki lain tersebut dapat menimbulkan kecemburuan pada kekasihnya. Dengan melihat pada kalimat yang muncul sebelum kalimat (89), terdapat kalimat *Edward's only human*. Kalimat ini memperjelas bahwa penutur menganggap bahwa subjek Edward yang merupakan kekasih petutur memiliki sikap kecemburuan yang manusiawi terjadi sehingga ia memprediksikan subjek *he* (Edward) akan memiliki tindakan *react* yang umumnya terjadi pada lelaki lain.

Dalam konteks kalimat (89), penutur telah melihat adanya indikasi yang mendukung prediksi terjadinya tindakan *react* tersebut. Indikasinya adalah dengan adanya larangan yang muncul dari Edward yang ditujukan pada petutur untuk menemui lelaki lain yang memiliki kedekatan dengannya. Selain itu, indikasi juga ditunjukkan dalam konteks dengan adanya pengetahuan penutur bahwa teman lelaki yang memiliki kedekatan dengan petutur memiliki cara pandangan yang berbeda ketika menatap petutur. Oleh karena itu, penutur memprediksikan subjek *he* akan melakukan tindakan *react* karena kecemburuannya.

3.5.2.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.2.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki subjek sebagai berikut :

1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

(90) Tsu : *Victoria **was never going to** give up till I was dead.* (10)

Tsa : Victoria **takkan** pernah menyerah sampai aku mati.(10)

Pada contoh (90), subjek adalah Victoria. Victoria adalah nomina bernyawa karena mengacu pada seorang vampir yang memiliki sifat seperti manusia. Predikat adalah *was going to give up*.

(91) Tsu : *I **am not going to** tolerate anything dangerous.* (2)

Tsa : Aku tidak **akan** menolerir hal berbahaya apa pun lagi.(2)

Pada contoh (91), subjek adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa yang mengacu pada seorang manusia. Predikat adalah *am not going to tolerate*.

2. Subjek yang memiliki sifat tak bernyawa

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki subjek takbernyawa berupa nomina dan pronomina

(92) Tsu : *That fact **wasn't going to** make this any less painful.* (104)

Tsa : Namun tetap saja, fakta itu **takkan** membuat ini jadi lebih mudah. (104)

Pada contoh (92), subjek adalah *the fact*. *The fact* adalah nomina takbernyawa. Predikat adalah *wasn't going to make*.

(93) Tsu : *This **isn't going to** happen, though.* (99)

Tsa : “Tapi itu **takkan** terjadi”(99)

Pada contoh (93), subjek adalah *This*. *This* adalah pronomina takbernyawa karena mengacu pada sesuatu keadaan. Predikat adalah *isn't going to happen*.

3. Subjek yang memiliki sifat *dummy*

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* dapat memiliki *dummy subject*.

(94) Tsu : *Or... it's going to be so easy that they'll get by without you.*

(58)

Tsa : Atau... ini **akan** sangat mudah sehingga mereka bisa mengatasinya tanpa kau. (58)

Pada kalimat (94), subjek kalimat adalah *it*. *It* merupakan *dummy subject*. Predikat kalimat adalah *is going to be*.

3.5.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki predikat sebagai berikut :

3.5.3 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Bakal*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *bakal* berjumlah 11 buah. Berdasarkan segi makna dan gramatikanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.3.1 Segi Makna

Berdasarkan segi semantisnya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* memiliki makna prediksi sehingga melibatkan pengetahuan penutur. Penutur memberikan suatu prediksi berdasarkan pengetahuannya. *Be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* adalah modalitas epistemik.

(95) Tsu : *Jasper's going to win the bet," she smugly.* (3)

Tsa : "Jasper **bakal** menang taruhan," ucap Rosalie puas. (3)

Pada kalimat (95), penutur mengungkapkan prediksinya bahwa subjek *Jasper* akan mengalami suatu peristiwa *win the bet*. Prediksi ini berdasarkan pengetahuannya. Dalam konteks dijelaskan bahwa subjek *Jasper* melakukan taruhan dengan saudaranya *Emmet* dalam memprediksikan keadaan tokoh utama *Bella* ketika

menjadi vampir. Berdasarkan pengetahuan penutur, prediksi yang dilakukan oleh Jasper adalah prediksi yang sangat mungkin terjadi pada Bella sehingga penutur memberikan prediksinya bahwa subjek Jasper akan memenangkan taruhan tersebut.

3.5.3.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.3.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki subjek bernyawa, tak bernyawa dan *dummy subject*. Subjek bernyawa dapat berupa nomina dan pronomina sedangkan subjek tak bernyawa dapat berupa nomina.

.1. Subjek yang memiliki sifat bernyawa

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki subjek bernyawa. Ditemukan 3 *be going to* yang memiliki subjek nomina bernyawa dan 5 *be going to* yang memiliki subjek pronomina bernyawa.

(96) Tsu : *But I was sure Charlie **was going to** turn sulky fast when he got home and found Edward here.* (1)

Tsa : Tapi aku yakin Charlie pasti **bakal** langsung cemberut kalau sesampainya di rumah nanti ia mendapati Edward di sini. (1)

Pada kalimat (96), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek Charlie. Charlie adalah nomina bernyawa karena Charlie adalah nama seseorang. Predikat pada klausa tersebut adalah *was going to turn*.

Pada kalimat (96), subjek klausa adalah nomina bernyawa. Selain dalam bentuk nomina, subjek bernyawa juga dapat muncul berupa pronomina.

(97) Tsu : *I **wasn't going to** be able to eat anyway.* (4)

Tsa : Aku toh tidak **bakal** bisa makan. (4)

Pada kalimat (97), subjek kalimat adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena *I* mengacu pada seorang manusia. Predikat kalimat adalah *wasn't going to be able to eat*. *Not* muncul karena kalimat dalam bentuk negatif. *was going to be able to* adalah verba pewatas yang merupakan gabungan semimodal *be going to* dan *be able to*.

2. Subjek yang memiliki sifat tak bernyawa

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki subjek tak bernyawa berupa nomina. Ditemukan 2 *be going to* yang memiliki subjek nomina takbernyawa.

(98) Tsu : *I was sure the suspense **was going to** make my head explode in about one second.*(5)

Tsa : Aku yakin ketegangan ini **bakal** membuat kepalaku meledak sebentar lagi. (5)

Pada kalimat (99), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *the suspense*. *The suspense* adalah nomina takbernyawa. Predikat klausa tersebut adalah *was going to make*.

3. Subjek yang memiliki sifat *dummy*

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki *dummy subject*. Ditemukan 1 *be going to* yang memiliki *dummy subject*.

(100) Tsu : *You said it **was going to** be close.* (10)

Tsa : Katamu waktunya **bakal** berdekatan.

(10)

Pada kalimat (100), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subject *it*. *It* adalah *dummy subject* karena tidak mengacu pada apapun. Predikat kalimat adalah *was going to be*.

3.5.3.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki predikat sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Ditemukan 10 *be going to* yang memiliki predikat tersebut.

(101) Tsu : *I thought Bella **was never going to** shut up.* (7)

Tsa : Kusangka Bella tidak **bakal** berhenti mengoceh. (7)

Pada kalimat (101), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek Bella. Predikat kalimat adalah *was never going to shut up*. *Was going to* adalah verba pewatas dan *shut up* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*. Ditemukan 1 *be going to* yang memiliki predikat tersebut.

(102) Tsu : *You said it **was going to** be close.* (10)

Tsa : Katamu waktunya **bakal** berdekatan.

(10)

Pada kalimat (102), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *it*. Predikat klausa tersebut adalah *was going to be*. *Was going to* adalah verba pewatas dan *be* adalah *helping verb*.

3.5.4 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Bermaksud*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* berjumlah 1 buah. Berdasarkan segi semantis dan sintaktisnya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* memiliki makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.4.1 Segi Makna

Berdasarkan segi makna, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* memiliki makna maksud. Dengan makna maksud, maka semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*bermaksud*' merupakan modalitas dinamik. Penutur menyampaikan bahwa subjek memiliki maksud untuk melakukan suatu tindakan yang tidak melibatkan otoritas apapun.

(103) Tsa : *You didn't honestly think you were going to keep us out of this?*" Jacob asked. (1)

Tsa : "Kau tidak **bermaksud** menghalangi kami ikut, kan?"
Tanya Jacob. (1)

Dalam kalimat (103), semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*bermaksud*' memiliki makna maksud yang sudah direncanakan oleh subjek. Dengan kata lain, subjek merencanakan melakukan tindakan *keep out of*. Makna maksud dan adanya perencanaan yang dilakukan oleh subjek dapat diperjelas melalui konteks. Subjek *you* adalah sahabat penutur. Subjek *you* akan melakukan suatu perlawanan dengan pihak lain dan berencana untuk tidak melibatkan penutur. Namun, rencana ini diketahui oleh penutur sehingga penutur membuat kalimat (103) dengan mempertanyakan mengapa penutur tidak diikutsertakan karena mereka memiliki kemampuan untuk ikut dalam perlawanan tersebut. Oleh karena itu, penutur tidak ingin subjek *you* memiliki maksud untuk tidak melibatkan penutur dalam perlawanan.

3.5.4.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* memiliki perilaku sintaksis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.4.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina.

Pada kalimat (103), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *you*. *You* adalah pronomina bernyawa. *You* mengacu pada seorang manusia. Predikat klausa adalah *were going to keep*.

3.5.4.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Pada kalimat (103), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subject *you*. Predikat pada klausa tersebut adalah *were going to keep*. *Were going to* adalah verba pewatas sedangkan *keep* adalah verba utama.

3.5.5 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Hendak*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *hendak* berjumlah 2 buah. Berdasarkan makna dan gramatikanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.5.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*hendak*' memiliki makna prediksi. Dengan makna prediksi, maka semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*hendak*' merupakan pengungkap modalitas epistemik. Penutur menyampaikan bahwa subjek akan melakukan suatu tindakan.

(104) Tsu : *She took a step closer as if she were going to kiss me.*(2)

Tsa : "Dia maju satu langkah, dan menelengkan kepala seperti **hendak** menciumku.(2)

Dalam kalimat (104), semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*hendak*' memiliki makna prediksi untuk melakukan tindakan *kiss*. Penutur menggunakan pengetahuannya dalam membuat prediksi. Sepengetahuan penutur, sikap subjek seperti *took a step closer* merupakan suatu sikap yang biasanya dilakukan oleh seseorang ketika orang tersebut akan melakukan tindakan *kiss*.

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* muncul dengan bentuk kalimat pengandaian dengan menggunakan *if clause* sehingga prediksi yang diungkapkan oleh penutur tidak terjadi.

3.5.5.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.5.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* dapat memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 2 *be going to* yang menggunakan pronomina bernyawa sebagai subjek.

(105) Tsu : *I was going to say if I had found someone, but that won't do.* (1)

Tsa : “Aku tadi **hendak** mengatakan seandainya aku menemukan seseorang, tapi itu tidak tepat. (1)

Pada kalimat (105), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena mengacu pada makhluk hidup. Predikat klausa adalah *was going to say*.

3.5.5.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Pada kalimat (105), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *I*. Predikat kalimat adalah *was going to say*. *Was going to* adalah verba pewatas dan *say* adalah verba utama.

3.5.6 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Berniat*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *berniat* berjumlah 4 buah. Berdasarkan segi makna dan gramatikanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat* memiliki makna dan perilaku sintaksis sebagai berikut :

3.5.6.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*berniat*' memiliki makna maksud. Dengan makna maksud, maka semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*berniat*' merupakan pengungkap modalitas dinamik. Penutur menyampaikan bahwa subjek memiliki maksud untuk melakukan suatu tindakan yang tidak melibatkan otoritas apapun

(106) Tsu : *She was going to surprise you for your graduation, but something went wrong.* (2)

Tsa : “Sebenarnya dia **berniat** memberimu kejutan saat kelulusan nanti, tapi mendadak ada masalah. (2)

Dalam kalimat (106), semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*berniat*' memiliki makna maksud yang sudah direncanakan oleh subjek. Dengan kata lain, subjek merencanakan melakukan tindakan *surprise*. Makna maksud dan adanya perencanaan yang dilakukan oleh subjek dapat diperjelas melalui konteks. Subjek adalah ibu dari petutur. Saat itu, petutur sedang mengadakan pesta kelulusan dan ibunya tidak dapat menghadiri pesta tersebut. Penutur menyampaikan bahwa ibunya bermaksud melakukan tindakan *surprise* dengan merencanakan tindakan *surprise* tersebut sebelumnya.

3.5.6.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.6.2.1 Subjek

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat* memiliki subjek berupa pronomina bernyawa dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

(107) Tsu : *Well, I **wasn't going to** ask you anyway.* (1)

Tsa : Well, sebenarnya aku tidak **berniat** minta izin darimu. (1)

Pada kalimat (107), subjek kalimat adalah *I*. *I* merupakan pronomina bernyawa karena mengacu pada seseorang. Predikat kalimat adalah *was going to ask*.

3.5.6.2.2 Predikat

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Pada kalimat (107), subjek kalimat adalah *I*. Predikat kalimat adalah *wasn't going to ask*. *Was going to* adalah verba pewatas dan *ask* adalah verba utama.

3.5.7 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Bisa bisa*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* berjumlah 6 buah. Berdasarkan segi makna dan gramatiknya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki cakupan makna dan perilaku sintaksis sebagai berikut :

3.5.7.1 Segi Makna

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki makna prediksi yang masuk ke dalam subkategori modalitas epistemik. Dikatakan sebagai modalitas epistemik karena pada saat penutur mengekspresikan prediksinya, di saat yang sama ia menggunakan pengetahuannya akan kemungkinan terjadinya prediksi tersebut. Namun, hanya *be going to* yang memiliki makna prediksi terjadinya hal yang buruk yang dapat diterjemahkan menjadi *bisa bisa*.

(108) Tsu : *I'm **going to** get carpal tunnel.* (1)

Tsa : **Bisa bisa** tanganku kapalan. (1)

Semimodal *be going to* pada kalimat (108) menunjukkan bahwa penutur memprediksikan bahwa subjek *I* akan mengalami hal yang buruk yaitu *get carpal tunnel*. Makna prediksi dapat diketahui melalui konteks percakapan. Dalam konteks kalimat (108), penutur diminta ibunya untuk menulis undangan ke sepupunya yang berjumlah hampir ratusan sehingga dengan mengetahui keadaan tersebut, penutur memprediksikan terjadinya *get carpal tunnel*. Penutur menggunakan pengetahuannya dalam membuat prediksi. Berdasarkan apa yang ia tahu, dengan terlalu banyak menulis akan membuatnya mengalami *get carpal tunnel*. *Be going to* dalam konteks ini dapat diterjemahkan menjadi *bisa bisa*. Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* tidak memiliki indikasi yang ditunjukkan dalam konteks yang dapat mendukung prediksinya. Penutur mengungkapkan prediksinya hanya berdasarkan pengetahuannya yang diungkapkan secara berlebihan. Pada kalimat (108) penutur mengungkapkan prediksi akan terjadinya *get carpal tunnel* namun di saat yang sama sebenarnya penutur tidak melihat adanya indikasi terjadinya *get carpal tunnel*. Penutur hanya menggunakan pengetahuannya berdasarkan pengalaman bukan karena mengetahui dan melihat adanya indikasi.

Pada kalimat (108), prediksi terjadinya *get carpal tunnel* tidak menunjukkan adanya indikasi saat tuturan dilakukan. Penutur hanya memprediksikan berdasarkan pengalaman atau hanya untuk melebih lebihkan dan *get carpal tunnel* pada kenyataannya belum menunjukkan tanda tanda akan terjadi.

3.5.7.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.7.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina.

(109) Tsu : *I'm going to get carpel tunnel.*(1)

Tsa : **Bisa-bisa** tanganku kapalan.(1)

Pada kalimat (109), subjek kalimat adalah *I*. *I* adalah pronomina bernyawa. Predikat kalimat adalah *am going to get*.

3.5.7.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan helping verb.

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama. Dari 6 *be going to*, ditemukan 5 *be going to* yang memiliki predikat ini.

(110) Tsu : *If Seth didn't cut it out, I was going to throw a pinecone at him.* (6)

Tsa : Kalau Seth tidak berhenti bertingkah seperti itu, **bisa-bisa** kulempar ia dengan buah cemara.(6)

Pada contoh (110), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *I*. Predikatnya adalah *was going to throw*. *Was going* adalah verba pewatas sedangkan *throw* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan helping verb. Dari 6 *be going to*, ditemukan 1 *be going to* yang memiliki predikat ini.

(111) Tsu : *We're gonna be late!"Charlie complained, sounding edgy.* (2)

Tsa : **Bisa-bisa** kita terlambat! Protes Charlie, kedengarannya gelisah. (2)

Pada kalimat (111), subjek kalimat adalah *we*. Predikat kalimat adalah *are gonna be*. *Are gonna* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.5.8 *Be going to* yang Diterjemahkan Menjadi *Memungkinkan*

Be going to yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* berjumlah 1 buah. Berdasarkan segi makna dan gramatikanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* memiliki makna dan perilaku sintaktis sebagai berikut :

3.5.8.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*memungkinkan*' memiliki makna prediksi. Penutur memprediksikan suatu peristiwa berdasarkan pengetahuannya. *Be going to* yang diterjemahkan menjadi '*memungkinkan*' masuk ke dalam subkategori modalitas epistemik karena melibatkan pengetahuan penutur.

(112) Tsu : *I agree that I need to go through the motions for Charlie's sake, but we both know I'm not going to be in any condition to go to school next fall.* 23

Tsa : Aku setuju bahwa aku perlu melakukan semua ini demi Charlie, tapi kita sama sama tahu kondisiku tidak **memungkinkan** untuk kuliah musim gugur nanti. 37

Pada kalimat (112), *be going to* memiliki makna prediksi. Penutur memprediksikan bahwa subjek *I* tidak akan melakukan tindakan *go to school*. Makna prediksi dapat diketahui berdasarkan konteks. Konteks kalimat (112) adalah petutur meminta subjek *I* untuk mengisi formulir pendaftaran untuk masuk universitas saat musim gugur nanti namun penutur memprediksikan bahwa subjek *I* tidak dapat melakukan tindakan *go to school* karena saat musim gugur nanti ia tidak dapat dekat dengan manusia. Subjek *I* berkomitmen akan menjadi vampir dalam waktu dekat sehingga ia tidak mungkin melakukan tindakan *go to school* saat menjadi vampir. Penutur menggunakan pengetahuannya berdasarkan pengalaman petutur dan tokoh lainnya yang telah menjadi vampir bahwa saat menjadi vampir pada awalnya tidak mungkin untuk berdekatan dengan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin melakukan tindakan *go to school*.

Pada kalimat (112), semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi '*memungkinkan*', penutur mengekspresikan prediksinya berdasarkan pengetahuan

yang ia miliki dan ia ketahui dari petutur dan teman temannya. Pengetahuan yang ia miliki adalah mengenai ketidakmungkinan seorang vampir baru untuk berada di sekolah bersama manusia lainnya. Pengetahuan inilah yang menjadi indikasi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan prediksinya tersebut.

3.5.8.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* memiliki perilaku sintaksis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.8.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* memiliki subjek bernyawa berupa pronomina. Ditemukan 1 *be going to* yang memiliki subjek tersebut.

(113) Tsu : *I agree that I need to go through the motions for charlie's sake, but we both know I'm not going to be in any condition to go to school next fall.* (1)

Tsa : Aku setuju bahwa aku perlu melakukan semua ini demi Charlie, tapi kita sama-sama tahu kondisiku tidak **memungkinkan** untuk kuliah musim gugur nanti.(1)

Pada kalimat (113), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *I*. *I* adalah pronomina bernyawa karena mengacu pada manusia. Predikat klausa tersebut adalah *am not going to be*.

3.5.8.2.2 Predikat

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Pada kalimat (113), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek *I*. Predikat klausa tersebut adalah *am not going to be*. *Not* muncul

karena kalimat dalam bentuk negatif. *Am going to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

3.5.9 Tidak Diterjemahkan

Ditemukan *be going to* yang tidak diterjemahkan sebanyak 37. Berdasarkan segi makna dan gramatiknya, *be going to* yang tidak diterjemahkan terjadi karena alasan sebagai berikut :

3.5.9.1 Segi Makna

Berdasarkan segi maknanya, *be going to* tidak diterjemahkan karena beberapa alasan sebagai berikut :

1. Makna prediksi yang muncul pada *be going to* tidak dapat dipertahankan untuk menghindari perluasan makna.

Semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki makna prediksi. Makna prediksi ini jika disampaikan pada teks sasaran maka dapat terjadi perluasan makna sehingga dapat membingungkan pembaca teks sasaran.

(114) Tsu : *We're going to need help*" Jasper Said. (9)

Tsa : "Kita membutuhkan bantuan," kata Jasper.(9)

Pada contoh (114), semimodal *be going to* memiliki makna prediksi dan dapat diterjemahkan menjadi *akan* dalam teks sasaran. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh penerjemah untuk menghindari perluasan makna yang dapat terjadi jika kata *akan* dimasukkan ke dalam kalimat sehingga menjadi " kita akan membutuhkan bantuan". Kalimat ini berterima dalam bahasa sasaran tetapi makna 'membutuhkan' mendapat perluasan karena terdapat kata 'akan'. Para pembaca sasaran akan menganggap bahwa tindakan 'membutuhkan' tersebut merupakan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang yang belum memiliki kejelasan waktu. Berdasarkan konteks yang meliputi kalimat contoh (114), penutur dan keluarganya sedang merencanakan peperangan dengan musuh mereka. Namun, jumlah mereka tidak sebanding dengan jumlah musuh mereka sehingga Jasper beranggapan bahwa mereka membutuhkan bantuan. Peperangan terjadi tidak lama setelah tuturan dan mereka sedang berada dalam kondisi '*need help*'. Jika penerjemah menerjemahkan *be going to* dan memasukkan

kata '*akan*' pada teks sasaran, maka yang terjadi adalah tindakan 'membutuhkan' dapat terjadi besok, lusa, atau tahun depan. Untuk mempersempit persepsi pembaca, penerjemah tidak menerjemahkan *be going to*.

2. Klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki makna idiomatis

Semimodal *be going to* tidak diterjemahkan karena memiliki makna idiomatis sehingga penerjemah lebih mementingkan makna idiomatis dengan menggunakan ungkapan dalam bahasa sumber yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan teks sumber.

(115) Tsu : “*It's **going to** be fine, Bella,*” *Esme murmured, smoothing my hair.*(8)

Tsa : “Tenanglah, Bella,” bisik Esma, mengelus-elus rambutku.(8)

Pada contoh (115), klausa yang mengandung semimodal *be going to* diterjemahkan dengan mementingkan makna kontekstual sehingga tidak mempertahankan struktur kalimat teks sumber. Secara sintaktis, terjemahan dapat berterima namun secara semantis, terjadi perubahan penekanan dan hal ini dapat diketahui melalui konteks yang meliputi kalimat. Konteks pada kalimat (115) adalah penutur (Esme) dan petutur (Bella) berada dalam kondisi genting, yaitu kondisi peperangan yang akan melibatkan seluruh anggota keluarga mereka sehingga petutur (Bella) merasa khawatir terjadi sesuatu yang buruk yang dapat menimpa salah satu anggota keluarganya. Dalam keadaan tersebut, penutur menenangkan Bella dengan mengatakan bahwa segala sesuatunya dalam keadaan baik baik saja. Pada teks sumber, penutur menekankan bahwa keadaan baik baik saja dan mengungkapkannya pada Bella sedangkan pada teks sasaran, penutur tidak menekankan pada keadaan tetapi menekankan pada Bella untuk melakukan tindakan tenang.

3. Ada penekanan makna yang lain selain makna yang dimiliki *be going to*

Semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan berada pada klausa yang memiliki makna verba modal lain yang muncul bersamaan dengan *be going to*.

(116)Tsu : *If I'm going to try to come back again, you're **going to** have to get something straight, okay?* (7)

Tsa : Kalau aku mau berusaha kembali lagi ke sini, aku perlu meluruskan sesuatu denganmu, oke? (7)

Pada contoh (116), semimodal *be going to* yang ada pada klausa utama muncul bersama semimodal *have to*. Penerjemah memilih untuk mempertahankan makna yang ada pada *have to* dan tidak mempertahankan makna yang dimiliki oleh *be going to*.

3.5.9.2 Segi Gramatika

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki perilaku sintaktis yang dapat dilihat dari subjek dan predikatnya.

3.5.9.2.1 Subjek

Klausa yang mengandung semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki subjek sebagai berikut :

1. Subjek yang bersifat bernyawa.

Ditemukan 31 *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki subjek bernyawa berupa nomina dan pronomina.

(117) Tsa : *No one was ever going to let me forget that.* (5)

Tsa : Tidak ada yang membiarkanku melupakan kejadian itu. (5)

Pada contoh (117), subjek adalah *no one*. *No one* adalah nomina bernyawa yang mengacu pada orang. Predikat kalimat adalah *was ever going to let*.

Selain berupa nomina, semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan juga dapat memiliki subjek bernyawa berupa pronomina.

(118) Tsa : "*We're going to need help,*" Jasper said. (9)

Tsa : "Kita membutuhkan bantuan," kata Jasper.(9)

Pada contoh (118), subjek adalah *we*. *We* merupakan pronomina bernyawa yang mengacu pada dua orang. Predikat kalimat adalah *are going to need*.

2. Subjek yang tidak bernyawa.

Ditemukan 2 *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki subjek tak bernyawa berupa nomina.

(119) Tsu : *There are a few things we need to get in order now, and that's going to take a little time.*(10)

Tsa : Ada beberapa hal yang perlu kita bereskan sekarang, dan itu butuh waktu.(10)

Pada contoh (119), subjek klausa yang mengandung *be going to* adalah *that*. *That* merupakan nomina tak bernyawa yang mengacu pada suatu keadaan. Predikat klausa tersebut adalah *is going to take*.

3. Subjek yang bersifat *dummy*.

Ditemukan 4 *be going to* yang menggunakan subjek *dummy*.

(120) Tsu : *"It's going to be fine, Bella," Esme murmured, smoothing my hair.*
(8)

Tsa : "Tenanglah, Bella," bisik Esme, mengelus elus rambutku.(8)

Pada contoh (120), subjek pada klausa yang mengandung *be going to* adalah *it*. *It* tidak mengacu pada apapun sehingga *it* adalah *subjek dummy*. Predikat klausa tersebut adalah *is going to be*.

3.5.9.2.2 Predikat

Semimodal *be going to* yang tidak diterjemahkan memiliki predikat yang memiliki perilaku sintaksis sebagai berikut :

1. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Ditemukan 33 *be going to* yang memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama.

Pada contoh (119), subjek pada klausa yang mengandung semimodal *be going to* adalah *that*. Predikatnya adalah *is going to take*. *Is going to* adalah verba pewatas dan termasuk ke dalam semimodal sedangkan *take* adalah verba utama.

2. Predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Ditemukan 4 *be going to* yang memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Pada contoh (120), subjek pada klausa yang mengandung semimodal *be going to* adalah *it*. Predikat adalah *is going to be*. *Is going to* adalah verba pewatas sedangkan *be* adalah *helping verb*.

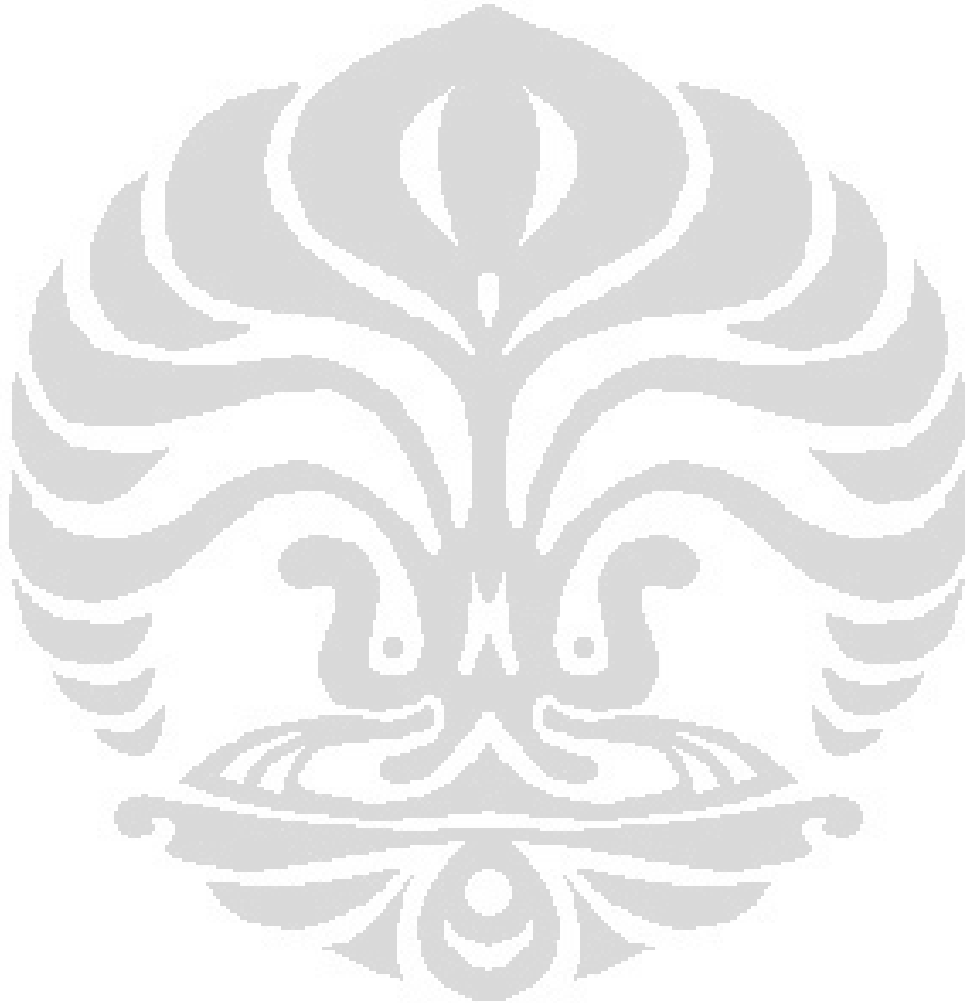
Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* berjumlah 23, *akan* berjumlah 124, *bakal* berjumlah 11, *berniat* berjumlah 4, *hendak* berjumlah 2, *bermaksud* berjumlah 1, *bisa bisa* berjumlah 6 dan *memungkinkan* berjumlah 1. *Be going to* yang tidak diterjemahkan sebanyak 37. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semimodal *be going to* cenderung diterjemahkan menjadi *akan*.

Setelah cakupan makna dan perilaku sintaksis yang dimiliki oleh *be going to* dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan segi maknanya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan*, *mau*, *bakal*, *hendak*, *bisa bisa* dan *memungkinkan* memiliki makna prediksi. *Be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau*, *berniat*, dan *bermaksud* memiliki makna maksud. *Be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan*, *mau*, *bakal*, *hendak*, *bisa bisa* dan *memungkinkan* memiliki makna epistemik sedangkan makna dinamik dimiliki oleh *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau*, *berniat* dan *bermaksud*. *Be going to* tidak diterjemahkan karena memiliki beberapa alasan yaitu untuk menghindari perluasan makna, adanya makna idiomatis dan munculnya makna lain selain makna *be going to*.

Berdasarkan segi gramatikanya, semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau*, *akan*, *bakal*, *bermaksud*, *hendak*, *berniat*, *bisa bisa* dan *memungkinkan* dan *be going to* yang tidak diterjemahkan dapat memiliki subjek bernyawa sedangkan subjek takbernyawa hanya ditemukan pada *have to* yang diterjemahkan menjadi *akan*, *bakal* dan *be going to* yang tidak diterjemahkan. Jika dilihat dari predikatnya, *be*

going to yang memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama adalah *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan, bakal, bermaksud, hendak, berniat, bisa bisa* dan *memungkinkan* serta *be going to* yang tidak diterjemahkan sedangkan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* hanya dimiliki oleh *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau, akan, bakal, bisa bisa* dan *be going to* yang tidak diterjemahkan.



BAB 4

PERGESERAN MAKNA DAN GRAMATIKA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL

4.1 Pengantar

Bab ini membahas pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran yang akan diteliti adalah pergeseran makna yang melibatkan adanya perubahan cakupan makna dan pergeseran gramatikal yang melibatkan adanya perubahan secara sintaksis.

Dengan menganalisa perbedaan cakupan makna yang terjadi antara semimodal dan terjemahannya, peneliti kemudian dapat menemukan (1) makna yang hilang, (2) makna yang muncul dan (3) makna yang berubah.

Dengan menganalisa pergeseran gramatikal, ada beberapa hal yang dapat diketahui, yaitu (1) pergeseran struktur dan (2) pergeseran kelas kata.

4.2 Semimodal *Have to*

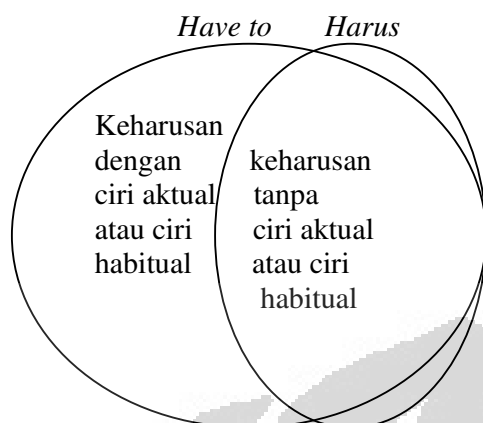
Semimodal *have to* dapat diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu*, *pasti* dan *terpaksa*. Pergeseran dapat terjadi dalam penerjemahan *have to*.

4.2.1 Pergeseran *Have to* Menjadi *harus*

Ditemukan 133 *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *harus* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaktis

4.2.1.1 Pergeseran Makna

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keharusan yang masuk ke dalam subkategori modalitas dinamik. Cakupan makna yang dimiliki oleh semimodal *have to* adalah makna keharusan dengan ciri aktual, makna keharusan tanpa ciri aktual dan makna keharusan dengan ciri kebiasaan (habitual). *Harus* dalam bahasa Indonesia hanya mengeskpresikan makna keharusan.



Pola irisan 1. *Have to* dan *harus*.

Berdasarkan pola irisan 1, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : *have to* yang memiliki cakupan makna keharusan dengan ciri aktual dan ciri kebiasaan (*habitual*) telah kehilangan ciri aktual dan kebiasaannya ketika diterjemahkan menjadi *harus* dalam teks sasaran. *Harus* dalam bahasa sasaran memiliki makna keharusan tanpa ciri aktual dan ciri kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa makna yang hilang ketika *have to* diterjemahkan menjadi *harus* adalah makna keharusan dengan ciri aktual dan ciri kebiasaan.
2. Makna yang muncul : Makna yang muncul ketika *have to* diterjemahkan menjadi *harus* adalah makna keharusan tanpa ciri aktual atau ciri kebiasaan (*habitual*).
3. Makna yang berubah : Makna yang berubah adalah ketika dalam suatu konteks, *have to* memiliki makna keharusan dengan ciri aktual atau ciri *habitual* dan kemudian diterjemahkan menjadi *harus*, maka makna yang berubah adalah makna keharusan dengan ciri aktual atau ciri *habitual* berubah menjadi makna keharusan tanpa ciri aktual atau ciri *habitual*.

4.2.1.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas katanya.

4.2.1.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung semimodal *have to*.

1. Perubahan pola dalam klausa.

Perubahan pola dalam klausa dapat terjadi karena struktur bahasa sumber tidak dapat dipertahankan.

(121) Tsu : “*Jake, it doesn't have to be thay way.*” (12)

S P

Tsa : “*Jake, kan tidak harus seperti itu.*” (12)

P

Pada contoh (121), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari pola S-P menjadi P.

2. Pergeseran unsur penyusun predikat.

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat mengalami pergeseran karena pergeseran pada unsur penyusun predikat.

(122) Tsu : *You have to trust me on this.* (1)

S P

(Verba pewatas + verba utama)

Tsa : *Kau harus memercayai aku dalam hal ini.* (1)

S P

(Adverbia + verba utama)

Pada contoh (122), klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama sedangkan klausa pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari

adverbia dan verba *memercayai*. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unsur penyusun predikat yaitu verba pewatas dan verba utama menjadi adverbia dan verba utama.

Pergeseran unsur penyusun predikat lainnya yang terjadi adalah sebagai berikut :

(123) Tsu : *I have to be in that clearing* , Edward. (30)

S P
(verba pewatas+helping verb)

Tsa : *Aku harus berada* disana, Edward. (30)

S P
(Adverbia + verba)

Pada contoh (123), klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* sedangkan klausa pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari adverbia dan verba. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unsur penyusun predikat yaitu verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbia dan verba utama.

4.2.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

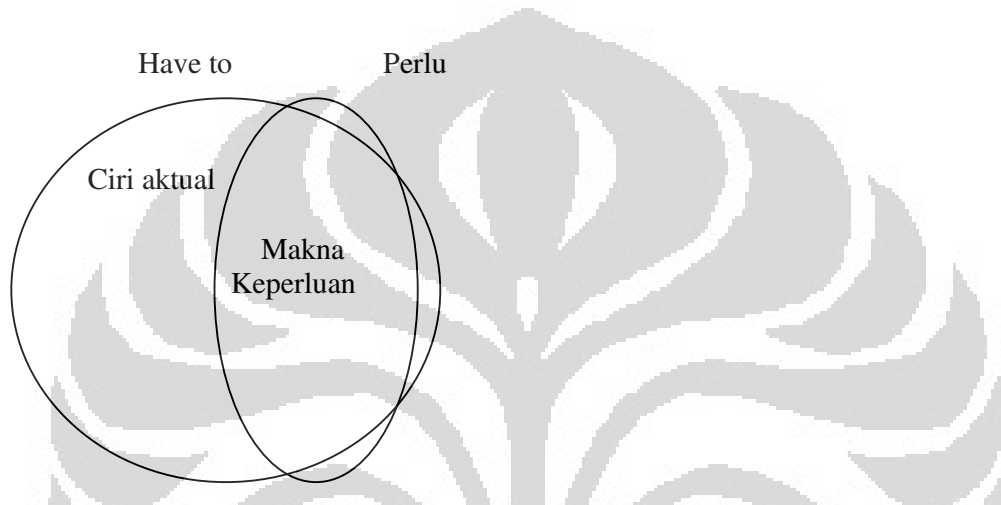
Have to dalam bahasa sumber merupakan semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *harus* adalah adverbia sehingga pergeseran kelas kata yang terjadi adalah pergeseran dari kelas kata verba menjadi adverbia.

4.2.2 Pergeseran *Have to* Menjadi *Perlu*.

Ditemukan 49 *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *perlu* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan pergeseran gramatika seringkali tidak dapat dihindarkan.

4.2.2.1 Pergeseran Makna

Have to dalam bahasa Inggris dapat memiliki makna keperluan. Makna keperluan ini dapat memiliki ciri aktual. *Perlu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna keperluan yang tidak memiliki ciri aktual. Pergeseran semantis yang terjadi ketika *have to* dengan makna keperluan yang aktual diterjemahkan menjadi *perlu* dengan makna keperluan dapat dilihat dari pola irisan dibawah ini.



Pola irisan 2. *Have to* dan *Perlu*

Berdasarkan pola irisan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : *have to* yang memiliki makna keperluan dan ciri aktual diterjemahkan menjadi *perlu* yang memiliki makna keperluan sehingga cakupan makna yang hilang adalah ciri aktual yang dimiliki oleh *have to* dalam teks sumber.
2. Makna yang muncul : Makna yang muncul ketika *have to* diterjemahkan menjadi *perlu* adalah makna keperluan.
3. Makna yang berubah : Makna yang berubah adalah makna *have to* yang mengekspresikan makna keperluan dengan ciri aktual berubah menjadi makna keperluan tanpa ciri aktual.

4.2.2.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *perlu* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran yang terjadi pada tataran klausa melibatkan pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

4.2.2.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa.

1. Perubahan pola dalam kalimat atau klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur kalimat.

(124) Tsu : *It doesn't have to be a big production.* (16)

S P

Tsa : Tidak perlu besar besaran. (16)

P

Pada contoh (124), klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari S-P menjadi P.

2. Perubahan unsur penyusun predikat

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat mengalami pergeseran karena adanya unsur penyusun predikat pada teks sumber yang berbeda dari unsur penyusun predikat pada teks sasaran.

(125) Tsu :

I just had to be where Edward was. (35)

S P

Verba pewatas + *helping verb*

Tsa :

Aku hanya perlu berada di tempat yang sama dengan Edward. (35)

S P

Adverbia+verba

Pada contoh (125), klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* sedangkan klausa terjemahannya pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari adverbia *perlu* dan verba *berada*. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dalam unsur penyusun predikat teks sumber yaitu verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbia dan verba.

4.2.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Have to dalam bahasa sumber merupakan semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *perlu* adalah adverbia sehingga pergeseran yang terjadi adalah verba menjadi adverbia.

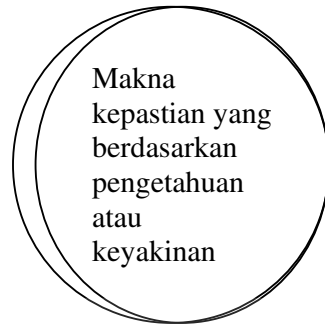
4.2.3 Pergeseran *Have to* Menjadi *Pasti*

Ditemukan 13 *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *pasti* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaksis.

4.2.3.1 Pergeseran Makna

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keyakinan penutur berdasarkan pengetahuannya. *Pasti* dalam bahasa Indonesia dapat mengekspresikan keyakinan seseorang berdasarkan pengetahuannya. Karena memiliki cakupan makna yang sama, penerjemahan *have to* menjadi *pasti* tidak mengalami pergeseran semantis. Dengan kata lain, *pasti* telah menyampaikan makna yang dimiliki oleh *have to* ke dalam teks sasaran.

Have to pasti



Pola irisan 3. *Have to* dan *pasti*.

4.2.3.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata yang terjadi

4.2.3.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa atau perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

1. Pergeseran pola klausa

(126) Tsu :

You're right, that has to be it. (1)

S P

Tsa :

Kamu benar, pasti itu. (1)

P

Pada contoh (126), klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P.

2. Perubahan unsur penyusun subjek atau predikat

(127) Tsu :

She had to be capable of adaptation. (10)

S P

(Prono (Verba pewatas+*helping verb*)

mina)

Tsa :

Victoria pasti mampu beradaptasi. (10)

S P

(Nomina) (Adverbia+verba)

Pada contoh (127), subjek pada teks sumber adalah pronomina sedangkan subjek pada teks sasaran adalah nomina sehingga terjadi pergeseran pada subjek dari pronomina menjadi nomina. Predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* dan predikat pada teks sasaran terdiri dari adverbia dan verba sehingga pada predikat, terjadi pergeseran dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbia dan verba.

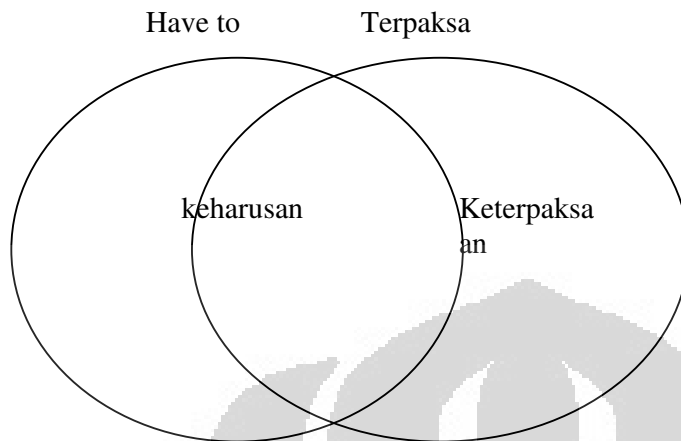
4.2.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *pasti* dalam teks sasaran masuk ke dalam kelas kata adverbia. Pergeseran kelas kata yang terjadi adalah pergeseran dari verba pewatas menjadi adverbia.

4.2.4 Pergeseran *Have to* Menjadi *Terpaksa*

Ditemukan 5 *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *terpaksa* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi secara semantis dan secara sintaksis.

4.2.4.1 Pergeseran Makna



Pola irisan 4. *Have to* dan *terpaksa*

Berdasarkan pola irisan 3, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : *have to* memiliki makna keharusan sedangkan *terpaksa* memiliki makna keterpaksaan. Makna keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sepenuhnya hilang karena *terpaksa* dalam bahasa sumber masih memiliki cakupan makna keharusan yang sangat mendesak. Dapat dikatakan bahwa keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sekuat keharusan yang ada dalam makna keterpaksaan.
2. Makna yang muncul : dengan menerjemahkan *have to* menjadi *terpaksa*, maka makna yang muncul adalah makna keterpaksaan yang memiliki tingkat komitmen yang lebih kuat daripada keharusan yang dimiliki oleh *have to* pada teks sumber.
3. Makna yang berubah : makna keharusan yang dimiliki *have to* berubah menjadi makna keterpaksaan.

4.2.4.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata.

4.2.4.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

(128) Tsu :

Shoot, I'll have to borrow your phone. (4)

S P

(Verba pewatas + verba utama)

Tsa :

Brengsek, aku terpaksa pinjam teleponmu. (4)

S P

(Verba berimbuhan *ter-* + verba utama)

Pada contoh (128), predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *will have to* dan verba utama sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari verba berimbuhan *ter-* dan verba utama. Jika pada teks sumber, predikat membentuk kalimat menjadi kalimat aktif sedangkan pada teks sasaran, karena predikat terdiri dari verba dengan imbuhan *ter-*, maka kalimat apada teks sasaran adalah kalimat pasif. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pada predikat karena predikat pada teks sumber memiliki unsur penyusun yang berbeda dari predikat pada teks sasaran.

4.2.4.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *terpaksa* adalah verba. Keduanya merupakan kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

4.3 Semimodal *Have got to*

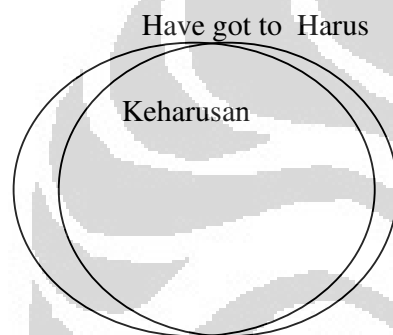
Semimodal *have got to* dapat diterjemahkan menjadi *harus* dan *pasti*. Pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi dalam penerjemahan *have got to*.

4.3.1 Pergeseran *Have got to* Menjadi *Harus*

Ditemukan 7 *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have got to* menjadi klausa yang mengandung *harus* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.3.1.1 Pergeseran Makna

Have got to dalam bahasa Inggris memiliki makna keharusan yang masuk ke dalam modalitas dinamik. *Harus* dalam bahasa Indonesia memiliki makna keharusan.



Pola irisan 5. *Have got to* dan *harus*.

Berdasarkan pola irisan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Cakupan makna yang hilang : Tidak ada makna yang hilang. Dengan kata lain, *have got to* memiliki cakupan makna yang sangat mendekati makna yang dimiliki oleh *harus* dalam teks sasaran.
2. Cakupan makna yang muncul : Cakupan makna yang muncul adalah makna keharusan.
3. Cakupan makna yang berubah : Tidak ada makna yang berubah. Dengan menggunakan kata *harus*, makna keharusan yang dimiliki oleh *have got to* dapat dipertahankan ke dalam teks sasaran.

4.3.1.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *harus* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas katanya.

4.3.1.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have got to* dan terjemahannya.

(129) Tsu : *You've got to be reasonable about the timing, Edward.* (1)

S P

(Verba pewatas + helping verb)

Tsa : *Kau harus bijaksana menentukan waktunya, Edward.* (1)

S P

(Adverbia+adjektiva)

Pada contoh (129), klausa yang mengandung semimodal *have got to* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan helping verb sedangkan klausa terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari adverbia dan adjektiva. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan helping verb menjadi predikat yang terdiri dari adverbia dan adjektiva.

4.3.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Have got to dalam bahasa sumber masuk ke dalam kelas kata verba. *Harus* dalam bahasa sasaran masuk ke dalam kelas kata adverbia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari kelas kata verba menjadi kelas kata adverbia.

4.3.2 Pergeseran *Have got to* Menjadi *Pasti*

Ditemukan *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* sebanyak 3 buah. Jika semimodal *have got to* diterjemahkan menjadi *harus*, pergeseran yang terjadi adalah sebagai berikut :

4.3.2.1 Pergeseran Makna

Have got to dalam bahasa Inggris memiliki makna kepastian berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh penutur. *Have got to* masuk ke dalam modalitas dinamik. *Pasti* dalam bahasa Indonesia memiliki makna kepastian berdasarkan pengetahuan dan keyakinan penutur. Karena memiliki cakupan makna

yang sama, penerjemahan *have got to* menjadi *pasti* tidak mengalami pergeseran semantis.



Pola irisan 6. *Have got to* dan *pasti*.

4.3.2.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *have got to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas katanya.

1. Pola perubahan klausa.

Perubahan pola dalam klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur.

(130) Tsa : “*Sure, it’s got to be hard on Seth and Leah, losing their dad...*”(1)

S P

(Verba pewatas+ *helping verb*)

Tsa : “Tentu, pastilah berat bagi Seth dan Leah, kehilangan ayah mereka...”(1)

P

Pada contoh (130), klausa yang mengandung semimodal *have got to* memiliki pola S-P dan klausa terjemahannya pada teks sasaran memiliki pola P. Dapat dikatakan, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari pola klausa S-P menjadi pola P.

2. Pergeseran unsur penyusun predikat.

Pada contoh (130), klausa yang mengandung semimodal *have got to* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* sedangkan klausa terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari adverbial. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi predikat yang terdiri dari adverbial.

4.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Have got to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *pasti* masuk ke dalam kelas kata adverbial dalam bahasa sasaran. Pergeseran kelas kata yang terjadi adalah pergeseran dari kelas kata verba menjadi kelas kata adverbial.

4.4 Semimodal *Be able to*

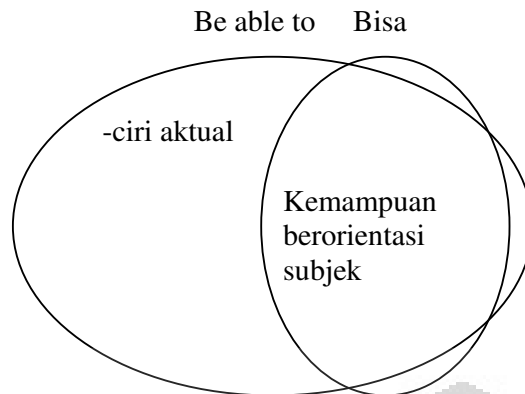
Semimodal *be able to* dapat diterjemahkan menjadi *bisa*, *sanggup*, dan *mampu*. Pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi dalam penerjemahan *be able to*.

4.4.1 Pergeseran *Be able to* Menjadi *Bisa*

Ditemukan 49 *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *bisa* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.4.1.1 Pergeseran Makna

Be able to dalam bahasa Inggris memiliki makna kemampuan yang berorientasi subjek dan memiliki ciri aktual atau tanpa ciri aktual. *Bisa* dalam bahasa Indonesia memiliki makna kemampuan yang berorientasi subjek tetapi tidak memiliki ciri aktual.



Pola irisan 7 . Cakupan makna *Be able to* dan *Bisa*

Berdasarkan pola irisan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Cakupan makna yang hilang : makna yang hilang ketika *be able to* diterjemahkan menjadi *bisa* adalah ciri aktualnya. *Be able to* memiliki makna kemampuan berorientasi subjek dan dapat memiliki ciri aktual sedangkan *bisa* memiliki makna kemampuan berorientasi subjek tanpa ciri aktual.
2. Cakupan makna yang muncul : cakupan makna yang muncul adalah makna kemampuan yang berorientasi subjek dan tanpa ciri aktual.
3. Cakupan makna yang berubah : Kemampuan yang berorientasi subjek dan berciri aktual berubah menjadi kemampuan yang berorientasi subjek tanpa ciri aktual.

4.4.1.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

4.4.1.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *be able to* dan terjemahannya.

1. Pola perubahan klausa

Perubahan pola dalam kalimat atau klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur.

(131) Tsu :

Riley was on his feet again, looking misshapen and haggard, but he was able to

S P

fling a vicious kick into Seth's shoulder. (40)

Tsa :

Riley kembali berdiri, tercabik dan kepayahan, tapi masih bisa melayangkan

P

tendangan keras ke pundak Seth. (40)

Pada contoh (131), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki pola S-P sedangkan pada teks sasaran, klausa yang mengandung *bisa* memiliki pola P. Pada teks sumber, subjek dimunculkan kembali pada klausa tersebut dengan menggunakan pronomina *he* sedangkan pada teks sasaran, subjek klausa tersebut ada pada klausa sebelumnya yaitu Riley sehingga subjek pada klausa yang mengandung *bisa* dapat dihilangkan. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pola S-P ke pola P.

2. Perubahan unsur penyusun predikat

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *be able to* dapat mengalami pergeseran karena adanya unsur penyusun predikat pada teks sumber yang berbeda dari unsur penyusun predikat pada teks sasaran.

(132)Tsu :

I was finally able to speak clearly. (31)

S P

(Adverbia+verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Akhirnya aku bisa juga berbicara dengan lancar. (31)

S P

(Adverbia+verba utama)

Pada contoh (132), predikat pada teks sumber terdiri dari adverbia *finally*, verba pewatas *was able to* dan verba utama *speak*. Predikat pada teks sasaran terdiri dari adverbia *juga* dan verba *bisa berbicara*. Pergeseran yang terjadi pada predikat adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari adverbia+verba pewatas+verba utama menjadi predikat yang terdiri dari adverbia+verba utama.

4.4.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

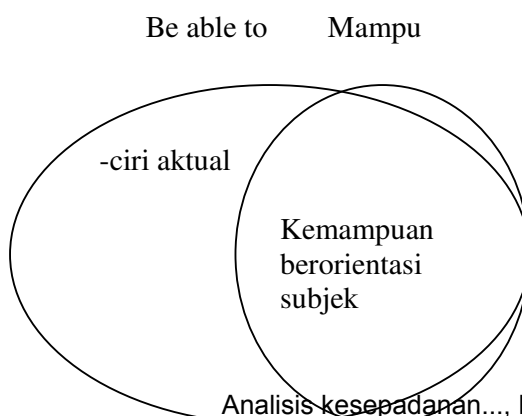
Be able to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *bisa* adalah verba dalam bahasa sasaran. Keduanya berada dalam kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

4.4.2 Pergeseran *Be able to* Menjadi Mampu

Ditemukan 8 *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be able to* menjadi klausa yang mengandung mampu sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik secara semantis dan sintaksis.

4.4.2.1 Pergeseran Makna

Be able to dalam bahasa Inggris memiliki kemampuan yang berorientasi subjek dan memiliki ciri aktual. *Mampu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna kemampuan yang berorientasi subjek dan tidak memiliki ciri aktual.



Pola irisan 8. Cakupan makna *be able to* dan *mampu*

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : cakupan makna yang hilang adalah ciri aktual yang dimiliki oleh *be able to* tidak dipertahankan ke dalam bahasa sumber karena *mampu* tidak memiliki cakupan makna tersebut.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul pada teks sasaran adalah kemampuan yang berorientasi subjek.
3. Makna yang berubah : karena pada teks sasaran, ciri aktual tidak dapat dipertahankan, maka ada makna yang berubah. Makna kemampuan berorientasi subjek dengan ciri aktual pada teks sumber berubah menjadi makna kemampuan yang berorientasi subjek tanpa ciri aktual.

4.4.2.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *mampu* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata yang terjadi.

4.4.2.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa atau perubahan unsur penyusun predikat klausa.

1. Perubahan pola klausa

Perubahan pola dalam kalimat atau klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur.

(133) Tsu :

I laughed, though I was still not able to meet her gaze. (2)

S

P

Tsa : Aku tertawa, walaupun tetap belum mampu membalas tatapannya. (2)

P

Pada contoh (133), klausa yang mengandung semimodal *be able to* pada teks sumber memiliki pola S-P sedangkan klausa yang mengandung terjemahannya memiliki pola P. Subjek pada klausa teks sasaran sudah muncul pada klausa sebelumnya. Pergeseran yang terjadi adalah adanya pergeseran dari pola S-P ke P.

2. Perubahan unsur penyusun predikat

(134) Tsu :

We're well able to handle anything.(3)

S P

(Adverbia+verba pewatas+verba utama)

Tsa : Kami mampu mengatasi masalah apapun. (3)

S P

(Adjektiva+verba)

Pada contoh (134), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki predikat yang terdiri dari adverbia *well*, verba pewatas *be able to* dan verba utama *handle*. Klausa yang mengandung terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari adjektiva mampu dan verba mengatasi.

4.4.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be able to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba modal sedangkan *mampu* dalam teks sasaran masuk ke dalam kelas kata adjektiva. Pergeseran kelas kata yang terjadi adalah verba pewatas menjadi adjektiva.

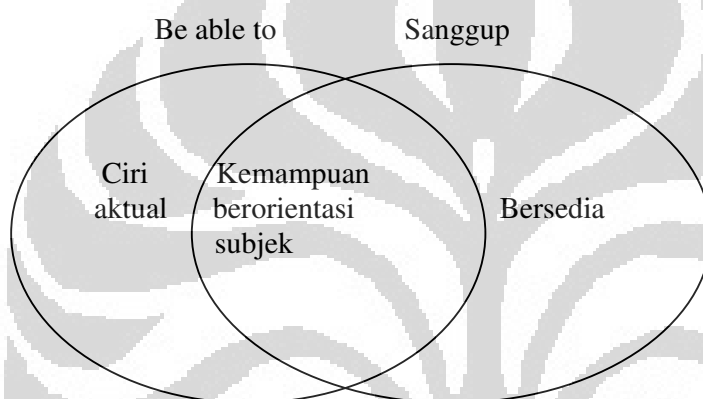
4.4.3 Pergeseran *Be able to* Menjadi *Sanggup*

Ditemukan 5 *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be able to* menjadi klausa yang

mengandung *sanggup* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi secara semantis dan secara sintaktis.

4.4.3.1 Pergeseran Makna

Be able to dalam bahasa sumber memiliki makna kemampuan yang berorientasi subjek dan dapat memiliki ciri aktual. *Sanggup* dalam bahasa sasaran memiliki makna kemampuan yang berorientasi subjek dan ada makna kesiapan atau subjek bersedia melakukan tindakan. Berikut adalah pola irisan antara *be able to* dan *sanggup* :



Pola irisan 9. *Be able to* dan *Sanggup*

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : *Be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* telah kehilangan ciri aktualnya karena ciri aktual tidak masuk ke dalam cakupan makna *sanggup*.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul ketika *be able to* diterjemahkan menjadi *sanggup* adalah makna kemampuan yang berorientasi subjek dan adanya kesiapan subjek atau subjek bersedia melakukan suatu tindakan.
3. Makna yang berubah : perubahan makna terjadi karena makna kemampuan berorientasi subjek dan berciri aktual berubah menjadi kemampuan berorientasi subjek dengan kesiapan subjek melakukan suatu tindakan.

4.4.3.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be able to* yang diterjemahkan menjadi *sanggup* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata.

4.4.3.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *be able to* dan terjemahannya.

(135) Tsu :

I wouldn't be able to keep up with you," I whispered. (2)

S P
(Verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Aku takkan sanggup mengimbangi kecepatanmu," bisikku. (2)

S P
(Adverbia+verba)

Pada contoh (135), klausa yang mengandung semimodal *be able to* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas *would be able to* dan verba utama *keep up*. Klausa yang mengandung terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari adverbial *akan* dan verba *sanggup mengimbangi*.

4.4.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be able to adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *sanggup* masuk ke dalam kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

4.5 Semimodal *Be going to*

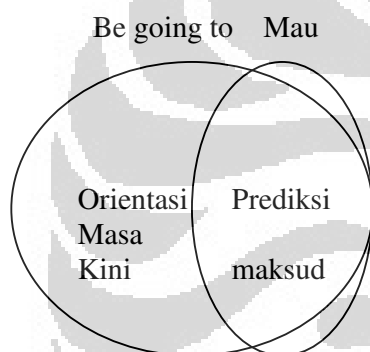
Semimodal *be going to* dapat diterjemahkan menjadi *mau, akan, bakal, bermaksud, hendak, berniat, bisa bisa, memungkinkan* dan tidak diterjemahkan. Pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi ketika menerjemahkan semimodal *be going to* menjadi terjemahannya tersebut.

4.5.1 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Mau*

Ditemukan 23 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *mau* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik pergeseran makna maupun pergeseran gramatika.

4.5.1.1 Pergeseran Makna

Jika dilihat dari makna epistemiknya, *be going to* memiliki makna prediksi dan jika dilihat dari makna dinamikanya, *be going to* memiliki makna maksud yang berorientasi masa kini (*current orientation*). *Mau* dalam bahasa sasaran dapat memiliki makna prediksi dan kemauan atau maksud.



Pola irisan 10. *Be going to* dan *mau*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : cakupan makna pada *be going to* tidak secara keseluruhan tersampaikan ke dalam *mau*. Orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* tidak dapat dipertahankan dengan menggunakan *mau* dalam teks sasaran. Oleh karena itu, makna yang hilang adalah ciri orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to*.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul ketika *be going to* diterjemahkan menjadi *mau* adalah makna prediksi atau makna maksud.
3. Makna yang berubah : jika dilihat dari makna epistemiknya, *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* telah berubah makna karena *mau* hanya memiliki makna prediksi tanpa adanya orientasi masa kini.

4.5.1.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *mau* mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas katanya.

4.5.1.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan perubahan unsur yang menyusun predikat.

(136) Tsu :

I wasn't going to be that girl! (15)

S P
(Verba pewatas+helping verb)

Tsa :

Aku tidak mau menjadi seperti itu! (15)

S P
(Verba)

Pada contoh (136), predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *was going to* dan *helping verb be* sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari verba *mau* dan *menjadi*. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi predikat yang terdiri dari verba.

4.5.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

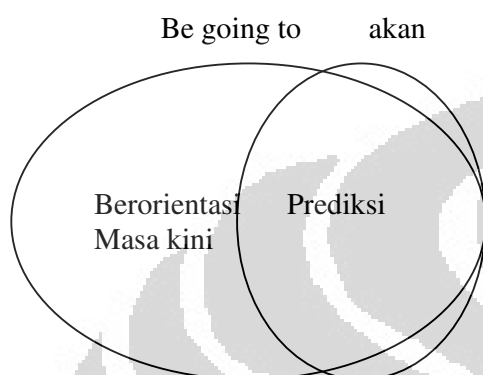
Be going to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *mau* dalam bahasa sasaran masuk ke dalam kelas kata verba sehingga tidak ada pergeseran kelas kata yang terjadi.

4.5.2 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Akan*

Ditemukan 125 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *akan* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.2.1 Pergeseran Makna

Be going to yang diterjemahkan menjadi *akan* memiliki makna prediksi yang berorientasi masa kini sedangkan *akan* dalam bahasa sasaran memiliki makna prediksi.



Pola irisan 11. *Be going to* dan *akan*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : cakupan makna yang hilang adalah orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* karena *be going to* diterjemahkan menjadi *akan* tetapi *akan* tidak memiliki orientasi masa kini.
2. Makna yang muncul : *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan*, makna yang muncul adalah makna prediksi tanpa orientasi masa kini.
3. Makna yang berubah : makna yang berubah adalah makna prediksi yang berorientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* berubah menjadi makna prediksi tanpa orientasi masa kini.

4.5.2.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

4.5.2.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola dan perubahan unsur penyusun subjek dan predikat.

1. Perubahan pola klausa

Perubahan pola dalam klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur.

(137) Tsu :

No one is going to hurt you. (38)

S P

Tsa :

Tidak ada yang akan mencelakakanmu. (38)

P

Pada contoh (137), klausa yang mengandung semimodal *be going to* pada teks sumber memiliki pola S-P, sedangkan klausa yang mengandung terjemahan *be going to* pada teks sasaran memiliki pola P. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pola dari S-P ke P.

(138) Tsu :

Because there isn't going to be a next time. (17)

P S

Tsa :

Karena tidak akan ada lain kali. (17)

P

Pada contoh (138), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki pola P-S sedangkan klausa yang mengandung terjemahannya memiliki pola P dan tidak memiliki predikat. Pergeseran yang terjadi adalah dari P-S menjadi P.

2. Perubahan unsur penyusun subjek dan predikat

(139) Tsu :

Though he's probably going to describe the movie for me...in detail. (16)

S	P
(Pronomina)	(adverbia+verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Walaupun Ben mungkin akan menceritakan film itu padaku... secara mendetail.

(16)

S	P
(Nomina)	(Adverbia+verba)

Pada contoh (139), subjek pada teks sumber adalah pronomina sedangkan subjek pada teks sasaran adalah nomina sehingga pergeseran yang terjadi pada subjek adalah pergeseran dari subjek yang berupa pronomina menjadi subjek berupa nomina.

Selain itu, pergeseran juga terjadi pada unsur penyusun predikat. Pada teks sumber, predikat terdiri dari adverbia *probably*, verba pewatas *be going to* dan verba utama *describe*. Pada teks sasaran, predikat terdiri dari adverbia *mungkin* dan *akan*, dan verba *menceritakan*. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari adverbia, verba pewatas dan verba utama menjadi predikat yang terdiri dari adverbia dan verba.

Pergeseran pada predikat juga terjadi pada contoh (137). Pada contoh (137), kalimat pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas *be going to* dan verba utama *hurt* sedangkan kalimat pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari verba utama *tidak ada*, konjungsi *yang* dan verba utama *mencelakakan*. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama menjadi verba utama yang dihubungkan dengan konjungsi.

4.5.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be going to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *akan* dalam bahasa sumber masuk ke dalam kelas kata adverbial.

4.5.3 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Bakal*

Ditemukan 11 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *bakal* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.3.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa Inggris memiliki makna prediksi yang berorientasi pada masa kini. *Bakal* memiliki makna prediksi tanpa berorientasi pada masa kini.



Pola irisan 12. *Be going to* dan *bakal*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* tidak dapat dipertahankan ke dalam teks sasaran karena *bakal* hanya memiliki makna prediksi dan tidak memiliki orientasi masa kini. Dengan kata lain, cakupan makna yang hilang adalah orientasi masa kini.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul ketika *be going to* diterjemahkan menjadi *bakal* adalah makna prediksi.

3. Makna yang berubah: makna yang berubah ketika *be going to* diterjemahkan menjadi *bakal* adalah makna prediksi yang berorientasi masa kini berubah menjadi makna prediksi tanpa orientasi masa kini.

4.5.3.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bakal* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat diketahui pergeseran struktur dan kelas kata.

4.5.3.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun subjek dan predikat.

(140) Tsu :

You said it was going to be close. (10)

S P
(Pronomina) (verba pewatas+*helping verb*)

Tsa :

Katamu waktunya bakal berdekatan. (10)

S P
(Nomina) (Adverbia+verba)

Pada contoh (140), subjek pada teks sumber adalah pronomina sedangkan subjek pada teks sasaran adalah nomina sehingga pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari subjek yang berupa pronomina menjadi subjek yang berupa nomina.

Selain pergeseran pada subjek, unsur penyusun predikat juga mengalami pergeseran. Predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *be going to* dan *helping verb be* sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari adverbia dan verba. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi predikat yang terdiri dari adverbia dan verba.

4.5.3.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be going to adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *bakal* adalah adverbial. Pergeseran terjadi dari verba pewatas menjadi adverbial.

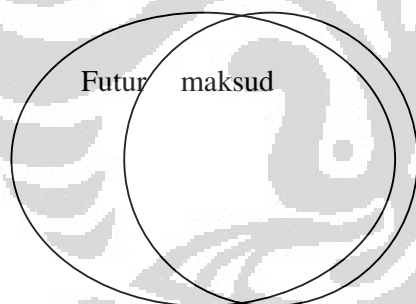
4.5.4 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Bermaksud*

Ditemukan 1 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *bermaksud* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.4.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa sumber memiliki makna maksud. *Bermaksud* dalam bahasa sasaran memiliki makna maksud.

Be going to bermaksud



Pola irisan 13. *Be going to* dan *bermaksud*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : *be going to* yang memiliki makna maksud diterjemahkan menjadi *bermaksud* yang memiliki makna yang sama sehingga tidak ada makna yang hilang.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul adalah makna maksud karena *bermaksud* dalam bahasa sasaran memiliki makna tersebut.
3. Makna yang berubah : tidak ada makna yang berubah.

4.5.4.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bermaksud* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat diketahui pergeseran struktur dan kelas katanya.

4.5.4.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan penyusun predikat.

(141) Tsu :

You didn't honestly think you were going to keep us out of this? Jacob asked. (1)

S

P

(Verb pewatas+verba)

Tsa : “Kau tidak bermaksud menghalangi kami ikut, kan?” tanya Jacob. (1)

S

P

(Verba)

Pada contoh (141), klausa yang mengandung semimodal *be going to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas *be going to* dan verba *keep*. Klausa yang mengandung terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari verba *bermaksud* dan *menghalangi*.

4.5.4.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be going to adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *bermaksud* adalah verba yang berimbuhan *ber-*. Dengan demikian, tidak ada terjadi pergeseran kelas kata ketika *be going to* diterjemahkan menjadi *bermaksud*.

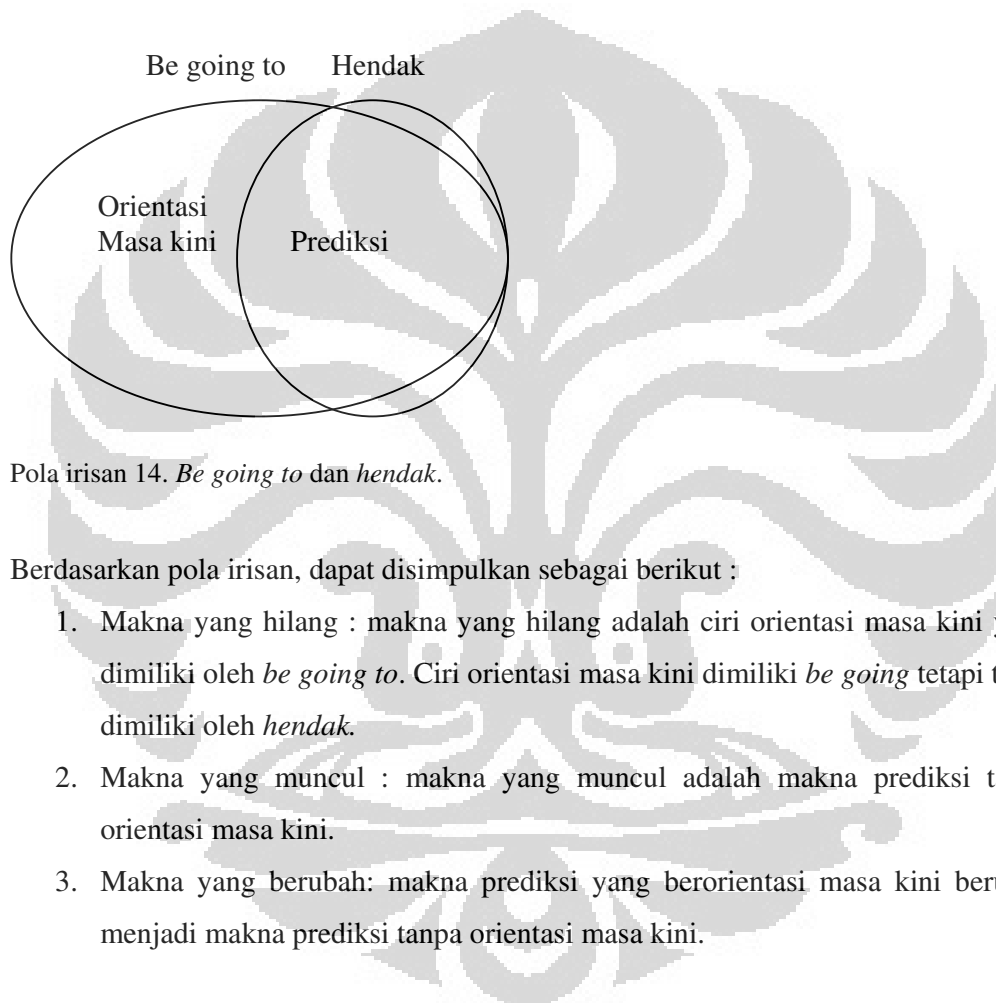
4.5.5 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Hendak*

Ditemukan 2 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa

yang mengandung *hendak* sebagai terjemahannya, pergeseran semantis dan sintaksis.

4.5.5.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa Inggris memiliki makna prediksi yang berorientasi masa kini. *Hendak* memiliki makna prediksi tanpa berorientasi masa kini.



Pola irisan 14. *Be going to* dan *hendak*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : makna yang hilang adalah ciri orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to*. Ciri orientasi masa kini dimiliki *be going* tetapi tidak dimiliki oleh *hendak*.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul adalah makna prediksi tanpa orientasi masa kini.
3. Makna yang berubah: makna prediksi yang berorientasi masa kini berubah menjadi makna prediksi tanpa orientasi masa kini.

4.5.5.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *hendak* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata.

4.5.5.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat.

1. Perubahan pola

(142) Tsu :

She took a step closer, and inclined her head as if she were going to kiss me. (2)

S P

Tsa : Dia maju satu langkah, dan menelengkan kepala seperti hendak menciumku.

(2)

P

Pada contoh (142), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki pola S-P. Klausa yang mengandung terjemahannya memiliki pola P karena subjek telah ditunjukkan pada klausa sebelumnya. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari pola S-P menjadi P.

2. Perubahan unsur penyusun predikat

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *be going to* dapat mengalami pergeseran karena ketika klausa diterjemahkan, predikat pada teks sasaran memiliki unsur penyusun yang berbeda dari unsur penyusun predikat pada teks sumber.

(143) Tsu :

I was going to say if I had found someone, but that won't do. (1)

S P

(Verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Aku tadi hendak mengatakan seandainya aku menemukan seseorang, tapi itu tidak

S P

(Adverbia+verba)

tepat. (1)

Pada contoh (143), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas *be going to* dan verba utama *say*. Klausa yang mengandung terjemahannya memiliki predikat yang terdiri dari adverbia *hendak* dan verba berimbuhan *me-kan* mengatakan. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama menjadi predikat yang terdiri dari adverbia dan verba.

4.5.5.2.2 Pergeseran Kelas Kata

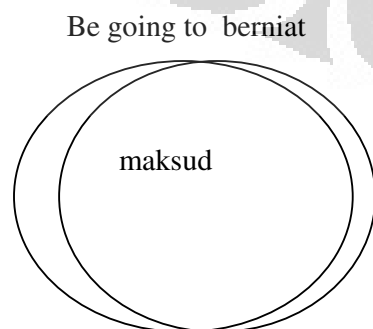
Be going to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *hendak* dalam bahasa sasaran adalah adverbia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran kelas kata dari kelas kata verba pewatas menjadi adverbia.

4.5.6 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Berniat*

Ditemukan 4 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *berniat* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.6.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa Inggris memiliki makna maksud sedangkan *berniat* juga memiliki makna maksud.



Pola irisan 15. *Be going to* dan *berniat*.

Berdasarkan pola irisan tersebut, dapat diketahui hal hal sebagai berikut :

1. Makna yang hilang : Tidak ada makna yang hilang karena *be going to* dan *berniat* sama sama memiliki makna maksud.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul adalah makna maksud.
3. Makna yang berubah : tidak ada makna yang berubah karena makna maksud yang dimiliki oleh *be going to* dapat disampaikan dengan baik oleh *berniat*.

4.5.6.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *berniat* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran ini dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat diketahui pergeseran struktur dan kelas katanya.

4.5.6.2.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung semimodal *be going to* dan terjemahannya.

(144) Tsu :

Well, I wasn't going to ask you anyway. (1)

S P

(Verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Well, sebenarnya aku tidak berniat minta izin darimu. (1)

S P

(verba)

Pada contoh (144), predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *be going to* dan verba utama *ask*. Predikat pada teks sasaran terdiri dari verba *berniat* dan *minta*. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama menjadi predikat yang terdiri dari verba.

4.5.6.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be going to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *berniat* masuk ke dalam kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

4.5.7 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Bisa- bisa*

Ditemukan 6 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *bisa bisa* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.7.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa sumber memiliki makna prediksi yang berorientasi pada masa kini. *Bisa bisa* dalam bahasa sasaran memiliki makna prediksi yang tidak berorientasi pada masa kini.



Pola irisan 16. *Be going to* dan *bisa bisa*.

Berdasarkan pola irisan, dapat diketahui hal hal berikut ini :

1. Makna yang hilang : Makna yang hilang adalah orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* karena tidak dapat dipertahankan ke dalam teks sasaran.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul adalah makna prediksi tanpa orientasi masa kini
3. Makna yang berubah : makna prediksi yang berorientasi masa kini berubah menjadi makna prediksi tanpa orientasi masa kini.

4.5.7.1 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *bisa bisa* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa, sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

4.5.7.1.1 Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat.

(145) Tsu :

I'm going to get carpal tunnel. (1)

S P
(Verba pewatas+verba utama)

Tsa :

Bisa bisa tanganku kapalan. (1)

 S P
(Adverbia) (verba)

Pada contoh (145), predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *be going to* dan verba utama *get*. Predikat pada teks sasaran terdiri dari verba *kapalan*. *Bisa bisa* adalah terjemahan dari *be going to* dan diletakkan di awal kalimat.

4.5.6.1.2 Pergeseran Kelas Kata

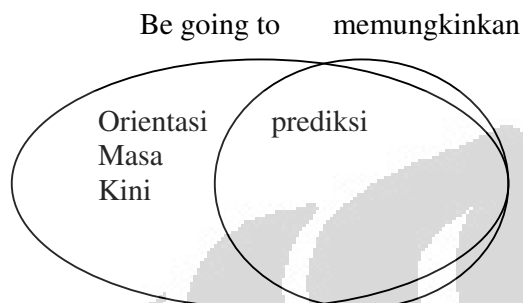
Be going to dalam bahasa sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas. *Bisa bisa* adalah adverbia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari kelas kata verba pewatas menjadi adverbia.

4.5.8 Pergeseran *Be going to* Menjadi *Memungkinkan*

Ditemukan 1 *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *be going to* menjadi klausa yang mengandung *memungkinkan* sebagai terjemahannya, pergeseran makna dan gramatika dapat terjadi.

4.5.8.1 Pergeseran Makna

Be going to dalam bahasa sumber memiliki makna prediksi yang berorientasi pada masa kini. *Memungkinkan* memiliki makna prediksi.



Pola 17. *Be going to* dan *memungkinkan*.

Berdasarkan pola irisan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Makna yang hilang : makna yang hilang adalah orientasi masa kini yang dimiliki oleh *be going to* dan tidak dipertahankan pada teks sasaran.
2. Makna yang muncul : makna yang muncul adalah makna prediksi tanpa orientasi masa kini
3. Makna yang berubah : makna prediksi yang berorientasi pada masa kini berubah menjadi makna prediksi tanpa orientasi masa kini.

4.5.8.2 Pergeseran Gramatika

Semimodal *be going to* yang diterjemahkan menjadi *memungkinkan* dapat mengalami pergeseran gramatika. Pergeseran gramatika dapat dilihat pada tataran klausa.

4.5.8.2.1 Pergeseran Struktur

(146) Tsu :

I agree that I need to go through the motions for Charlie's sake, but we both know I'm

S

(Prono
mina)

not going to be in any condition to go to school next fall. (1)

P

(Verba pewatas+*helping verb*)

Tsa :

Aku setuju bahwa aku perlu melakukan semua ini demi Charlie, tapi kita sama sama

tahu kondisiku tidak memungkinkan untuk kuliah musim gugur nanti. (1)

S

(Nomina)

P

(verba)

Pada contoh (146), klausa yang mengandung semimodal *be going to* memiliki subjek yang berupa pronomina bernyawa sedangkan subjek pada teks sasara berupa nomina tak bernyawa sehingga pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari subjek pronomina bernyawa menjadi subjek nomina tak bernyawa.

Selain pergeseran pada unsur subjek, pergeseran juga terjadi pada unsur predikat. Predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *be going to* dan *helping verb be* sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari verba memungkinkan sehingga pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi predikat yang terdiri dari verba.

4.5.8.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Be going to adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *memungkinkan* adalah verba sehingga dapat dikatakan bahwa pergeseran kelas kata tidak terjadi ketika *be going to* diterjemahkan menjadi *memungkinkan*.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesepadanan dan pergeseran dalam penerjemahan semimodal berdasarkan hasil penelitian pada tesis ini akan digambarkan dalam bab ini. Pada bab ini akan ada beberapa tabel untuk membantu pembaca dan peneliti dalam memahami kesepadanan dan pergeseran yang terjadi berdasarkan hasil penelitian tesis ini. Penjelasan akan diberikan untuk setiap tabel.

a. Kesepadanan

Berdasarkan hasil penelitian ini, makna yang paling sering muncul pada semimodal adalah makna dinamik. Bahkan, semimodal *be able to* tidak memiliki makna epistemik. Dapat dikatakan bahwa makna yang dimiliki oleh semimodal cenderung merupakan makna dinamik dibandingkan makna epistemik. Hal lain yang harus diperhatikan dalam penerjemahan semimodal berdasarkan segi makna adalah pentingnya keberadaan konteks. Berdasarkan konteks, penelitian ini membuktikan bahwa ada makna dinamik lain pada *have to* yang muncul pada data selain makna dinamik keharusan yang telah dijelaskan pada penelitian semimodal sebelumnya, yaitu makna keperluan dan keterpaksaan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel kesepadanan semantis semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia :

Tabel 2. Kesepadanan semantis semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kesepadanan/ Semimodal	Have to	Have got to	Be able to	Be going to
Makna				
1. Dinamik	1. Kebutuhan 2. Keperluan 3. Keterpaksaan	1. Kebutuhan	1. Kemampuan	1. Maksud
2. Epistemik	1. Kepastian	1. Kepastian	-	1. Prediksi
Kecenderungan Terjemahan				
1. Dinamik	1. Harus 2. Perlu 3. Terpaksa	1. Harus	1. Bisa 2. Mampu 3. Sanggup	1. Mau 2. Berniat 3. Bermaksud
2. Epistemik	1. Pasti	1. Pasti		1. Akan 2. Bakal 3. Bisa 4. Hendak 5. Mau 6. Memungkinkan

Angka 1 merupakan angka yang menunjukkan posisi tertinggi. Posisi tertinggi untuk menunjukkan tingkat kecenderungan dimulai dari angka 1, 2, 3, dan seterusnya. Contoh, makna yang berada pada nomor 1 di kolom 'kesepadanan/semimodal' adalah dinamik, maka makna dinamik merupakan makna yang memiliki kecenderungan tertinggi untuk muncul dibandingkan dengan makna epistemik yang berada di urutan nomor 2. Pada kolom *have to*, urutan nomor 1 adalah keharusan, maka makna dinamik keharusan merupakan makna yang paling sering muncul untuk *have to*. Makna yang sering muncul selanjutnya adalah keperluan yang berada di urutan nomor 2. Dengan demikian, tabel di atas telah menunjukkan kecenderungan tertinggi pada makna dan kecenderungan terjemahan yang paling sering muncul adalah makna dan terjemahan yang berada pada urutan nomor 1.

Berdasarkan gramatiknya, kalimat semimodal dapat memiliki perilaku sintaktis yang fleksibel. Kelompok kalimat dengan perilaku sintaktis yang paling fleksibel adalah kelompok kalimat dengan perilaku sintaktis yang dapat memiliki subjek baik nomina bernyawa dan tak bernyawa maupun pronomina bernyawa dan tak bernyawa.

Selain itu, dilihat dari predikatnya, kelompok kalimat yang memiliki perilaku sintaktis yang fleksibel dapat memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb 'be'*. Semakin fleksibel kelompok kalimat, maka kelompok kalimat tersebut semakin bervariasi karena memiliki kalimat – kalimat yang memiliki semua jenis subjek (nomina bernyawa dan tak bernyawa dan pronomina bernyawa dan tak bernyawa) dan predikat (predikat yang terdiri dari verba pewatas + verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas + *helping verb*). Contoh, jika kelompok kalimat semimodal *have to* memiliki subjek nomina bernyawa dan pronomina bernyawa dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama sedangkan kelompok dengan kalimat semimodal *be going to* memiliki subjek nomina atau pronomina bernyawa dan tak bernyawa. Kelompok kalimat *be going to* tersebut juga memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok kalimat dengan *be going to* tersebut merupakan kelompok kalimat yang berperilaku sintaktis lebih fleksibel dibandingkan dengan kelompok kalimat semimodal *have to* karena kelompok kalimat *have to* tidak memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa kelompok kalimat atau klausa yang mengandung semimodal dengan perilaku sintaktis yang lebih fleksibel memiliki kecenderungan sebagai kelompok kalimat yang paling sering muncul. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel kesepadanan sintaktis semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia :

Tabel 3. Kesepadanan sintaktis semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Semimodal	Subjek				Dum -my	Predikat	
	Nomina		Pronomina			Verba Pewatas + Verba Utama	Verba Pewatas + Helping Verb 'Be'
	Bern yaw a	Tak Bernyawa	Bernyawa	Tak Bernyaw a			
Have to 1. Harus 2. Perlu 3. Terpaksa 4. Pasti 5. Tidak Diterjema hkan	√ √	√ √ √ √ √	√ √ √ √ √	√ √		√ √ √ √ √	√ √ √
Have got to 1. Harus 2. Pasti			√ √		√ √		√ √
Be able to 1. Bisa 2. Mampu 3. Sanggup	√ √		√ √ √			√ √ √	√
Be going to 1. Akan 2. Mau 3. Bakal 4. Bisa bisa 5. Berniat 6. Hendak 7. Bermaks ud 8. Memung kinkan 9. Tidak Diterjema h-kan	√ √	√ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √	√ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √

Berdasarkan tabel di atas, kelompok kalimat *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* merupakan kelompok kalimat yang memiliki perilaku sintaktis yang fleksibel sehingga kelompok kalimat ini merupakan kelompok kalimat yang paling sering muncul. Oleh karena itu, *have to* memiliki kecenderungan diterjemahkan menjadi *harus*. Untuk semimodal *be able to*, kelompok kalimat dengan perilaku sintaktis yang fleksibel adalah kelompok kalimat *be able to* yang diterjemahkan menjadi *bisa* sedangkan untuk semimodal *be going to*, kelompok kalimat dengan perilaku sintaktis yang fleksibel adalah kelompok kalimat *be going to* yang diterjemahkan menjadi *akan*.

b. Pergeseran

Dalam mencapai kesepadanan dalam penerjemahan, tentu saja, pergeseran baik secara semantis maupun secara sintaktis tidak dapat dihindarkan. Selanjutnya akan diberikan gambaran secara garis besar dari hasil penelitian pada tesis ini mengenai pergeseran dalam penerjemahan semimodal. Secara garis besar, berdasarkan hasil penelitian ini, pergeseran dapat diperlihatkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Pergeseran dalam Penerjemahan Semimodal

Semimodal/Pergeseran	Makna		Gramatika	
	Hilang	Bertahan	Struktur	Kelas Kata
Have to				
1. Harus	√	√	√	√
2. Perlu	√	√	√	√
3. Terpaksa	√	√	√	
4. Pasti		√	√	√
Have got to				
1. Harus		√	√	√
2. Pasti		√	√	√
Be able to				
1. Bisa	√	√	√	
2. Mampu	√	√	√	√
3. Sanggup	√	√	√	
Be going to				
10. Akan	√	√	√	√
11. Mau	√	√	√	
12. Bakal	√	√	√	√
13. Bisa bisa	√	√	√	√
14. Berniat		√	√	
15. Hendak	√	√	√	√

16. Bermaksud	√	√	√	
17. Memungkinkan	√	√	√	

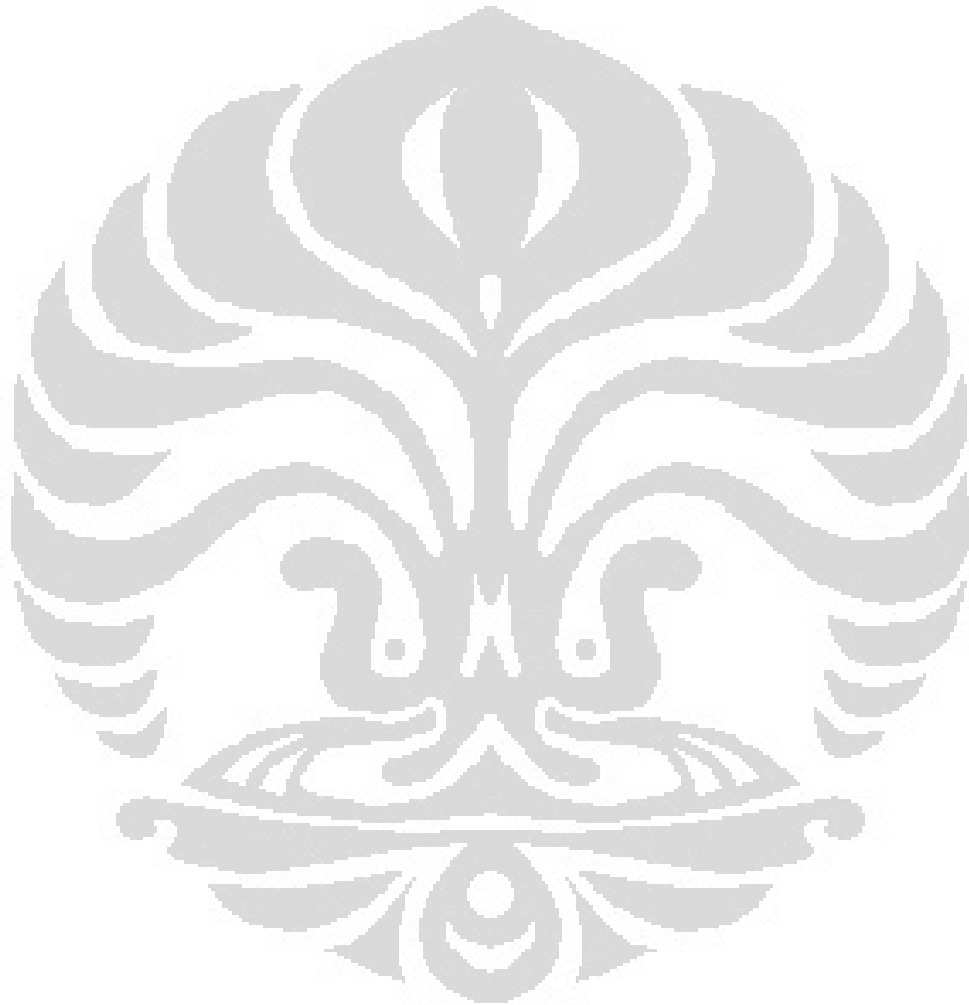
Berdasarkan tabel di atas, pergeseran makna dan gramatika memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terjadi dalam penerjemahan semimodal. Pergeseran makna terjadi karena hilangnya salah satu fitur dalam cakupan makna pada teks sasaran meskipun makna utama pada semimodal tetap dapat dipertahankan dalam teks sasaran. Contohnya, semimodal *have to* memiliki fitur cakupan makna; makna keharusan dan ciri aktual. Makna utama pada *have to* adalah makna keharusan. Saat diterjemahkan menjadi *harus* pada teks sasaran, *have to* kehilangan salah satu fitur makna yang ada dalam cakupan maknanya, yaitu ciri aktual. Makna utama dalam cakupan makna *have to* adalah makna keharusan dan pada teks sasaran dan hanya makna utama yang dapat dipertahankan.

Berdasarkan tabel di atas, pergeseran gramatika yang seringkali ditemukan adalah pergeseran struktur sedangkan beberapa penerjemahan semimodal dapat menghindari terjadinya pergeseran kelas kata. Dalam bahasa sumber, pengungkap semimodal berada dalam kelas kata verba pewatas. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pengungkap semimodal ini dapat diterjemahkan menjadi adverbia seperti *akan*, *harus*, dan *pasti*, verba seperti *terpaksa* dan *berniat*, dan adjektiva seperti *mampu*. Kecenderungan tertinggi kelas kata yang muncul sebagai terjemahan semimodal adalah kelas kata adverbia sedangkan pergeseran gramatika terjadi ketika semimodal diterjemahkan menjadi kelas kata adverbia dan adjektiva.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat saya ajukan untuk penerjemah dalam menerjemahkan semimodal-bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai kesepadanan, penerjemah harus memperhatikan konteks sehingga penerjemah bisa mendapatkan padanan yang sangat mendekati cakupan makna pada teks sumber meskipun ada salah satu fitur dalam cakupan makna yang tidak dapat dipertahankan. Dalam mencapai kesepadanan ini, penerjemah harus dapat keluar dari struktur teks sumber jika memang diperlukan. Selain itu, penerjemah harus menyadari adanya pergeseran yang dapat terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, hal yang harus menjadi perhatian

utama penerjemah adalah tersampainya pesan teks sumber ke dalam teks sasaran meskipun dapat terjadi pergeseran.

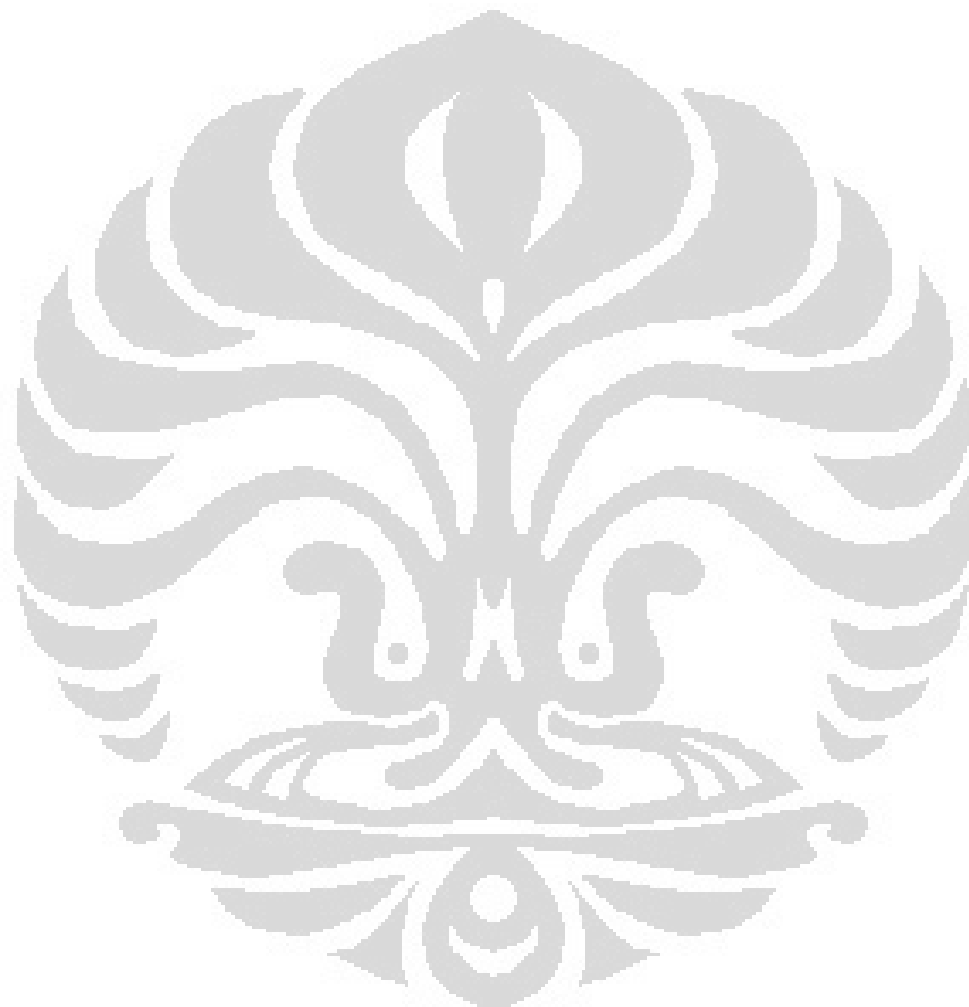


DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Biber, Douglas et al. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Biber, Douglas, Susan Conrad, Geoffrey Leech. 2002. *Longman Student Grammar of Spoken and Written English*. Harlow : Pearson Education Limited.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Coates, J. 1983. *The Semantics of The Modal Auxiliaries* . Kent: Croom Helm Ltd.
- Eryon. 2000. *Penerjemahan Pengungkap Modalitas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Depok :Tesis belum diterbitkan.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred.L. 1984. *Meaning-based Translation*. Larham: University Press of America Inc.
- Meyer, Stephanie. 2007. *Eclipse*. New York : Little, Brown and Company.
- Meyer, Stephanie. 2009. *Gerhana (Monica Dwi Chresnayani, Penerjemah)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: Brill.
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. New York: Longman Group Limited.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modal Expressions in English*. London: Frances Pinter (Publishers) Limited.
- Saeed, John.I. 2003. *Semantics*. Oxford : Blackwell Publishing.
- Nordquist, Richard.. *Grammar and Composition : subject*. 28 Juni 2012. <http://grammar.about.com/od/rs/g/subject.htm>

Nordquist, Richard..*Grammar and Composition* : predicate. 28 Juni 2012.
<http://grammar.about.com/od/pq/g/predterm.htm>

Nordquist, Richard..*Grammar and Composition* : verbs. 28 Juni 2012.
<http://grammar.about.com/od/tz/g/verbterm.htm>



LAMPIRAN DATA

3.2 HAVE TO

3.2.1 Have to – Harus

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. you have to trust me on this.(E, hlm. (E, hlm.33)	Kau harus memercayai aku dalam hal ini. (G, hlm.47)
2. I have to see Jacob. (E, hlm.34)	Aku harus menemui Jacob.(G, hlm.48)
3. But I have to get to work. (E, hlm.41)	Tapi aku harus bekerja.(G, hlm.55)
4. you have to let them go their own way eventually, I reminded myself.(E, hlm.45)	Kau toh harus melepaskan mereka pada akhirnya, aku mengingatkan diri sendiri. (G, hlm.59)
5. you have to let them have their own life. (E, hlm.45)	Kau harus membiarkan mereka menjalani kehidupan sendiri...(G, hlm.59)
6. I’ have to keep an eye on Alice, to look for the signs that the pattern was about to repeat. (E, hlm.107)	Aku harus terus mengawasi Alice, mencari tanda-tanda berulangnya pola itu.(G, hlm.125)
7. it’s one of those bizarre things we have to deal with. (E, hlm.122)	Itu dari sekian banyak hal aneh yang harus kami hadapi.(G, hlm.142)
8. every day he has to see the accusation in her eyes, and know that she’s right. (E, hlm.123)	Setiap hari dia harus melihat tuduhan itu terpancar dari mata Leah, dan tahu tuduhan itu benar.(G, hlm.143)
9. I understand when you have to leave, even if I don’t like it—. (E, hlm.142)	Aku mengerti kapan kau harus pergi, walaupun aku tidak suka.(G, hlm.164)
10. you have to understand, though... I was so used to people wanting me.(E, hlm.165)	Tapi kau harus mengerti.aku begitu terbiasa dengan orang menginginkanku.(G, hlm.188)
11. “But you have to see her—the one that’s supposedly meant for you.”(E, hlm.177)	“Tapi kau harus melihatnya—gadis yang akan menjadi jodohmu.” (G, hlm.200)

12. “Jake, it doesn’t have to be that way.” (E, hlm.182)	“Jake, kan tidak harus seperti itu.”(G, hlm.205)
13. “I don’t want you to feel like you have to hurry back because I’m sitting around waiting for you.”(E, hlm.191)	“Aku tidak mau kau merasa harus buru-buru kembali hanya karena aku menunggumu di sini.”(G, hlm.215)
14. Do I just have to watch Charlie, or Bella’s room, or the house, or the whole street, too? (E, hlm.202)	Apakah aku juga harus mengawasi Charlie, atau kamar Bella, atau rumahnya, atau seantero jalannya sekalian?
15. “ my clothes don’t just pop in and out of existence when I change—I have to carry them with me while I run. (E, hlm.216)	“Bajuku tidak ikut menghilang dan muncul lagi setiap kali aku berubah bentuk—jadi aku harus membawanya sambil berlari.(G, hlm.240)
16. I have to be. (E, hlm.271)	Aku harus siap. (G, hlm.299)
17. “You don’t have to be anything.” (E, hlm.271)	“Kau tidak harus melakukan apa-apa.”(G, hlm.299)
18. I don’t want the Volturi to have to come here,”Edward said. (E, hlm.284)	“Aku tidak mau keluarga Volturi sampai harus datang ke sini,” kata Edward. (G, hlm.313)
19. “To really understand why, you have to look at the world from a different perspective. (E, hlm.288)	Kau harus melihat dunia dari perspektif berbeda.(G, hlm.318)
20. You have to imagine the way it looks to the powerful, the greedy... the perpetually thirsty. (E, hlm.288.)	Kau harus membayangkan bagaimana dunia di mata mereka yang berkuasa, serakah... yang terus-menerus haus. (G, hlm.318)
21. And then, Jasper has to teach us a few courses on newborn elimination...” (E, hlm.312)	Apalagi, Jasper kan harus mengajari kami beberapa pelajaran tentang cara menghabisi vampire baru...” (G, hlm.343)
22. “Well, I do have to go to a graduation party. (E, hlm.322)	“Well, tapi ada pesta kelulusan yang harus kuhadiri.(G, hlm.353)
23. “I can’t—I mean I don’t... I have to go.” (E, hlm.328)	“Aku tidak bisa—maksudku aku tidak... aku harus pulang.”(G, hlm.360)
24. “I have to go, I have to get away from here.”(E, hlm.379)	“Aku harus pergi, aku harus menjauh dari sini.”(G, hlm. 414)

<p>25. “Then I have to go to meet them!” (E, hlm.379)</p>	<p>“Kalau begitu aku harus pergi menemui mereka!”(G, hlm.414)</p>
<p>26. “I have to consider every possibility,” Edward said, unruffled.(E, hlm.402)</p>	<p>“Aku harus mempertimbangkan setiap kemungkinan,” kata Edward, tetap tenang. (G, hlm.439)</p>
<p>27. “If my dad has to commit a murder to get him there, he’ll do it. (E, hlm.403)</p>	<p>Ibaratnya, kalau ayahku sampai harus membunuh untuk membawanya ke sana, dia pasti akan melakukannya.(G, hlm.440)</p>
<p>28. “I want to help. I have to do something,” I insisted. (E, hlm.414)</p>	<p>“Aku ingin membantu. Aku harus melakukan sesuatu,” aku bersikeras. (G, hlm.453)</p>
<p>29. His orders have to be followed, too.(E, hlm.415)</p>	<p>Perintahnya juga harus ditaati.(G, hlm.454)</p>
<p>30. “I have to be in that clearing, Edward.”(E, hlm. 419)</p>	<p>Aku harus berada di sana, Edward.(G, hlm. 458)</p>
<p>31. “I didn’t mean it that way—like you have to choose me over your family.” (E, hlm.422)</p>	<p>“Maksudku bukan begitu—seolah-olah kau harus memilih aku atau keluargamu.” (G, hlm.461)</p>
<p>32. “You know why I have to say no,” he murmured. (E, hlm.444)</p>	<p>Kau tahu kenapa aku harus menolaknya,”bisiknya. (G, hlm.485)</p>
<p>33. “I have to marry you first?” I asked in disbelief. (E, hlm.450)</p>	<p>“Jadi aku harus menikah dulu denganmu?” tanyaku dengan sikap tak percaya.(G, hlm.491)</p>
<p>34. Now, there’s a world full of dissension about this, but the vast majority seem to think that there are some rules that have to be followed.(E, hlm.453)</p>	<p>Sekarang, banyak sekali perbedaan pendapat mengenai hal ini, tapi mayoritas orang sepertinya berpikir ada beberapa aturan yang harus diikuti. (G, hlm.494)</p>
<p>35. Jacob seemed to have to work harder than Edward to keep the tone polite.(E, hlm.473)</p>	<p>Jacob sepertinya harus berusaha lebih keras daripada Edward untuk tetap bersikap sopan. (G, hlm.516)</p>
<p>36. It has to be done, and could I trust someone else to get it right? (E, hlm.485)</p>	<p>Itu memang harus dilakukan, dan dapatkah aku memercayai orang lain untuk melakukannya dengan benar? (G, hlm.529)</p>

37. "I have to use whatever I can," Jacob muttered.(E, hlm.496)	"Aku harus memanfaatkan apa saja yang bisa kumanfaatkan," tukas Jacob.(G, hlm.542)
38. "I have to go find him" (E, hlm.515)	"Aku harus pergi mencarinya." (G, hlm.562)
39. "I have to—I have to... "(E, hlm.515)	"Aku harus—aku harus... "(G, hlm.562)
40. "I don't have to do anything deliberate—I could just do my best for my pack and let what happens happen."(E, hlm.524)	"Aku tidak harus melakukannya secara sengaja—aku akan tetap melakukan yang terbaik bagi kawananku dan membiarkan apa yang terjadi, terjadi."
41. "I have to leave," he whispered.(E, hlm.529)	"Aku harus pergi," bisiknya. (G, hlm.578)
42. "We have to go back to the clearing," he told me in a low voice.(E, hlm.562)	"Kita harus kembali ke lapangan," jawab Edward dengan suara pelan. (G, hlm.613)
43. "We have to stay here," Edward murmured. (E, hlm.570)	"Kita harus tetap di sini," gumam Edward.(G, hlm.621)
44. I'm sorry you have to choose between two good things. (E, hlm.585)	Aku kasihan padamu karena kau harus memilih satu di antara dua hal yang sama baiknya. (G, hlm.636)
45. I have to be with you. (E, hlm.610)	Aku harus bersamamu.(G, hlm. 662)
46. I have to get to work."(E, hlm.614)	Aku harus bekerja. (G, hlm.667)
47. My throat suddenly felt swollen; I had to clear it twice before I answered. (E, hlm.13)	Tenggorokanku mendadak tersumbat; aku harus menelan dua kali sebelum menjawab. (G, hlm.26)
48. I had to feel my way along the side of the truck to the handle.(E, hlm.62)	Aku bahkan harus meraba-raba di sepanjang sisi truk untuk menemukan handel pintu.(G, hlm.78)
49. I wanted to skip past this part, the betrayals, the accusations, but I knew that we had to talk it through before we'd be able to move on to anything else. (E, hlm.102)	Aku ingin melewati bagian ini, pengkhianatan, tuduhan, tapi aku tahu kami harus membicarakan semua sampai tuntas sebelum bisa beralih ke hal-hal lain.(G, hlm.119)

<p>50. I didn't go into specifics, I just told him that Edward had talked us out of trouble, without revealing the promise we'd had to make, or the visit we were anticipating.(E, hlm.105)</p>	<p>Aku tidak menceritakannya secara spesifik, hanya bercerita bahwa Edward berhasil melakukan negosiasi untuk menyelamatkan kami; tanpa mengungkapkan janji yang harus kami buat, atau kemungkinan mereka akan datang kesini. (G, hlm.122)</p>
<p>51. I didn't know how to help him, but I knew I had to try.(E, hlm.112)</p>	<p>Aku tak tahu bagaimana menolongnya, tapi aku tahu aku harus berusaha. (G, hlm.130)</p>
<p>52. I didn't need any more of the supernatural than I already had to deal with.(E, hlm.124)</p>	<p>Aku tidak butuh hal-hal supranatural lain selain yang memang harus kuhadapi sekarang.(G, hlm.144)</p>
<p>53. The sun broke through the clouds suddenly, a surprise I hadn't been expecting, and I had to narrow my eyes against the glare off the water. (E, hlm.126)</p>	<p>Matahari tiba-tiba menyembul di balik awan, kejutan yang tidak kusangka-sangka, dan aku harus menyipitkan mata untuk melindungi mataku dari terik sinarnya yang memantul di permukaan air.(G, hlm.146)</p>
<p>54. Edward had to make up for the missed hunting trip, and so he was leaving Friday night with Jasper, Emmet, and Carlisle to hit some reserve in Northern California with a mountain lion problem.(E, hlm.144)</p>	<p>Edward harus pergi lagi untuk mengganti perburuannya yang gagal, jadi Jumat malam nanti ia akan berangkat bersama Jasper, Emmet, dan Carlisle ke kawasan hutan lindung di California utara yang populasi singa gunungnya membengkak.(G, hlm.166)</p>
<p>55. I had to admit it was nice, knowing I wasn't alone. (E, hlm.208)</p>	<p>Harus kuakui itu melegakan, tahu aku tidak sendirian.(G, hlm. 233)</p>
<p>56. I had to admit, they were impressive—but I'd never thought of him as vain.(E, hlm.215)</p>	<p>Harus kuakui, otot-ototnya memang mengesankan—tapi menurutku Jacob bukan tukang pamer.(G, hlm. 239)</p>
<p>57. they had to reach the very limits of their wolf strength and speed, something that had never been tested before. (E, hlm.254)</p>	<p>Mereka harus mengerahkan segala daya dan kekuatan mereka sebagai serigala, sesuatu yang tidak pernah teruji sebelumnya. (G, hlm.280)</p>
<p>58. but I saw that you would freak out if I tried to make it a surprise party”—she danced out of the way as Edward reached over to muss her hair—“ and Edward</p>	<p>Tapi aku sudah melihat kau bakal mengamuk kalau aku menjadikannya pesta kejutan”—Alice menari-nari menghindari saat Edward mengulurkan tangan untuk mengacak-acak</p>

<p>said I had to tell you.(E, hlm.268)</p> <p>59. Benito had to keep making more as they fought amongst themselves, and as the covens he decimated took more than half his force down before they lost.(E, hlm.290)</p> <p>60. Maria was pleased with me, though put out that she had to keep replacing the ones I destroyed. (E, hlm.296)</p> <p>61. It eased some when I felt Maria, but I still had to feel the horror and fear of my prey.(E, hlm.300)</p> <p>62. Yet I had to keep killing. (E, hlm.301)</p> <p>63. I had to cram, and cram hard. (E, hlm.318)</p> <p>64. I tried to slide out from under his arm without waking him, but I had to shove a little bit, when his arm fell off me, his eyes snapped open. (E, hlm.325)</p> <p>65. My father had to leave us at the back door of the gym and go around to the main entrance with the rest of the parents. (E, hlm.352)</p> <p>66. “ Jacob and Billy had to take off—did you see that they were here?” Charlie asked, taking a step back, but keeping his hands on my shoulders. (E, hlm.358)</p> <p>67. I had to talk to everyone, concentrate on being upbeat, a hostess.(E, hlm.368)</p>	<p>rambutnya—“tapi kata Edward, aku harus memberitahumu dulu.(G, hlm.296)</p> <p>Benito harus terus menciptakan vampire baru karena mereka berkelahi antar mereka sendiri, juga karena kelompok-kelompok vampire yang dibantainya menghabiskan setengah kekuatannya sebelum kalah.(G, hlm.320)</p> <p>Maria senang melihat hasil kerjaku, meski kesal karena harus terus-menerus mengganti mereka yang kuhabisi.(G, hlm.327)</p> <p>Kebencian itu sedikit berkurang setelah aku meninggalkan Maria, tapi aku masih harus merasakan kengerian dan ketakutan korbanku.(G, hlm.331)</p> <p>Meski begitu, aku harus terus membunuh. (G, hlm.332)</p> <p>Aku harus belajar sungguh-sungguh. (G, hlm.349)</p> <p>Aku berusaha menggeser tubuhku dari bawah lengannya tanpa membuatnya terbangun, tapi aku harus mendorongnya sedikit, dan ketika lengannya terjatuh dari tubuhku, matanya serta merta terbuka.(G, hlm.357)</p> <p>Ayahku harus meninggalkan kami di pintu belakang gymnasium dan mengitari gedung menuju pintu masuk utama bersama para orangtua lain.(G, hlm.385)</p> <p>“Jacob dan Billy harus buru-buru pulang—kau lihat tidak mereka datang tadi?” Tanya Charlie, mundur selangkah, tapi kedua tangannya tetap memegang bahu.(G, hlm.392)</p> <p>Aku harus mengobrol dengan semua orang, mencurahkan segenap konsentrasi untuk menjadi tuan rumah yang ceria.(G, hlm.402)</p>
--	---

68. I had to remind myself to breathe. (E, hlm.437)	Aku sampai harus mengingatkan diriku untuk menarik nafas.(G, hlm.477)
69. The hand over my mouth moved under my chin, and he pulled my face up until I had to look at him. (E, hlm.444)	Tangan di atas mulutku bergerak ke bawah dagu, dan ia mendongakkan wajahku sehingga aku harus menatapnya. (G, hlm.484)
70. I had to swallow before I could speak.(E, hlm.456)	Aku harus menelan ludah sebelum bisa bicara.(G, hlm. 498)
71. He said I didn't have to tell anyone, and I was planning to hold him to that.(E, hlm.462)	Kata Edward, aku tidak harus memberitahu siapa-siapa, dan aku berencana membuatnya menepati hal itu. (G, hlm.504)
72. He had to lead a bit more on the way back, to keep me on the same path. (E, hlm.470)	Namun ia harus menunjukkan jalan padaku dalam perjalanan pulang, supaya aku tetap berada di jalur yang sama.(G, hlm. 512)
73. It was too little, much too late, but I had to do what was right now.(E, hlm.517)	Memang sepele, dan sudah sangat terlambat, tapi aku harus melakukan hal yang benar sekarang.(G, hlm.565)
74. I had to tell him to go away and never come back. (E, hlm.518)	Aku harus memintanya pergi dan jangan kembali lagi. (G, hlm.565)
75. I had to get over this irrational feeling that Jacob belonged in my life.(E, hlm.518)	Aku harus bisa mengatasi perasaan tidak rasional bahwa Jacob harus ada dalam hidupku.(G, hlm.565)
76. If I had to bleed to save them, I would do it. (E, hlm.539)	Kalau aku harus berdarah-darah untuk menyelamatkan mereka, aku akan melakukannya. (G, hlm.588)
77. But with Victoria, it didn't have to be both. (E, hlm.540)	Tapi kalau Victoria, tidak harus duaduanya. (G, hlm.589)
78. I had to think about that for another minute, about the hesitant way he'd approached me, his hands in the air.(E, hlm.558)	Aku harus memikirkan perkataanya itu sebentar, bagaimana ia tadi ragu-ragu mendekatiku, kedua tangan terangkat. (G, hlm.608)
79. "Seth couldn't see what you were doing, so I had to step in. (E, hlm.559)	"Seth tidak bisa melihat apa yang kaulakukan, jadi aku harus turun tangan.(G, hlm.609)
80. "They had to leave quickly. (E,	"Mereka harus buru-buru menyingkir.

<p>hlm.564</p> <p>81. “Riley told us that we had to destroy the strange yellow-eyes here,” Bree babbled quickly and willingly. (E, hlm.575)</p> <p>82. I imagine the atmosphere got a little tense when Carlisle had to rebreak the fractures—“(E, hlm.583)</p> <p>83. I asked Billy—had to shout over the noise—if he’d been setting traps in his yard.(E, hlm.588)</p> <p>84. I had to believe that it was. (E, hlm.599)</p> <p>85. I had to wait for a minute before I could speak.(E, hlm.601)</p> <p>86. I...just had to talk to Jacob about.. some things that were hard. I’m fine.” (E, hlm.607)</p> <p>87. “Probably not, Dad, but I didn’t have any alternatives—it just got to the point where I had to choose. (E, hlm.607)</p> <p>88. “I’m sorry that you had to see that,” I said. (E, hlm.610)</p> <p>89. I had to take a few deep breaths.(E, hlm.612)</p> <p>90. This time I had to work. (E, hlm.623)</p> <p>91. Again, I had to fight the rage. (E, hlm.624)</p> <p>92. I had to believe that Bella would survive. (E, hlm.625)</p> <p>93. then I’ll have to stop you. (E, hlm.34)</p>	<p>(G, hlm.614</p> <p>“Riley berkata kami harus menghabisi makhluk-makhluk aneh bermata kuning di sini,” Bree mengoceh dengan cepat dan tanpa paksaan. (G, hlm.626)</p> <p>Dugaanku, suasana pasti sedikit tegang waktu Carlisle harus mematahkan kembali beberapa tulang Jacob..”(G, hlm.634)</p> <p>Kutanya Billy—aku sampai harus berteriak untuk mengalahkan lolongan itu—apakah dia memasang perangkap di halamannya. (G, hlm.639)</p> <p>Aku harus percaya bahwa itu ada. (G, hlm.651)</p> <p>Aku harus menunggu dulu satu menit sebelum bisa bicara.(G, hlm. 653)</p> <p>Aku...hanya harus berbicara kepada Jacob tentang...beberapa hal berat. Aku baik-baik saja.” (G, hlm.659)</p> <p>“Mungkin tidak, Dad, tapi aku tidak punya pilihan lain—ini sudah sampai pada titik aku harus memilih...(G, hlm.659)</p> <p>“Maafkan aku karena kau harus melihatnya,” ujarku.(G, hlm.662)</p> <p>Aku sampai harus menarik napas dalam-dalam beberapa kali. (G, hlm.664)</p> <p>Kali ini aku harus berusaha keras. (G, hlm.677)</p> <p>Lagi-lagi, aku harus berusaha keras melawan amarah. (G, hlm.678)</p> <p>Aku harus yakin Bella akan selamat. (G, hlm.679)</p> <p>Kalau begitu aku harus menghentikanmu.(G, hlm.48)</p>
---	--

94. we'll have to go out to celebrate.(E, hlm.37)	Kita harus pergi untuk merayakannya.(G, hlm.51)
95. I'll have to get another one in place before they notice.(E, hlm. 47)	Aku harus memasang stereo lain sebelum mereka menyadarinya.(G, hlm.62)
96. "I'll have to start with the stuff you were already there for," I decided, working to organize the stories in my head before I began. (E, hlm.104)	"Aku harus mulai dengan hal yang sudah kauketahui," aku memutuskan, berusaha menyusun kisah-kisah dalam benakku sebelum memulai.(G, hlm.121)
97. Now you'll have to go away again. (E, hlm.142)	Sekarang kau harus pergi lagi.(G, hlm.164)
98. I'll have to think of something good.(E, hlm.179)	Aku harus memikirkan sesuatu yang bagus.(G, hlm.202)
99. "you'll have to ask him—the story is involved."(E, hlm. 230)	"Kau harus tanya sendiri padanya—ceritanya rumit." (G, hlm.255)
100. you'll have to tell me about it. (E, hlm.262)	Kau harus menceritakannya padaku. (G, hlm.289)
101. maybe we'll have to do it blind.(E, hlm.282)	Mungkin kita harus melakukannya begitu saja.(G, hlm.311)
102. we'll have to go sometime. (E, hlm.284)	Kita memang harus pergi suatu saat nanti.(G, hlm.313)
103. "If we want to avoid the Volturi's involvement, we will have to destroy the newborns, and we will have to do it very soon," Jasper's face was hard.(E, hlm.303)	"Kalau ingin menghindari keterlibatan keluarga Volturi, kita harus menengahkan vampire-vampir baru itu, dan kita harus melakukannya sesegera mungkin," wajah Jasper tampak keras.(G, hlm.335)
104. The young ones aren't concerned about secrecy, but we will have to be.(E, hlm.303)	Vampir-vampir muda ini tidak peduli apabila keberadaan mereka diketahui orang, tapi kita harus tetap berhati-hati.(G, hlm.335)
105. "We'll have to coordinate," Jacob said.(E, hlm.380)	"Kita harus berkoordinasi," kata Jacob. (G, hlm.415)
106. Maybe I'll be such a menace that the pack will have to take me out." (E, hlm.602)	Mungkin aku akan menjadi ancaman besar sehingga kawan-an harus menhabsi aku.(G, hlm.654)

107. so I would have to word my explanation very carefully.(E, hlm.32)	Jadi, aku harus bisa menjelaskan maksudku dengan sangat hati-hati.(G, hlm.46)
108. he would have to be alone with me soon enough.(E, hlm.42)	Toh sebentar lagi ia harus berduaan denganku.(G, hlm.56)
109. they were teasing Royce that he would have to find a new bride.	Mereka menggoda Royce bahwa dia harus mencari calon istri baru
110. He laughed and said he'd have to learn some patience first.(E, hlm.160)	Royce tertawa dan berkata dia harus belajar bersabar lebih dulu. (G, hlm.182)
111. I was ready to go, and somewhat relieved I wouldn't have to kill Maria.(E, hlm.299)	Aku siap pergi, dan entah mengapa lega karena tidak harus membunuh Maria.(G, hlm.330)
112. I would have to wait, bide my time. (E, hlm.386)	aku harus menunggu, menanti kesempatan...(G, hlm.421)
113. Still, she'd have to have at least one friend who was a bit more mature. (E, hlm.389)	Meskipun begitu, dia harus punya setidaknya satu teman yang sedikit lebih matang.(G, hlm.425)
114. I was glad I wouldn't always have to squander my time with sleeping. (E, hlm.424)	Untung nantinya aku tidak selalu harus membuang-buang waktuku dengan tidur.(G, hlm. 463)
115. He would never have to make the choice between me and his family again. (E, hlm.435)	Edward takkan pernah harus memilih antara aku dan keluarganya lagi. (G, hlm.475)
116. And then, when it was over, he'd have to fulfil his side of the bargain. (E, hlm.462)	Kemudian, kalau semua sudah selesai, Edward harus menepati bagian janjinya.(G, hlm.504)
117. Maybe, If I ran far enough way, I would never have to hear again. (E, hlm.629)	Mungkin, kalau aku berlari cukup jauh, aku tidak akan pernah harus mendengar lagi...(G, hlm.684)
118. "You're just going to have to wait," Mrs. Newton snapped.(E, hlm.97)	"Pokoknya kau harus menunggu," bentak Mrs. Newton.(G, hlm.114)
119. I was going to have to face Alice, though, when I got	Tapi aku harus menghadapi Alice nanti, kalau aku pulang...kurasa aki tidak

home... I suppose I wasn't in any rush. (E, hlm.103)	terburu-buru.(G, hlm.120)
120. This one guy—well, you're going to have to see it to know what I'm talking about—“(E, hlm.139)	Cowok ini—well, kau harus menontonnya sendiri baru bisa memahami maksudku...”(G, hlm.160)
121. We're just going to have to be more careful.”(E, hlm.206)	Kita hanya harus lebih berhati-hati. (G, hlm.231)
122. we're going to have to do something...quickly. (E, hlm.282)	Kami harus melakukan sesuatu... secepatnya.(G, hlm.311)
123. I was going to have to put my foot down sometime. (E, hlm.323)	Aku harus bersikap tegas suatu saat nanti.(G, hlm.355)
124. And now he's just going to have to deal with the consequence of that choice—me.”(E, hlm.330)	Dan sekarang dia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan itu—aku. (G, hlm.362)
125. “If someone wants one of us, they're going to have to go through the rest of us to get to her.”(E, hlm.350)	“Kalau ada orang yang mengincar salah satu dari kita, mereka harus melewati kita dulu untuk bisa mencapai yang satu ini.”(G, hlm.383)
126. Not if I was going to have to act human for the next several hours. (E, hlm.365)	Tidak kalau aku harus bersikap sebagaimana layaknya manusia normal beberapa jam ke depan.(G, hlm.399)
127. “You're going to have to let him carry you, Bella,” Edward told me)	“Kau harus membiarkannya menggendongmu, Bella,” Edward menjelaskan kepadaku. (G, hlm.442)
128. It was just fear of what I was going to have to do now, that was all. (E, hlm.520)	Karena takut memikirkan apa yang harus kulakukan sekarang, itu saja. (G, hlm.568)
129. Maybe that had just been my imagination, coupled with the knowledge that I was going to have to break him.(E, hlm.589)	Mungkin hanya imajinasiku saja, ditambah lagi aku tahu aku harus menyakiti hatinya.(G, hlm.641)
130. I've made a real mess of things, and I'm going to have to	Aku sudah banyak membuat kekacauan, dan aku harus menanggung semua

live with that. (E, hlm.611)	risikonya. (G, hlm.663)
------------------------------	-------------------------

3.2.2 Have to - Perlu

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. you don't have to go all the way to Alaska just because it's cheaper. (E, hlm.16)	Kau tidak perlu pergi jauh-jauh ke Alaska hanya karena disana biayanya lebih murah. (G, hlm.29)
2. we aren't supposed to tell anyone who doesn't have to know. (E, hlm.122)	Kami tidak boleh memberitahu siapa pun yang tidak perlu tahu.(G, hlm.141)
3. "You don't have to talk about it unless you want to," she assured me. (E, hlm.135)	"Kau tak perlu membicarakannya kalau memang tidak mau," Angela meyakinkanku. (G, hlm.156)
4. "You don't have to go.	"Kau tidak perlu pergi.(G, hlm.160)
5. I know I don't have to worry about Jake. (E, hlm.141)	Pokoknya aku tidak perlu khawatir soal Jake.(G, hlm.163)
6. "I'm always interested in everything you do—but you don't have to tell me unless you want to." (E, hlm.190)	"Aku selalu tertarik pada semua yang kaulakukan, tapi kau tak perlu memberitahuku apa-apa kecuali kau memang ingin."(G, hlm.214)
7. "oh. You don't have to do that for me." (E, hlm.191)	"Oh. Kau tidak perlu melakukannya untukku."(G, hlm.215)
8. And you don't have to pretend anything," he murmured. (E, hlm.225)	Dan kau tidak perlu berpura-pura," ujar Edward.(G, hlm.250)
9. "You don't have to ask my permission, Bella. (E, hlm.230)	"Kau tidak perlu meminta izinku, Bella. (G, hlm.255)
10. when I don't have to concentrate all the time on not killing you. (E, hlm.274)	"Kalau aku tidak perlu berkonsentrasi setiap saat agar tidak membunuhmu.(G, hlm.302)
11. you don't have to say yes or no today, Bella. (E, hlm.278)	"Kau tidak perlu mengatakan ya atau tidak hari ini, Bella. (G, hlm.306)
12. I think we have to consider the idea that we are the	Menurutku, kita perlu mempertimbangkan pemikiran bahwa

targets.” (E, hlm.304)	kitalah target mereka.(G, hlm.335)
13. “One person I don’t have to worry about getting killed this week.” (E, hlm.314)	“Berkurang satu orang yang tidak perlu kukhawatirkan bakal terbunuh minggu ini.”(G, hlm.345)
14. In fact, you don’t have to worry about it ever, if you don’t want to.” (E, hlm.343)	Faktanya, kau tidak perlu mengkhawatirkannya sama sekali, kalau memang tidak mau.(G, hlm.376)
15. “You don’t have to make me any guarantees. (E, hlm.448)	Kau tidak perlu memberiku jaminan apa-apa. (G, hlm.489)
16. “It doesn’t have to be a big production. (E, hlm.456)	“Tidak perlu besar-besaran.(G, hlm.497)
17. “It’s not bad. I can take care of it – you don’t have to make yourself uncomfortable.” (E, hlm.470)	“Tidak parah kok. Aku bisa membereskannya sendiri—kau tidak perlu membuat dirimu tidak nyaman.” (G, hlm.513)
18. “You don’t have to run. (E, hlm.474)	“Kau tidak perlu berlari. (G, hlm.517)
19. I’m not human, because you don’t have to pretend that you’re not attracted to me.” (E, hlm.478)	Kurasa mungkin lebih mudah bagimu berada di dekatku kalau aku tidak sedang menjadi manusia, karena kau tidak perlu berpura-pura tidak tertarik padaku.(G, hlm.521)
20. You don’t have to answer if I’m being rude.” (E, hlm.493)	Kau tidak perlu menjawab kalau pertanyaanku itu kau rasa terlalu usil.(G, hlm.538)
21. You don’t have to tell me.” (E, hlm.493)	Kau tidak perlu menjawab pertanyaanku.(G, hlm.539)
22. “Stop. You don’t have to say anything else. (E, hlm.522)	“Hentikan. Kau tidak perlu berkata apa-apa lagi. (G, hlm.570)
23. “You don’t have to prove anything to me.” (E, hlm.535)	“Kau tidak perlu membuktikan apapun padaku.”(G, hlm.584)
24. She wants you to die so that she doesn’t have to keep up the pretense anymore. (E, hlm.543)	Dia memang ingin kau mati supaya dia tidak perlu berpura-pura lagi.(G, hlm.592)
25. “You don’t have to die,” Edward promised, his eyes holding the boy’s. (E,	“Kau tidak perlu mati,” janji Edward, matanya terus tertuju kepada pemuda itu.(G, hlm.593)

<p>hlm.544)</p> <p>26. You don't have to die for her lies." (E, hlm.544)</p> <p>27. "You don't have to be afraid, Bella," Edward murmured. (E, hlm.556)</p> <p>28. "You don't have to do that." (E, hlm.574)</p> <p>29. "We don't have to talk about that." (E, hlm.600)</p> <p>30. "I guess I don't have to hide out anymore, do I?" (E, hlm.615)</p> <p>31. I didn't have to look at Edward to feel that he was too still, too cold beside me. (E, hlm.71)</p> <p>32. We laughed, and it was easy then to chat cheerfully about classes and majors while we finished the rest—all I had to do was not think about it. (E, hlm.138)</p> <p>33. they did not have long to wait. (E, hlm. 256)</p> <p>34. It wasn't so much that I had to be in the clearing. (E, hlm.419)</p> <p>35. I just had to be where Edward was. (E, hlm.419)</p> <p>36. You didn't have to break the furniture." (E, hlm.447)</p> <p>37. The space was so small that I didn't have to stretch far to put one hand on each of their</p>	<p>Kau tidak perlu mati demi dusta-dustanya. (G, hlm.593)</p> <p>"Kau tidak perlu takut, Bella," bisik Edward. (G, hlm.606)</p> <p>"Kau tak perlu berbuat begitu." (G, hlm.625)</p> <p>"Kita tidak perlu membicarakan hal itu." (G, hlm.653)</p> <p>Seharusnya Jacob tidak perlu mengalami hal itu. (G, hlm.668)</p> <p>Aku tidak perlu melihat ke arah Edward untuk merasakan tubuhnya mengejang diam, dingin disebelahku.(G, hlm.87)</p> <p>Kami tertawa, dan selanjutnya mudah saja bagi kami mengobrol riang tentang kelas dan jurusan sambil menyelesaikan sisa tumpukan—yang perlu kulakukan hanya tidak memikirkannya.(G, hlm.159)</p> <p>Mereka tidak perlu menunggu lama. (G, hlm.282)</p> <p>Sebenarnya aku tidak perlu berada di lapangan itu. (G, hlm.458)</p> <p>Aku hanya perlu berada di tempat yang sama dengan Edward. (G, hlm.458)</p> <p>Tidak perlu sampai merusak perabot. (G, hlm.488)</p> <p>Ruang yang tersisa begitu sempit hingga aku tak perlu mengulurkan tangan jauh-jauh untuk bisa menyentuh dada mereka.</p>
--	--

<p>chests. (E, hlm.507)</p> <p>38. Because I didn't even have to think about controlling my temper. (E, hlm.622)</p> <p>39. I didn't have to think. (E, hlm.628)</p> <p>40. "he'll just have to be patient for a few decades." (E, hlm.175)</p> <p>41. "Maybe we won't have to" Edward's voice was bleak. (E, hlm.303)</p> <p>42. You won't have to tell anyone or make any changes. (E, hlm.456)</p> <p>43. "You won't have to do anything but walk a few yards and then repeat after the minister. (E, hlm.466)</p> <p>44. You won't even have to move." (E, hlm.523)</p> <p>45. I knew it would be a long conversation, but I also knew that I wouldn't have to contribute much. (E, hlm.314)</p> <p>46. He put his hands around my waist and lifted me onto the kitchen counter, so I wouldn't have to reach as far. (E, hlm.315)</p> <p>47. "You wouldn't have to change anything for me. (E, hlm.333)</p> <p>48. " If I'm going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay?" (E, hlm.130)</p>	<p>(G, hlm.553)</p> <p>Karena aku bahkan tak perlu berpikir bagaimana mengendalikan amarahku. (G, hlm.675)</p> <p>Aku tak perlu berpikir lagi.(G, hlm.682)</p> <p>"Dia hanya perlu bersabar selama beberapa dekade." (G, hlm.198)</p> <p>"Mungkin itu tidak perlu," suara Edward muram.(G, hlm.335)</p> <p>Kau tidak perlu memberitahu siapa-siapa atau membuat perubahan apapun. (G, hlm.497)</p> <p>"Kau tidak perlu melakukan apa-apa kecuali berjalan sejauh beberapa meter, kemudian mengulangi apa yang diucapkan pendeta."(G, hlm.508)</p> <p>Kau bahkan tidak perlu pindah. (G, hlm.571)</p> <p>Aku tahu ini bakal jadi obrolan panjang, tapi aku juga tahu aku tidak perlu banyak bicara.(G, hlm.346)</p> <p>Edward memeluk pinggangku dengan kedua tangannya dan mengangkatku ke atas konter dapur, supaya aku tak perlu berjinjit. (G, hlm.346)</p> <p>Kau tidak perlu mengubah apa-apa untukku.(G, hlm.365)</p> <p>Kalau aku mau berusaha kembali lagi ke sini, aku perlu meluruskan sesuatu denganmu, oke?(G, hlm.150)</p>
---	--

3.2.3 Have to - Pasti

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. you're right, that has to be it. (E, hlm.284)	Kau benar, pasti itu.(G, hlm.313)
2. "There has to be a way to make it work," Jacob muttered	" Pasti ada jalan untuk mengakalinya," gerutu Jacob. (G, hlm.441)
3. You have to know how aware you are of me. (E, hlm.478)	Kau pasti tahu betapa kau menyadari keberadaanku.(G, hlm.522)
4. "The jealousy... it has to be eating at you. (E, hlm.495)	"Kecemburuan... itu pasti membuatmu sangat tersiksa. (G, hlm.541)
5. "You love her enough that you have to see the advantage of that plan. (E, hlm.502)	"Kau mencintainya cukup besar hingga kau pasti bisa melihat kelebihan rencana itu.(G, hlm.548)
6. "You have to be the most self-absorbed person alive, Leah. (E, hlm. 622)	" Pastilah kau orang paling egois yang pernah hidup, Leah(G, hlm..676)
7. "I don't think the essentials have changed that much," I mumbled, and my face had to be as red as his. (E, hlm.59)	Kurasa esensinya belum banyak berubah," gumamku, wajahku pasti semerah wajahnya.(G, hlm.74)
8. And he had to be after an answer to something, or he wouldn't have been bugging Charlie so persistently. (E, hlm.73)	Dan ia pasti mengharapkan jawaban tertentu, sebab kalau tidak, tak mungkin ia begitu gigih meneror Charlie.(G, hlm.89)
9. "That had to be better than kissing a rock." (E, hlm.332)	"Itu tadi pasti lebih asyik daripada berciuman dengan batu." (G, hlm.365)
10. She had to be capable of adaptation. (E, hlm.387)	Victoria pasti mampu beradaptasi.(G, hlm.423)
11. "There had to have been a better way to do this." (E, hlm.472)	" Pasti ada cara lain yang lebih baik untuk melakukan ini."(G, hlm.515)
12. I had to be able to do that much. (E, hlm.606)	Aku pasti bisa melakukannya. (G, hlm.658)
13. The Kings will have to put up a huge search—not that anyone suspects the fiend, he growled. (E,	Keluarga King pasti akan melakukan pencarian besar-besaran—meskipun tak seorang pun curiga siapa iblisnya,' geram

hlm.161)	Edward.(G, hlm.184)
----------	---------------------

3.2.4 Have to - Terpaksa

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. I had to use a steak knife to cut a portion of spaghetti for Charlie and then myself, while he watched with a sheepish expression. (E, hlm.9)	Aku terpaksa menggunakan pisau steak untuk memotong seporci spaghetti untuk Charlie dan untukku sendiri; sementara Charlie memerhatikan dengan ekspresi malu.(G, hlm.21)
2. Finally, I had to use my desperate need to study for finals to get off the phone. (E, hlm.315)	Akhirnya, aku terpaksa menggunakan alasan bahwa aku sangat perlu belajar untuk menghadapi ujian akhir agar bisa menyudahi telepon.(G, hlm.345)
3. He sounded faintly regretful, like someone who'd had to put down a good book just before the climax. (E, hlm.419)	Nadanya terdengar sedikit menyesal, seperti orang yang terpaksa berhenti membaca buku yang bagus sebelum klimaks.(G, hlm.458)
4. "Shoot, I'll have to borrow your phone. (E, hlm.326)	"Brengesek, aku terpaksa pinjam teleponmu. (G, hlm.357)
5. But I'm going to have to translate. (E, hlm.391)	Tapi aku terpaksa harus menerjemahkan perkataan mereka.(G, hlm.426)

3.2.5 Have to – Tidak diterjemahkan

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. what does that have to do with anything? (E, hlm.25)	Memang apa hubungannya?(G, hlm.39)
2. "yes, I was worrying about the weather...I didn't want to have to move the wedding indoor. (E, hlm.159)	"Ya, aku mengkhawatirkan cuaca... aku tidak ingin pernikahanku dipindah ke dalam ruangan...(G, hlm.181)
3. "You have to promise we won't lose touch." (E, hlm.355)	"Janji ya, kita akan terus saling berhubungan."(G, hlm.389)
4. You only have to ask. (E, hlm.492)	Kau tinggal minta. (G, hlm.537)
5. I never wanted to have to see my face in the mirror again. (E,	Aku takkan pernah mau memandang wajahku lagi di cermin. (G, hlm.579)

<p>hlm.531)</p> <p>6. Charlie burst into laughter, and I had to join in. (E, hlm.15)</p> <p>7. As little as I'd had to do with Jasper, especially since my last birthday when he'd tried to kill me, I hadn't realize that he thought of me that way. (E, hlm.285)</p> <p>8. people always... liked me, listened to what I had to say. (E, hlm.292)</p> <p>9. I was the one who had to break away, gasping for air. (E, hlm.449)</p> <p>10. "No one said you had to listen," Jacob muttered, defiant, yet still embarrassed. (E, hlm.494)</p> <p>11. "There's no hurry. If you realized how much extra morphine Carlisle had to give him—what with his temperature burning it off so quickly—you would know that he's going to be out for a while." (E, hlm.582)</p> <p>12. "for me to allow this—to let you become what I am just so that I'll never have to lose you—is the most selfish act I can imagine. (E, hlm.273)</p> <p>13. We'll just have to do our best alone. (E, hlm.308)</p> <p>14. I laughed a shaky laugh and knocked the paper off the table so I wouldn't have to see those names; it hit the linoleum with a thud. (E, hlm.26)</p> <p>15. It was already too much that I would have to allow that. (E, hlm.384)</p>	<p>Tawa Charlie meledak dan aku ikut-ikutan tertawa. (G, hlm.27)</p> <p>Meski jarang sekali berurusan dengan Jasper, apalagi sejak ulang tahunku tempo hari waktu ia mencoba membunuhku, aku tidak mengira ia berpikir begitu mengenaiku. (G, hlm.314)</p> <p>Orang-orang selalu...menyukaiku, mendengarkan apa yang kukatakan.(G, hlm.322)</p> <p>Justru akulah yang melepaskan diri darinya, megap-megap kehabisan udara. (G, hlm.490)</p> <p>"Siapa suruh mendengarkan," gerutu Jacob, menantang, namun tetap merasa malu. (G, hlm.540)</p> <p>"Tak perlu buru-buru. Kalau kau menyadari betapa banyaknya morfin ekstra yang diberikan Carlisle padanya—karena suhu tubuhnya yang tinggi membakar habis morfin dengan cepat—kau pasti tahu dia akan tak sadarkan diri beberapa saat."(G, hlm.633)</p> <p>" Bagiku, mengizinkan hal ini—membiarkanmu menjadi seperti aku hanya supaya aku takkan pernah kehilanganmu—adalah tindakan paling egois yang bisa kubayangkan.(G, hlm.301)</p> <p>Kalau begitu kami akan berusaha sendiri. (G, hlm.339)</p> <p>Aku tertawa lemah dan menyingkirkan Koran dari meja supaya tidak lagi melihat nama-nama para korban; benda itu membentur lantai linoleum dengan suara berdebum.(G, hlm.40)</p> <p>Sudah cukup mengerikan bagiku mengizinkan itu terjadi. (G, hlm.417)</p>
---	--

16. I would just have to settle for flushed and self-conscious. (E, hlm.442)	Wajahku malah memerah dan sukapku kikuk. (G, hlm.482)
17. Despite all my intentions to cut Jacob out of my life completely, I didn't realize until that precise second exactly how deep the knife would have to go to do it. (E, hlm.523)	Meskipun aku memang sudah berniat mengenyahkan Jacob sepenuhnya dari hidupku, aku tidak menyadari hingga detik itu, betapa dalamnya pisau itu akan menusuk untuk bisa melakukannya.(G, hlm.571)
18. She'd have to stop my heart. (E, hlm.542)	Victoria akan menghentikan jantungku. (G, hlm.591)

3.3 HAVE GOT TO

3.3.1 Have got to - Harus

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. You've got to be reasonable about the timing, Edward. (E, hlm. 24)	Kau harus bijaksana menentukan waktunya, Edward. (G, hlm. 37)
2. " I've got to hit the sack"—the couch, I corrected mentally—"but I'll call you again soon." (E, hlm.149)	"Aku harus naik ke tempat tidur—sofa, koreksiku dalam hati"—"tapi akan kutelepon kau lagi nanti." (G, hlm.171)
3. You've got to ride a motorcycle regularly to keep it in tune." (E, hlm.178)	Kau harus mengendarai motormu secara teratur supaya motormu tidak cepat rusak. (G, hlm.201)
4. I've got to do something...(E, hlm.372)	Aku harus melakukan sesuatu...(G, hlm.407)
5. We've got to get back to Sam. (E, hlm.381)	Kami harus kembali untuk menemui Sam. (G, hlm. 416)
6. Regardless, we've got to be prepared for anything until we know for sure. (E, hlm.389)	Meski begitu kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan sampai kita tahu pasti. (G, hlm.425)

7. You've got to set a trap and make camp before the storm comes.” (E, hlm.468)	Kalian harus menyiapkan perangkat dan mendirikan kemah sebelum badai datang.” (G, hlm.510)
---	---

3.3.2 Have got to – Pasti

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. “Sure, it's got to be hard on Seth and Leah, losing their dad...”(E, hlm.320)	“Tentu, pastilah berat bagi Seth dan Leah, kehilangan ayah mereka...”(G, hlm.352)
2. it's got to be the same one who keeps changing his mind, and the newborns, and stealing my clothes—all of it goes together. (E, hlm.357)	Orang ini pastilah orang yang sama dengan orang yang selalu berubah pikiran, dan yang menciptakan para vampire baru, dan yang mencuri baju-bajuku—semuanya berhubungan. (G, hlm.391)

3.4 BE ABLE TO

3.4.1 Be able to – Bisa

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. I waited till the TV was on, so that Charlie wouldn't be able to hear me(E, hlm.22)	Aku menunggu sampai TV menyala, supaya Charlie tak bisa mendengar suaraku.(G, hlm.35)
2. We won't ever be able to come back.(E, hlm.75)	Kita tidak akan pernah bisa kembali ke sini.(G, hlm.91)
3. though I' gotten to know Sam pretty well before the Cullens had come back—to like him, even—I'd never been able to completely shake the resentment I felt when Jacob mimicked Sam's expression. (E, hlm. 76)	Walaupun aku sudah mengenal Sam dengan baik sebelum keluarga Cullen kembali—menyukainya juga, bahkan—tapi aku tak pernah benar-benar bisa mengenyahkan perasaan sebalku bila Jacob meniru ekspresi Sam.(G, hlm.93)
4. Edward kept his voice muted; even Tyler, edging forward by inches, would be unable to hear.(E, hlm.80)	Edward menjaga suaranya tetap pelan; bahkan Tyler, yang beringsut-ingsut semakin dekat, takkan bisa mendengar. (G, hlm.97)
5. I think I might have been wrong before, you know; about not	Kurasa mungkin sebelum ini aku keliru, kau tahu, mengira kita tidak bisa

<p>being able to be friends. (E, hlm.83)</p> <p>6. I stood there like an idiot for a second, not quite able to admit that I wasn't having any lasting effect against scientific principles.(E, hlm. 96)</p> <p>7. I wanted to skip past this part, the betrayals, the accusations, but I knew that we had to talk it through before we'd be able to move on to anything else.(E, hlm.102)</p> <p>8. do you realize that if you had just waited for me like you were supposed to, then the bl—Alice wouldn't have been able to see you jump?(E, hlm.108)</p> <p>9. And this thing with Sam—well, I don't know if I'll even be able to explain it right. (E, hlm.116)</p> <p>10. And there's no way I'd ever be able to keep up. (E, hlm.134)</p> <p>11. You won't be able to come home very often. (E, hlm.137)</p> <p>12. I didn't realize that it was almost over—that I was getting stronger and that was why I was able to concentrate on what they were saying. (E, hlm.162)</p> <p>13. his arms tightened; I was unable to squirm even an inch away. (E, hlm.193)</p> <p>14. “Major Jasper Whitlock, ma'am, I stammered, unable to be impolite to a female, even if she was a ghost. (E, hlm.295)</p>	<p>berteman.(G, hlm.100)</p> <p>Sejenak aku berdiri seperti idiot, enggan mengakui bahwa aku takkan bisa mengubah prinsip-prinsip ilmiah.(G, hlm.113)</p> <p>Aku ingin melewati bagian ini, pengkhianatan, tuduhan, tapi aku tahu kami harus membicarakan semua sampai tuntas sebelum bisa beralih ke hal-hal lain.(G, hlm.119)</p> <p>Sadarkah kau seandainya kau menungguku seperti seharusnya, si pengi—Alice tidak akan bisa melihatmu terjun?</p> <p>Dan masalah dengan Sam ini—well, entah apakah aku bahkan bisa menjelaskannya dengan tepat.(G, hlm.135)</p> <p>Dan tidak akan bisa mengimbangi.(G, hlm.155)</p> <p>Kau tidak akan bisa sering-sering pulang.(G, hlm.159)</p> <p>Aku tidak sadar itu menandakan prosesnya sebentar lagi akan berakhir—bahwa tubuhku semakin kuat dan itulah sebabnya aku bisa berkonsentrasi mendengarkan pembicaraan mereka.(G, hlm.184)</p> <p>Edward semakin mempererat pelukannya; aku bahkan tidak bisa bergeser satu senti pun.(G, hlm.218)</p> <p>“Mayor Jasper Whitlock, Ma'am, jawabku terbata-bata, tak bisa bersikap tidak sopan pada wanita, meski ia hantu sekalipun.(G, hlm.325)</p>
---	--

15. Even Maria, Nettie, and Lucy were able to work together more easily. (E, hlm.296)	Bahkan Maria, Nettie dan Lucy bisa lebih mudah bekerja sama.(G, hlm.327)
16. You wouldn't be able to control your instincts, and that would make you an easy target. (E, hlm.313)	Kau tidak akan bisa mengontrol instingmu, dan itu hanya akan membuatmu menjadi sasaran empuk.(G, hlm.344)
17. Alice, Jasper, and Emmet should be able to keep you safe.(E, hlm. 316)	Alice, Jasper, dan Emmet pasti bisa menjagamu. (G, hlm.347)
18. "You'll never be able to be as sure of him as you are of me.(E, hlm.333)	Kau tidak akan pernah bisa merasa yakin pada dirinya, seperti kau bisa yakin pada diriku. (G, hlm.366)
19. Maybe I would not be able to stop myself from killing people.(E, hlm. 344)	Mungkin aku takkan bisa berhenti membunuh orang.(G, hlm.377)
20. "No matter what side I'm on, if someone kisses you without permission, you should be able to make your feelings clear without hurting yourself. (E, hlm.363)	"Tak peduli aku memihak siapa, kalau ada yang menciummu tanpa izin, kau harus bisa menegaskan perasaanmu tanpa mencederai dirimu sendiri.(G, hlm.397)
21. I doubted that—even after I didn't need sleep and moved at a much faster speed—I would ever be able to get things done the way Alice did.(E, hlm. 367)	Aku ragu—bahkan nanti setelah aku tidak lagi butuh tidur dan bisa bergerak jauh lebih cepat—aku akan bisa menandingi kesigapan Alice dalam mengurus segala sesuatu.(G, hlm.401)
22. I could tell that Jasper was not pleased with the way the numbers stood, but they'd been unable to contact anyone besides Tanya's unwilling family. (E, hlm.367)	Kentara sekali Jasper tidak senang dengan perbandingan jumlah yang ada, tapi mereka tak bisa menghubungi siapa pun kecuali keluarga Tanya yang tidak bersedia membantu.(G, hlm.401)
23. "He wants to be able to talk for himself." (E, hlm. 402)	"Dia ingin bisa bicara sendiri." (G, hlm.438)
24. They wouldn't be able to concentrate on anything but her. (E, hlm.407)	Mereka takkan bisa berkonsentrasi pada hal lain selain dirinya. (G, hlm.444)
25. You won't be able to find us; you'll just make it more time	Kau takkan bisa menemukan kami; kau hanya akan membuatku membuang

<p>consuming for me to find you afterward.” (E, hlm.415)</p>	<p>banyak waktu untuk mencarimu sesudahnya.(G, hlm.453)</p>
<p>26. if she had,of course, she wouldn't have been able to see anything at all.(E, hlm.415)</p>	<p>Kalau dia memperhitungkan hal itu, tentu saja dia tidak akan bisa melihat apa-apa sama sekali. (G, hlm.453)</p>
<p>27. Much as he might want to, Seth won't be able to ignore that kind of injunction.” (E, hlm.415)</p>	<p>Biarpun ingin, Seth tidak mungkin bisa mengabaikan perintah semacam itu. (G, hlm.453)</p>
<p>28. Like I said before, when Sam gives an order, the pack simply isn't able to ignore it.(E, hlm.417)</p>	<p>Seperti kukatakan tadi, kalau Sam memberi perintah, kawanan itu tidak bisa tidak mematuhi. (G, hlm.455)</p>
<p>29. We'll be able to handle it easily.” (E, hlm.420)</p>	<p>Kami pasti bisa menghadapi mereka dengan mudah.(G, hlm.459)</p>
<p>30. Intellectually, I know I'll be able to be myself...after a while. (E, hlm.446)</p>	<p>Secara intelektual, aku tahu akan bisa menjadi diriku sendiri... setelah sekian lama. (G, hlm.487)</p>
<p>31. I was finally able to speak clearly. (E, hlm.492)</p>	<p>Akhirnya aku bisa juga berbicara dengan lancar. (G, hlm.537)</p>
<p>32. Of course, that means that I'm always able to think of you, always be able to wonder if that's where her mind is, when she's quiet and thoughtful.” (E, hlm.496)</p>	<p>Tentu saja, itu berarti aku selalu bisa memikirkanmu, selalu bisa bertanya-tanya apakah pikirannya sedang tertuju kepadamu, bila dia sedang berdiam diri dan berpikir.(G, hlm.542)</p>
<p>33. For six months I was able to stay away, to keep my promise that I wouldn't interfere again.E, hlm.499)</p>	<p>Selama lebih dari enam bulan aku bisa menjauh darinya, menepati janjiku untuk tidak akan ikut campur lagi. (G, hlm.545)</p>
<p>34. I'll never be able to make up for that, I'll never stop trying anyway.” (E, hlm.499)</p>	<p>Aku tidak akan pernah bisa memperbaiki kesalahanku dulu, tapi bagaimanapun juga, aku tidak akan pernah berhenti mencoba. (G, hlm.545)</p>
<p>35. The way you perceive us, you might not be able to see her as Bella anymore.(E, hlm.500)</p>	<p>Mengingat cara pandangmu terhadap kaum kami, kau mungkin tidak akan bisa melihatnya sebagai Bella lagi. (G, hlm.546)</p>
<p>36. “But” Edward went on, “if I had been able to take your place last</p>	<p>“Tapi,” sambung Edward, “seandainya aku bisa berada dalam posisimu</p>

<p>night, it would not have made the top ten of the best nights of my life. (E, hlm.509)</p>	<p>semalam, itu tidak akan masuk sepuluh besar malam terbaik yang pernah kurasakan seumur hidupku. (G, hlm.555)</p>
<p>37. Maybe Edward would not be able to bring him back.(E, hlm.517)</p>	<p>Mungkin Edward tidak bisa membawanya kembali. (G,hlm.565)</p>
<p>38. Seth dipped his head once, and I wished I was able to growl.(E, hlm.521)</p>	<p>Seth menundukkan kepala satu kali, dan aku berharap kalau saja aku bisa menggeram.(G, hlm.568)</p>
<p>39. If there had been only triumph, I might have been able to resist him. (E, hlm.527)</p>	<p>Seandainya ia hanya menunjukkan respons kemenangan, mungkin aku bisa menolaknya. (G, hlm.575)</p>
<p>40. Riley was on his feet again, looking misshapen and haggard, but he was able to fling a vicious kick into Seth’s shoulder.(E, hlm.545)</p>	<p>Riley kembali berdiri, tercabik dan kepayahan, tapi masih bisa melayangkan tendangan keras ke pundak Seth. (G, hlm.594)</p>
<p>41. And, though she looked addly deformed—as if she were unable to straighten up completely—I could see the smile I’d been dreaming of flash across her wild face.(E, hlm.551)</p>	<p>Dan, walaupun ia tampak aneh—seperti tidak bisa menegakkan tubuh dengan sempurna—aku masih bisa melihat senyumnya, seperti yang selama ini kulihat menghiasi wajah buasnya dalam mimpiku.(G, hlm.601)</p>
<p>42. “He didn’t want us to be able to think of her. (E, hlm.575)</p>	<p>“Riley tidak mau kami bisa memikirkan wanita itu. (G, hlm.626)</p>
<p>43. And if not for this same reason—a reason that was more powerful than all my fear and pain and guilt—Carlisle would never have been able to talk me into leaving Jacob’s side, unconscious or not. (E, hlm.581)</p>	<p>Dan kalau bukan karena alasan yang sama—alasan yang jauh lebih kuat daripada semua ketakutan, kepedihan dan rasa bersalahku—Carlisle tidak akan pernah bisa membujukku meninggalkan Jacob, pingsan maupun tidak.(G, hlm.632)</p>
<p>44. I hope I’ll be able to control myself soon. (E, hlm.602)</p>	<p>Kemudian sesudahnya, aku berharap mudah-mudahan aku bisa mengendalikan diri dalam waktu singkat. (G, hlm.654).</p>
<p>45. I had to be able to do that much. (E, hlm.606)</p>	<p>Aku pasti bisa melakukannya.(G, hlm. 658)</p>

3.3.2 Be able to – Mampu

1. “Harvard? Dartmouth?” Charlie mumbled, unable to conceal his awe. (E, hlm.20)	“Harvard? Dartmouth?” gumam Charlie, tak mampu menyembunyikan kekagumannya.(G, hlm.33)
2. I laughed, though I was still not able to meet her gaze. (E, hlm.67)	Aku tertawa, walaupun tetap belum mampu membalas tatapannya.(G, hlm.83)
3. we’re well able to handle anything. (E, hlm.212)	Kami mampu mengatasi masalah apa pun. (G, hlm.236)
4. Edward carried me home in his arms, expecting that I wouldn’t be able to hang on.(E, hlm.410)	Edward menggendongku pulang dalam dekapannya, yakin aku pasti takkan mampu berpegangan padanya.(G,hlm. 448)
5. “Obviously not that you aren’t physically able to hurt me, if you wanted to... More that, you don’t want to hurt me... so much so that I don’t think that you ever could.” (E, hlm.447)	“Aku tidak bermaksud mengatakan secara fisik kau tidak mampu mencelakakan aku kalau mau... tapi lebih bahwa kau tidak ingin mencelakakan aku.. sebegitu besar hingga menurutku kau tidak akan pernah sanggup mencelakakan aku.” (G, hlm.488)
6. I squirmed, unable to loosen his hold, struggling to lift my head enough to see...(E, hlm.506)	Aku menggeliat, tak mampu mengendurkan pelukannya, susah payah mengangkat kepala sampai bisa melihat.(G, hlm.552)
7. I was able to nod once. (E, hlm.565)	Aku masih mampu mengangguk satu kali. (G, hlm.616)
8. I wouldn’t be able to remember why I needed to stop him (E, hlm.618).	Aku tidak akan mampu mengingat kenapa aku harus menghentikan Edward.(G, hlm.670)

3.3.3 Be able to –Sanggup

1. but I was very careful not to spill their blood—I knew I wouldn’t be able to resist that, and I didn’t want any part of them in me, you see.(E, hlm.163)	Tapi aku sangat berhati-hati untuk tidak mencecerkan darah mereka—karena aku tahu aku tak mungkin sanggup menahan diri kalau itu terjadi, padahal aku tidak mau ada sedikit pun bagian mereka masuk dalam diriku, kau mengerti, kan?(G, hlm.186)
--	---

2. "I wouldn't be able to keep up with you," I whispered. (E, hlm.233)	"Aku takkan sanggup mengimbangi kecepatanmu," bisikku.(G, hlm.258)
3. I was horrified at myself, but not entirely able to deny it, either. (E, hlm.317)	Aku ngeri pada diriku sendiri, tapi tak sepenuhnya sanggup menyangkalnya.(G, hlm.348)
4. I don't know if I'd be able to leave Bella there alone. (E, hlm.409)	Entah apakah aku sanggup meninggalkan Bella sendirian di sana.(G, hlm.446)
5. I pursed my lips for a moment, not quite able to meet his gaze. (E, hlm.414)	Aku mengerucutkan bibir sesaat, tak sanggup membalas tatapannya.(G, hlm.453)

3.5 BE GOING TO

3.5.1 Be going to - mau

1. have you decided where you're going to school?(E, hlm.19)	Kau sudah memutuskan mau kuliah di mana?(G, hlm.32)
2. I'm going to go watch the game, Bella. (E, hlm.20)	Aku mau nonton pertandingan dulu, Bella.(G, hlm.33)
3. " I was going to call," Mrs. Newton continued.(E, hlm.97)	"Aku baru mau menelepon," sambung Mrs. Newton.(G, hlm.115)
4. "If I'm going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay?"(E, hlm.130)	Kalau aku mau berusaha kembali lagi ke sini, aku perlu meluruskan sesuatu denganmu, oke?(G, hlm.150)
5. I can't believe you're really going to help me with this. (E, hlm.133)	Aku tak percaya kau benar-benar mau membantuku melakukan ini.(G, hlm.154)
6. " I'm going to go study," I announced glumly as I headed up the stairs.(E, hlm.140)	"Aku mau belajar," kataku muram sambil beranjak menaiki tangga.(G, hlm.161)
7. "I wasn't going to call Charlie." I frowned.(E, hlm.147)	"Aku bukan mau menelepon Charlie," aku mengerutkan kening. (G, hlm.169)
8. " I'm going to sleep now," I announced, heading for the stairs.(E, hlm.150)	"Aku mau tidur sekarang," kataku, berjaln menuju tangga.(G, hlm.172)

9. I'm not going to sneak out.(E, hlm.150)	Aku bukan mau menyelinap pergi diam-diam. (G, hlm.172)
10. "I'm just going to show you where your things are," she said innocently.(E, hlm.150)	"Aku hanya mau menunjukkan di mana barang-barangmu disimpan," tukasnya sok lugu.(G, hlm.172)
11. if we're not going to get carried away, what's the point?"(E, hlm.188)	"Kalau kita tidak mau terbawa suasana, lalu apa gunanya?"(G, hlm.212)
12. "I'm not going to apologize for that."(E, hlm.189)	"Aku tidak mau meminta maaf untuk hal itu." (G, hlm.213)
13. "if you're going to have a lapse in control, I can think of a better place for it." (E, hlm.192)	"Kalau kau mau lepas kendali, ada tempat yang lebih baik untuk melakukannya."(G, hlm.216)
14. "Are you gonna eat that hot dog?" Paul asked Jacob, his eyes locked on the last remnant of the huge meal the werewolves had consumed.(E, hlm.239)	"Kau mau makan hot dog itu tidak?" Paul bertanya kepada Jacob, matanya terpaku pada makanan terakhir yang masih tersisa dari begitu banyaknya hidangan yang telah dihabiskan para werewolf. (G, hlm.264)
15. I wasn't going to be that girl! (E, hlm. 276)	Aku tidak mau menjadi seperti itu! (G, hlm.304)
16. "Aren't you going to open it?"she asked.(E, hlm.348)	"Kau tidak mau membukanya?" Tanya Alice.(G, hlm.381)
17. "I'm not going to hide out in the forest while you all take risks for me." (E, hlm.415)	"Aku tidak mau bersembunyi di hutan sementara kalian mempertaruhkan nyawa demi aku." (G, hlm.453)
18. "I'm not going to solder it to your finger. (E, hlm.458)	"Aku bukan mau menyoldernya ke jarimu. (G, hlm.500)
19. "So, are you going to show me the ring?" (E, hlm.467)	"Jadi bagaimana, mau menunjukkan cincinnya padaku, tidak?"(G, hlm.509)
20. "I'm not going to cry."(E, hlm.479)	Aku bukan mau menangis."(G, hlm.523)
21. "I'm going to change," he said. (E, hlm.486)	Aku mau berubah dulu," katanya.(G, hlm.530)
22. I'll do my time without complaining when I've done something wrong, Dad, but I'm	Aku menjalankan hukumanku tanpa mengeluh kalau aku memang melakukan kesalahan, Dad, tapi aku tidak mau

not going to put up with your prejudices.(E, hlm.54)	menolerir prasangka-prasangka Dad.(G, hlm.69)
---	---

23. “You look like you’re going to pass out, and you’re biting your lip off. Stop it. Relax. Breathe. I’m fine.”(E, hlm.220)	Kau kelihatan seperti mau pingsan, dan bibirmu kau gigit. (G, hlm.244)
---	---

3.5.2 Be going to – Akan

<p>1. It’s going to sound cruel, I suppose. (E, hlm.33)</p> <p>2. I am not going to tolerate anything dangerous. (E, hlm.33)</p> <p>3. I knew I wasn’t going to do anything too outlandish; it would be safer to take it slow with Charlie.(E, hlm.38)</p> <p>4. are we going to see Renee or not?(E, hlm.48)</p> <p>5. Charlie would be furious --- not that I was going to see Renee, but that Edward was going with me. (E, hlm.48)</p> <p>6. I’m going to help her with her graduation announcements.(E, hlm.60)</p> <p>7. “Charlie’s not going to be difficult,” Edward promised, his voice level with no hint of humor.(E, hlm.70)</p> <p>8. Charlie had given me a little grief about missing a day of school so close to finals, but I’d convinced him that one Friday wasn’t going to detail my studies.(E, hlm.73)</p> <p>9. It was never going to end, was it?</p>	<p>Ini akan terdengar keji, kurasa.(G, hlm.47) Aku tidak akan menolerir hal berbahaya apa pun lagi.(G, hlm.47)</p> <p>Aku tahu aku takkan melakukan sesuatu yang terlalu berlebihan; lebih aman pelan-pelan saja menghadapi Charlie.(G, hlm.52)</p> <p>Kita akan pergi menemui Renee atau tidak?(G, hlm.63)</p> <p>Charlie pasti bakal sangat marah—bukan karena aku akan mengunjungi Renee, tapi karena aku pergi bersama Edward.(G, hlm.63)</p> <p>Aku akan membantunya menulis surat pemberitahuan kelulusan.(G, hlm.75)</p> <p>“Charlie tidak akan menyulitkan,” janji Edward, suaranya datar tanpa secercah pun nada humor.(G, hlm.86)</p> <p>Charlie sempat keberatan aku bolos sehari padahal ujian akhir sudah dekat, tapi aku berhasil meyakinkannya bahwa satu hari jumat saja tidak akan membuatku ketinggalan pelajaran.(G, hlm.90)</p> <p>Itu tidak akan pernah berakhir, bukan?</p>
--	---

(E, hlm.80)	
10. Victoria was never going to give up till I was dead.(E, hlm. 80)	Victoria takkan pernah menyerah sampai aku mati.(G, hlm.97)
11. what exactly were you going to do about it?(E, hlm.88)	Apa persisnya yang akan kaulakukan dalam situasi itu?(G, hlm.105)
12. What was I going to do now?(E, hlm.98)	Apa yang akan kulakukan sekarang?(G, hlm.115)
13. She's going to be a bridesmaid. (E, hlm.124)	Dia akan menjadi pendamping pengantin Emily nanti.(G, hlm.144)
14. When am I ever going to see him again? (E, hlm.129)	Memangnya kapan aku akan bertemu dia lagi?(G, hlm.149)
15. He's going to react like any other boy.(E, hlm.136)	Dia akan bereaksi seperti cowok-cowok lain juga.(G, hlm.157)
16. Though he's probably going to describe the movie for me... in detail."(E, hlm.138)	Walaupun Ben mungkin akan menceritakan film itu padaku...secara mendetail.(G, hlm.160)
17. Because there isn't going to be a next time (E, hlm.142)	Karena tidak akan ada lain kali.(G, hlm.164)
18. "But he's going to be here Saturday, so it doesn't matter."(E, hlm.148)	Tapi dia akan pulang hari Sabtu, jadi itu tidak masalah.(G, hlm.170)
19. Angry grizzly bears are going to look tame next to what is waiting for you at home.(E, hlm.149)	Beruang grizzly yang marah akan terlihat jinak dibandingkan apa yang menunggumu di rumah."(G, hlm.171)
20. "I'm going to try to tell you why I think you should stay human— why I would stay human if I were you."(E, hlm.153)	"aku akan mencoba menjelaskan kepadamu, kenapa menurutku sebaiknya kau tetap menjadi manusia—kenapa aku akan memilih tetap menjadi manusia kalau aku jadi kau."(G, hlm.175)
21. he was going to take over at the bank, and so he began overseeing the different positions.(E, hlm.156)	Karena akan mengambil alih kepemimpinan di bank itu, dia mulai mengawasi berbagai jabatan berbeda.(G, hlm.179)
22. it was going to be everything I'd ever wanted.(E, hlm.157)	Itu akan jadi perayaan yang kudambakan selama ini. (G, hlm.180)

<p>23. “he’s going to take the Porsche back.”(E, hlm.169)</p>	<p>Dia akan mengambil lagi Porsche-nya.(G, hlm.192)</p>
<p>24. I remembered what you said about the psychic leech not being about to predict what I’m going to do. (E, hlm.170)</p>	<p>Aku ingat penjelasanmu waktu itu, bahwa si lintah paranormal itu tidak bisa meramalkan apa yang akan kulakukan. (G, hlm.195)</p>
<p>25. “they’re going to be furious with me tonight, though.”(E, hlm.172)</p>	<p>Tapi mereka akan marah sekali padaku malam ini.(G, hlm.195)</p>
<p>26. I wonder when we’re going to stop being surprised that they’re all true?” he muttered to himself.(E, hlm.174)</p>	<p>Aku jadi bertanya-tanya, kapan kita akan berhenti terkejut karena semua legenda itu ternyata benar?” Jacob mengomel sendiri.(G, hlm.197)</p>
<p>27. “are you going to tell me? Or do I have to guess?”(E, hlm.174)</p>	<p>“Kau akan menceritakannya padaku tidak? Atau aku harus menebak?”(G, hlm.197)</p>
<p>28. we rode our motorcycles on the back roads around La Push until the rain made them too muddy and Jacob insisted that he was going to pass out if he didn’t eat soon.(E, hlm.178)</p>	<p>Kami mengendarai motor kami di jalan-jalan kecil yang mengelilingi La Push sampai hujan membuatnya jadi terlalu berlumpur dan Jacob bersikeras mengatakan ia akan pingsan kalau tidak segera makan.(G, hlm.202)</p>
<p>29. He’s going to change you into a filthy bloodsucker in just a few weeks!” Jacob hissed through his teeth.(E, hlm.183)</p>	<p>“Dia akan mengubahmu menjadi penghisap darah kotor hanya dalam hitungan minggu!” desis Jacob dari sela-sela giginya.(G, hlm.207)</p>
<p>30. “I’m going to spontaneously combust one of these days—and you’ll have no one but yourself to blame.(E, hlm.188)</p>	<p>“Suatu saat nanti, aku akan terbakar secara spontan—dan kau tidak bisa menyalahkan orang lain kecuali dirimu sendiri.(G, hlm.212)</p>
<p>31. “Are you going to take her Porsche back?”(E, hlm.189)</p>	<p>“Kau akan mengambil lagi Porsche-nya?” .(G, hlm. 214)</p>
<p>32. I’m going to try to be more reasonable and trust your judgement.(E, hlm.190)</p>	<p>Aku akan berusaha bersikap lebih bijaksana dan memercayai penilaianmu.(G, hlm.215)</p>
<p>33. “Aren’t you going to call Jacob?” Charlie asked.(E, hlm. 197)</p>	<p>“Kau tidak akan menelepon Jacob?” Tanya Charlie.(G, hlm.221)</p>
<p>34. “we’re going to talk to Alice,” he told me, his volume normal but</p>	<p>“Kita akan bicara dengan Alice,” kata Edward, volumenya normal tapi nadanya</p>

his voice bleak.(E, hlm.201)	muram. (G, hlm.225)
35. I most likely wasn't going to die tonight, after all, and it wouldn't hurt him to feel guilty for twelve more hours.(E, hlm.208)	Besar kemungkinan aku tidak akan mati malam ini, jadi tak ada salahnya membuat Jacob merasa bersalah hingga dua belas jam lagi.(G, hlm.233)
36. "I'm going to let Jacob off the hook," I warned Edward after I'd eaten breakfast. (E, hlm.208)	"Aku akan membebaskan Jacob dari perasaan bersalahnya," aku mewanti-wanti Edward begitu selesai sarapan. (G, hlm.233)
37. "Yeah. I'm going to get the scent of your visitor so we can track him if he comes back." (E, hlm.213)	"Yeah. Aku akan mengendus bau si tamu tak diundang supaya kami bisa melacaknya kalau dia kembali nanti."(G, hlm.237)
38. "No one is going to hurt you.(E, hlm. 226)	"Tidak ada yang akan mencelakakanmu. (G, hlm.250)
39. "I told you that I was going to be reasonable and trust your judgement. (E, hlm.231)	"Sudah kubilang, aku akan berusaha bersikap lebih bijaksana dan memercayai penilaianmu.(G, hlm.256)
40. if you trust the werewolves, then I'm not going to worry about them. (E, hlm.231)	Kalau kau memercayai para werewolf itu, aku pun tidak akan khawatir soal mereka. (G, hlm.256)
41. well, I didn't know if you were going to forgive your friend, or he you, and I wondered if you would still want to ride your bike anyway.(E, hlm.233)	Well, aku tak yakin apakah kau akan memaafkan temanmu, atau apakah dia akan memaafkanmu, dan aku bertanya-tanya apakah kau tetap ingin mengendarai motormu.(G, hlm.258)
42. I thought you were never going to show up.(E, hlm.302)	Kupikir kau tidak akan pernah muncul.(G, hlm.333)
43. We aren't going to change who we are.(E, hlm.317)	Kami takkan mengubah jati diri kami. (G, hlm.348)
44. But I knew he was going to stick to his marriage scheme like glue—because a delay was what he was clearly after and it was working so far.(E, hlm.324)	Tapi aku tahu Edward akan ngotot mempertahankan syarat menikah yang diajukannya waktu itu—karena ia jelas ingin menunda mengubahku dan sejauh ini, taktiknya berhasil.(G, hlm.356)
45. You're going to think about it tonight. (E, hlm.333)	"Kau akan memikirkannya malam ini. (G, hlm.365)
46. "What are you going to do?" He	"Apa yang akan kaulakukan?"

asked.(E, hlm. 335)	tanyanya.(G, hlm.368)
47. “I am going to get some ice on my hand, and then I am going to call Edward and tell him to come and get me and take me to Carlisle so that he can fix my hand.(E, hlm. 336)	“Aku akan mengompres tanganku dengan es batu, kemudian menelepon Edward dan memintanya datang untuk mengantarku ke Carlisle supaya dia bisa mengobati tanganku. (G, hlm.368)
48. Then, if you’re still here, I am going to go to hunt up a crowbar.”(E, hlm.336)	Lalu, kalau kau masih di sini, aku akan pergi mencari linggis. (G, hlm.368)
49. “I’ m not going to kill you now, because it would upset Bella.” (E, hlm.340)	“Aku tidak akan membunuhmu sekarang, karena itu akan membuat Bella sedih.”(G, hlm.373)
50. Unless I could find something better here—and the odds weren’t looking good at this point—I was going to graduate in them.(E, hlm.346)	Kecuali aku bisa menemukan sesuatu yang lebih baik di sini—dan kemungkinannya sangat kecil—aku akan diwisuda dalam balutan sweter ini.(G, hlm.379)
51. What was she going to do?(E, hlm.353)	Apa yang akan dia lakukan?(G, hlm.386)
52. We aren’t going to be picky.” (E, hlm.380)	Apa yang akan dia lakukan?(G, hlm.386)
53. He wasn’t going to be looking for me anytime soon. (E, hlm.385)	Ia takkan mencariku dalam waktu dekat. (G, hlm.420)
54. I wasn’t going to let him sneak off without me. (E, hlm.385)	Tapi aku takkan membiarkannya menyelinap pergi tanpa aku. (G, hlm.420)
55. This is going to be easy. (E, hlm.385)	Ini akan sangat mudah.(G, hlm.421)
56. “We’re going to see if I can confuse the scent enough to hide your trail,” Jacob explained.(E, hlm.405)	“ Akan kita lihat apakah aku bisa cukup mengecoh baumu untuk menyembunyikan jejakmu,” Jacob menjelaskan. (G, hlm.442)
57. “We’re—well, you’re— going to leave a false trail to the clearing, Bella.(E, hlm.407)	“Kami—well, kau— akan meninggalkan jejak-jejak palsu menuju lapangan, Bella. (G, hlm.444)
58. Or... it’s going to be so easy that	Atau... ini akan sangat mudah sehingga

they'll get by without you. (E, hlm.421)	mereka bisa mengatasinya tanpa kau. (G, hlm.460)
59. "What are you going to say to Jasper?" I whispered.(E, hlm.422)	"Apa yang akan kaukatakan kepada Jasper?" bisikku. (G, hlm.461)
60. "I'm going to discuss... me sitting out."(E, hlm. 422)	"Aku akan mendiskusikan kemungkinan... aku tidak ikut bertempur." (G, hlm.461)
61. "You're going to miss all the fun," she grumbled. (E, hlm.423)	"Kau akan melewatkan semua yang asyik-asyik," gerutunya. (G, hlm.462)
62. "Charlie will be home in fifteen minutes, and if you look this ragged he's not going to want to let you out again." (E, hlm.424)	Lima belas menit lagi Charlie sampai di rumah, dan kalau kau kelihatan sekacau ini, dia pasti tidak akan mengizinkanmu keluar lagi." (G, hlm.463)
63. Mike was going to take Jessica, which was exactly as I'd hoped(E, hlm..434)	Mike akan mengajak Jessica, persis seperti yang kuharapkan. (G, hlm.474)
64. Edward had requested that I relax, and I was going to do my best. (E, hlm.435)	Edward memintaku rileks, dan aku akan berusaha semampuku. (G, hlm.474)
65. Okay, well, honestly, it was probably going to be much more complicated than that.(E, hlm.436)	Oke, well, sejujurnya, ini mungkin akan jauh lebih rumit daripada itu.(G, hlm.476)
66. But I was going to try. (E, hlm.436)	Tapi aku akan mencobanya.(G, hlm.476)
67. No, of course it was going to be just exactly that difficult. (E, hlm.437)	Tidak, tentu saja itu akan tetap sesulit biasanya. (G, hlm.477)
68. "All of you just seem so convinced that the only thing I'm going to be interested in, afterward, is slaughtering everyone in town," I confessed, while he winced at my choice of words. (E, hlm.441.)	"Kalian sepertinya sangat yakin bahwa satu-satunya hal yang akan membuatku tertarik, sesudahnya, adalah membantai semua orang di kota," aku mengakui, sementara Edward meringis mendengar pilihan kata-kataku. (G, hlm.482)
69. His hands seized my face, and I thought he was going to push me away again.(E, hlm.449)	Kedua tangan Edward merengkuh wajahku, dan aku sempat mengira ia akan mendorongku lagi jauh-jauh. (G,

<p>70. “What I’m saying is this—I’m not going to trick you or anything.(E, hlm.452)</p> <p>71. It’s not like you didn’t know you were going to win in the end.(E, hlm.452)</p> <p>72. “It’s going to snow on the mountains,” she warned him. (E, hlm.462)</p> <p>73. I’m not going to leave you at the altar, regardless.” (E, hlm.469)</p> <p>74. Alice was going to get her way, mostly because she was totally unscrupulous when there was something she wanted, and also because I was a sucker for guilt trips.(E, hlm.469)</p> <p>75. “Edward isn’t going to fight tomorrow,” I whispered the explanation. (E, hlm.479)</p> <p>76. “You think this isn’t going to work?(E, hlm.479)</p> <p>77. “When are you finally going to figure out that you’re in love with me, too?” (E, hlm.481)</p> <p>78. This is going to be bad—my hair’s standing up on my scalp. (E, hlm.486)</p> <p>79. it was getting close—I was fighting but I knew I wasn’t going to win; I would have come back... just to check on her. (E, hlm.499)</p> <p>80. “Sides, you think I’m going to let Seth go in my place—have all the fun and steal all the glory? Right.” He snored.(E, hlm.510)</p>	<p>hlm.490)</p> <p>“Maksudku... aku tidak akan mengelabuimu atau semacamnya. (G, hlm.493)</p> <p>Kau toh sudah tahu kau akan menang akhirnya. (G, hlm.493)</p> <p>“Akan turun salju di pegunungan,” Alice mengingatkan. (G, hlm.504)</p> <p>Aku tidak akan meninggalkanmu di altar karena itu.(G, hlm.511)</p> <p>Dengan perasaan kecut aku sadar Alice tetap akan mendapatkan apa yang ia inginkan, terutama karena ia takkan bisa digoyahkan bila menginginkan sesuatu, dan juga karena aku tak pernah kuat menanggung perasaan bersalah. (G, hlm.512)</p> <p>Edward tidak akan bertempur besok,” bisikku menjelaskan. (G, hlm.523)</p> <p>“Kaupikir rencana kita tak akan berhasil?(G, hlm.523)</p> <p>“Kapan kau akhirnya akan menyadari bahwa kau mencintaiku juga?”(G, hlm.525)</p> <p>Cuaca akan sangat buruk—bulu kudukku meremang semua. (G, hlm.530)</p> <p>Sudah hampir bisa—aku berjuang, tapi tahu aku tidak akan menang; aku harus kembali...hanya untuk mengecek keadaannya. (G, hlm.545)</p> <p>“Lagipula, kau kira aku akan membiarkan Seth pergi dan menggantikan tempatku—menikmati segala keasyikan di sana dan mencuri</p>
--	--

<p>81. I was just acting from a guilty conscience, and I was going to bolt as soon as the plane doors opened?”(E, hlm.513)</p> <p>82. But the timing is going to be very close. (E, hlm.521)</p> <p>83. “I’m going to take Seth a little ways away and try to straighten it out.(E, hlm.521)</p> <p>84. It’s not going to get better. (E, hlm.522)</p> <p>85. I’m not going to make you choose between us. (E, hlm.534)</p> <p>86. “It’s going to be fine, Bella,” he promised. (E, hlm.537)</p> <p>87. You know that she’s lied to them, that she had you lie to them, that neither of you were ever going to help them. (E, hlm.543)</p> <p>88. No one is going to hurt you.(E, hlm.557)</p> <p>89. We were all going to be fine.(E, hlm.558)</p> <p>90. I’m not going to be sitting on the sidelines next time.”(E, hlm. 559)</p> <p>91. I flinched, remembering what exactly it had been before—what was I going to say to Jacob?(E, hlm.560)</p> <p>92. We’re going to be fine. (E, hlm.561)</p> <p>93. We’re going to be okay. (E,</p>	<p>semua pujian? Yang benar saja.” Jacob mendengus. (G, hlm.556)</p> <p>Bukankah kau mengira aku hanya bersikap seperti itu karena merasa bersalah padamu, dan bahwa aku akan kabur begitu pintu pesawat dibuka?”(G, hlm.559)</p> <p>Tapi waktunya akan sangat dekat.(G, hlm.568)</p> <p>“Aku akan membawa Seth pergi sebentar dan berusaha membereskannya.(G, hlm.569)</p> <p>Keadaan tidak akan menjadi semakin baik. (G, hlm.570)</p> <p>Aku tidak akan memintamu memilih di antara kami. (G, hlm.583)</p> <p>“Semua akan baik-baik saja, Bella,” janjinya.(G, hlm.585)</p> <p>Kau tahu dia membohongi mereka, karena dia yang menyuruhmu membohongi mereka, bahwa kalian berdua tidak akan membantu mereka.(G, hlm.592)</p> <p>Tidak ada yang akan menyakitimu.(G, hlm. 607)</p> <p>Kami semua akan baik-baik saja. (G, hlm.608)</p> <p>Aku tidak akan duduk-duduk bengong lagi lain kali.(G, hlm.610)</p> <p>Aku tersentak, teringat persis bagaimana kejadiannya tadi—apa yang akan kukatakan pada Jacob nanti?(G, hlm.610)</p> <p>Kita akan baik-baik saja.(G, hlm.611)</p> <p>Kita akan baik-baik saja.(G, hlm.612)</p>
---	--

<p>hlm.561)</p> <p>94. It's all going to be fine. (E, hlm.563)</p> <p>95. We're going to be fine, he had said before...and Seth, howling in agony... Edward had avoided my first question, distracted me with the Volturi.(E, hlm.564)</p> <p>96. "Is she going to be okay?"</p> <p>97. "He's going to live, Bella.(E, hlm.567)</p> <p>98. "He's going to be okay, Bella. (E, hlm.584)</p> <p>99. "This isn't going to happen, though." (E, hlm.585)</p> <p>100. It was like Billy knew something bad was going to happen to Jake. (E, hlm.587)</p> <p>101. I didn't think they were ever going to get over that fool prejudice they have against the Cullens down there. (E, hlm.588)</p> <p>102. He's going to be fine." (E, hlm.589)</p> <p>103. I feel like...I'm going to lose you soon." (E, hlm.590)</p> <p>104. That fact wasn't going to make this any less painful. (E, hlm.591)</p> <p>105. I didn't know if you were going to be allowed to visit or anything. (E, hlm.593)</p> <p>106. When are you going to wake up and realize that he's not</p>	<p>Semua akan baik-baik saja. (G, hlm.614)</p> <p>"Kita akan baik-baik saja, begitu katanya tadi... dam Seth, melolong sedih...Edward menghindari pertanyaan pertamaku, mengalihkan perhatianku ke keluarga Volturi. (G, hlm.614)</p> <p>"Apakah dia akan baik-baik saja?"(G, hlm.615)</p> <p>"Dia akan selamat, Bella. (G, hlm.617)</p> <p>"Dia akan baik-baik saja, Bella.(G, hlm.635)</p> <p>"Tapi itu takkan terjadi"(G, hlm.636)</p> <p>Sepertinya Billy tahu sesuatu yang buruk akan menimpa Jake. (G, hlm.638)</p> <p>Kupikir mereka takkan pernah bisa mengenyahkan prasangka konyol mereka terhadap keluarga Cullen di sana. (G, hlm.640)</p> <p>Dia akan baik-baik saja.(G, hlm.640)</p> <p>Aku merasa sepertinya... aku akan kehilanganmu sebentar lagi. (G, hlm.641)</p> <p>Namun tetap saja, fakta itu takkan membuat ini jadi lebih mudah. (G, hlm.642)</p> <p>Aku tidak tahu apakah kau akan diizinkan datang atau tidak.(G, hlm.644)</p> <p>Kapan kau akan bangun dan menyadari dia tidak sempurna yang kaukira!(G,</p>
---	---

as perfect as you think he is?"(E, hlm.594)	hlm.646)
107. "If you knew you were just going to take it back, maybe you shouldn't have been quite so convincing about it."(E, hlm.596)	"Kalau kau sudah tahu akan menariknya kembali, mungkin seharusnya kau tidak perlu bersikap kelewat meyakinkan."(G, hlm.648)
108. "I'm going to give in and be good." (E, hlm.597)	"Aku akan mengalah dan bersikap baik." (G, hlm.649)
109. "But I'm going to try."(E, hlm.597)	"Tapi aku akan berusaha." (G, hlm.649)
110. "I'm not going to cut you in half anymore, Bella." (E, hlm.598)	"Aku tidak akan membelahmu menjadi dua lagi, Bella." 650)
111. I am going to be good." (E, hlm.598)	Aku akan bersikap baik-baik kok.(G, hlm.651)
112. " So you're going to get married, huh?"(E, hlm.600)	"Jadi kau akan menikah, heh?" (G, hlm.653)
113. That was just going to be a part of me now. (E, hlm.609)	Itu akan menjadi bagian diriku sekarang.(G, hlm.661)
114. But I know what I want and what I need... and what I'm going to do now."(E, hlm.611)	Tapi aku tahu apa yang kuinginkan dan apa yang kubutuhkan...dan apa yang akan kulakukan sekarang."(G, hlm.663)
115. "We are going to go see Alice." (E, hlm.611)	"Kita akan pergi menemui Alice." (G, hlm.663)
116. "I mean, I wasn't sure things were going to turn out this way, but there was a distinct possibility..."(E, hlm.612)	"Maksudku, aku kan tidak yakin keadaan akan jadi seperti ini, tapi ada kemungkinan nyata..."(G, hlm.665)
117. It didn't look like I was going to get a straight answer. (E, hlm.612)	Kelihatannya aku tidak akan mendapat jawaban langsung.(G, hlm.665)
118. I am going to do this right."(E, hlm.619)	Aku akan melakukannya dengan benar. (G, hlm.672)
119. "How are you going to do this right?"(E, hlm.619)	"Bagaimana kau akan melakukannya dengan benar?" (G, hlm.672)

<p>120. You're not going to budge me on this." (E, hlm.620)</p>	<p>Kau tidak akan bisa menggoyahkan keputusanku ini. (G, hlm.673)</p>
<p>121. "Jacob, do you think this is going to take too much longer?" Leah demanded. (E, hlm.621)</p>	<p>"Jacob, menurutmu ini akan berlangsung lebih lama lagi?" tuntutan Leah.(G, hlm.675)</p>
<p>122. He was never going to forgive himself. (E, hlm.622)</p>	<p>Sam takkan pernah memaafkan dirinya sendiri. (G, hlm.676)</p>
<p>123. She's going to marry that thing. (E, hlm.623)</p>	<p>Dia akan menikah dengan makhluk itu. (G, hlm.677)</p>
<p>124. He's going to try to change her into one of them! (E, hlm.623)</p>	<p>Makhluk itu akan berusaha mengubahnya menjadi seperti mereka! (G, hlm.677)</p>

3.5.3 Be going to – Bakal

<p>1. But I was sure Charlie was going to turn sulky fast when he got home and found Edward here. (E, hlm.43)</p>	<p>Tapi aku yakin Charlie pasti bakal langsung cemberut kalau sesampainya di rumah nanti ia mendapati Edward di sini.(G, hlm.57)</p>
<p>2. "Why is Quil's imprinting such a scandal?" I asked when it didn't look like he was going to go on. (E, hlm.174)</p>	<p>"Kenapa Quil mengalami imprint saja lantas jadi skandal?" tanyaku setelah tidak tampak tanda-tanda Jacob bakal meneruskan kata-katanya.(G, hlm.197)</p>
<p>3. "Jasper's going to win the bet," she smugly. (E, hlm.342)</p>	<p>"Jasper bakal menang taruhan," ucap Rosalie puas. (G, hlm.375)</p>
<p>4. I wasn't going to be able to eat anyway. (E, hlm.359)</p>	<p>Aku toh tidak bakal bisa makan. (G, hlm.392)</p>
<p>5. I was sure the suspense was going to make my head explode in about one second. (E, hlm.378)</p>	<p>Aku yakin ketegangan ini bakal membuat kepalaku meledak sebentar lagi. (G, hlm.413)</p>
<p>6. It felt like my teeth were going to shatter, they were slamming together so hard. (E, hlm.490)</p>	<p>Sepertinya gigiku bakal rontok, karena bergemeletuk begitu kuat.(G, hlm.535)</p>
<p>7. I thought Bella was never going to shut up." (E, hlm.509)</p>	<p>Kusangka Bella tidak bakal berhenti mengoceh. (G, hlm.555)</p>
<p>8. Like I was going to run if he</p>	<p>Seolah-olah aku bakal lari bila ia</p>

<p>moved too fast... (E, hlm.558)</p> <p>9. I was only afraid that you and Seth were going to get hurt. (E, hlm.559)</p> <p>10. You said it was going to be close. (E, hlm.560)</p> <p>11. “Well, I mean, I was pretty sure that he wouldn’t actually hurt you, but I wasn’t sure how bad it was going to be. (E, hlm.593)</p>	<p>bergerak terlalu cepat...(G, hlm. 608)</p> <p>Aku hanya takut kau dan Seth bakal terluka. (G, hlm.609)</p> <p>Katamu waktunya bakal berdekatan. (G, hlm.610)</p> <p>“Well, maksudku, aku sangat yakin dia tidak akan benar-benar menyakitimu, tapi aku tidak yakin bakal seberapa parah reaksinya. (G, hlm.644)</p>
---	---

3.5.4 Be going to – Bermaksud

<p>1. You didn’t honestly think you were going to keep us out of this?” Jacob asked. (E, hlm.380)</p>	<p>“Kau tidak bermaksud menghalangi kami ikut, kan?” Tanya Jacob. (G, hlm.415)</p>
--	---

3.5.5 Be going to – Hendak

<p>1. I was going to say if I had found someone, but that won’t do.(E, hlm. 277)</p> <p>2 .she took a step closer, and inclined her head as if she were going to kiss me. (E, hlm.295)</p>	<p>“Aku tadi hendak mengatakan seandainya aku menemukan seseorang, tapi itu tidak tepat. (G, hlm.305)</p> <p>“Dia maju satu langkah, dan menelengkan kepala seperti hendak menciumku.(G, hlm.326)</p>
--	---

3.5.6 Be going to – Berniat

<p>1. well, I wasn’t going to ask you anyway.(E, hlm.230)</p> <p>2. She was going to surprise you for your graduation, but something went wrong.(E, hlm.314)</p> <p>3. “I was going to work up to it, but”—and he looked at the clouds, dimmer as the afternoon progressed—“I’m out of time to work.”(E, hlm. 327)</p>	<p>Well, sebenarnya aku tidak berniat minta izin darimu. (G, hlm.255)</p> <p>“Sebenarnya dia berniat memberimu kejutan saat kelulusan nanti, tapi mendadak ada masalah.(G, hlm.345)</p> <p>“sebenarnya aku berniat menyusun kata-katanya dulu, tapi”—ia memandang awan-awan, yang semakin meredup seiring berlalunya sore—“aku tidak punya waktu lagi untuk menyusunnya.” (G, hlm.358)</p>
---	---

4. I wasn't going to take it back. (E, hlm.476)	Aku tidak berniat menarik kembali ucapanku.(G, hlm.520)
--	--

3.5.7 Be going to – Bisa bisa

1. I'm going to get carpal tunnel.(E, hlm.37)	Bisa-bisa tanganku kapalan.(G, hlm.51)
2. We're gonna be late!" Charlie complained, sounding edgy. (E, hlm.350)	Bisa-bisa kita terlambat! Protes Charlie, kedengarannya gelisah. (G, hlm.383)
3. "I'm home now—you're going to hurt your back sleeping like that. (E, hlm.385)	"Aku sudah pulang— bisa-bisa Dad sakit punggung kalau tidur seperti itu.(G, hlm.420)
4. You're going to go prematurely gray." (E, hlm.423)	Bisa-bisa kau cepat ubanan. (G, hlm.463)
5. I'm going to get heat stroke." (E, hlm.507)	Bisa-bisa aku kena sengatan hawa panas nanti. (G, hlm.553)
6. if Seth didn't cut it out, I was going to throw a pinecone at him.(E, hlm.520)	Kalau Seth tidak berhenti bertingkah seperti itu, bisa-bisa kulempar ia dengan buah cemara.(G, hlm.568)

3.5.8 Be going to – Memungkinkan

1. I agree that I need to go through the motions for Charlie's sake, but we both know I'm not going to be in any condition to go to school next fall.(E, hlm.23)	Aku setuju bahwa aku perlu melakukan semua ini demi Charlie, tapi kita sama-sama tahu kondisiku tidak memungkinkan untuk kuliah musim gugur nanti.(G, hlm.37)
---	--

3.5.9 Be going to – Tidak diterjemahkan

Teks Sumber	Teks Sasaran
1. it's not for your sake that I'm going to replace it. (E, hlm. 47)	Aku menggantinya bukan demi kau. .(G, hlm.62)
2. "It didn't make sense that Jacob	Tidak masuk akal Jacob mengganggu

<p>had been hounding Charlie all day just to ask me if I was going to school. (E, hlm. 73)</p>	<p>ketenangan Charlie seharian hanya untuk bertanya apakah besok aku sekolah. (G, hlm.89)</p>
<p>3. So, if I hadn't been going to school tomorrow, what would be the problem with that, from Jacob's perspective? (E, hlm. 73)</p>	<p>Jadi, seandainya aku tidak berangkat ke sekolah besok, kira-kira apa sih masalahnya, dilihat dari sudut pandang Jacob? (G, hlm.90)</p>
<p>4. It was no fun being with Jacob if he was going to act like this. (E, hlm. 103)</p>	<p>Tidak enak bermain dengan Jacob kalau ia bertingkah seperti ini. (G, hlm.120)</p>
<p>5. no one was ever going to let me forget that. (E, hlm. 109)</p>	<p>Tidak ada yang membiarkanku melupakan kejadian itu. (G, hlm.127)</p>
<p>6. It's gonna take a really long time to learn that kind of restraint, I think. (E, hlm. 120)</p>	<p>Butuh sangat lama untuk belajar menahan diri seperti itu, kurasa. (G, hlm.139)</p>
<p>7. If I'm going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay?" (E, hlm. 130)</p>	<p>Kalau aku mau berusaha kembali lagi ke sini, aku perlu meluruskan sesuatu denganmu, oke? (G, hlm.150)</p>
<p>8. "it's going to be fine, Bella," Esme murmured, smoothing my hair. (E, hlm. 204)</p>	<p>"Tenanglah, Bella," bisik Esme, mengelus-elus rambutku. (G, hlm.228)</p>
<p>9. "We're going to need help," Jasper said. (E, hlm. 306)</p>	<p>"Kita membutuhkan bantuan," kata Jasper. (G, hlm.338)</p>
<p>10. There are a few things we need to get in order now, and that's going to take a little time. (E, hlm. 311)</p>	<p>Ada beberapa hal yang perlu kita bereskan sekarang, dan itu butuh waktu. (G, hlm.342)</p>
<p>11. "I am going to get some ice on my hand, and then I am going to call Edward and tell him to come and get me and take me to Carlisle so that he can fix my hand. (E, hlm. 336)</p>	<p>"Aku akan mengompres tanganku dengan es batu, kemudian menelepon Edward dan memintanya datang untuk mengantarku ke Carlisle supaya dia bisa mengobati tanganku. (G, hlm.368)</p>
<p>12. Carlisle and Esme are going to be there. (E, hlm. 363)</p>	<p>Carlisle dan Esme ada di sana untuk mengawasi. (G, hlm. 397)</p>

<p>13. People—well, vampires and werewolves really, but still—people I loved were going to get hurt. (E, hlm. 386)</p> <p>14. It was going to take more than that to stop me now. (E, hlm. 436)</p> <p>15. “And I’m going to do my best to keep you out of temptation’s way.” (E, hlm. 454)</p> <p>16. “I think”—she made a face as she used the uncertain word—“that you’re going to want to pack for cold weather, Edward. (E, hlm. 462)</p> <p>17. “It’s going to be all right, Bella. (E, hlm. 557)</p> <p>18. what was going to be close?” (E, hlm. 560)</p> <p>19. I swore to myself that I wasn’t going to say anything about that. (E, hlm. 594)</p> <p>20. He shifted his weight, throwing his good leg off the bed as if he were going to try to stand. (E, hlm. 596)</p> <p>21. “I’m going to need that ring. (E, hlm. 620)</p> <p>22. But Leah was going to force her company on me, anyway. (E, hlm. 621)</p> <p>23. “You’re just going to have to wait,” Mrs. Newton snapped.(E, hlm.97)</p>	<p>orang-orang—well, vampire dan werewolf maksudnya, tapi tetap saja—orang-orang yang kusayangi terancam terluka. .(G, hlm.421)</p> <p>Dibutuhkan lebih dari itu untuk menghentikanku sekarang. .(G, hlm.476)</p> <p>“Dan aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuatmu jatuh dalam percobaan.” .(G, hlm.495)</p> <p>“Kupikir”—Alice mengeryit saat menggunakan kata yang tidak pasti itu—“ada baiknya kau menyiapkan perbekalan untuk menghadapi cuaca dingin, Edward. .(G, hlm.504)</p> <p>“Semua baik-baik saja, Bella. .(G, hlm.607)</p> <p>Apanya yang berdekatan? .(G, hlm.610)</p> <p>Aku sudah bersumpah pada diriku sendiri untuk tidak pernah mengungkit hal itu. .(G, hlm.646)</p> <p>Jacob mengubah posisi, mengayunkan kakinya yang sehat turun dari tempat tidur, seolah-olah berusaha berdiri. .(G, hlm.648)</p> <p>“Aku membutuhkan cincin itu. .(G, hlm.673)</p> <p>Namun Leah tetap saja memaksa menemaniku. .(G, hlm.675)</p> <p>“Pokoknya kau harus menunggu,” bentak Mrs. Newton.(G, hlm.114)</p>
--	---

<p>24. I was going to have to face Alice, though, when I got home... I suppose I wasn't in any rush. (E, hlm.103)</p>	<p>Tapi aku harus menghadapi Alice nanti, kalau aku pulang...kurasa aki tidak terburu-buru.(G, hlm.120)</p>
<p>25. This one guy—well, you're going to have to see it to know what I'm talking about—“(E, hlm.139)</p>	<p>Cowok ini—well, kau harus menontonnya sendiri baru bisa memahami maksudku...”(G, hlm.160)</p>
<p>26. We're just going to have to be more careful.”(E, hlm.206)</p>	<p>Kita hanya harus lebih berhati-hati. (G, hlm.231)</p>
<p>27. we're going to have to do something...quickly. (E, hlm.282)</p>	<p>Kami harus melakukan sesuatu... secepatnya.(G, hlm.311)</p>
<p>28. I was going to have to put my foot down sometime. (E, hlm.323)</p>	<p>Aku harus bersikap tegas suatu saat nanti.(G, hlm.355)</p>
<p>29. And now he's just going to have to deal with the consequence of that choice—me.”(E, hlm.330)</p>	<p>Dan sekarang dia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan itu—aku. (G, hlm.362)</p>
<p>30. “If someone wants one of us, they're going to have to go through the rest of us to get to her.”(E, hlm.350)</p>	<p>“Kalau ada orang yang mengincar salah satu dari kita, mereka harus melewati kita dulu untuk bisa mencapai yang satu ini.”(G, hlm.383)</p>
<p>31. Not if I was going to have to act human for the next several hours. (E, hlm.365)</p>	<p>Tidak kalau aku harus bersikap sebagaimana layaknya manusia normal beberapa jam ke depan.(G, hlm.399)</p>
<p>32. “You're going to have to let him carry you, Bella,” Edward told me)</p>	<p>“Kau harus membiarkannya menggendongmu, Bella,” Edward menjelaskan kepadaku. (G, hlm.442)</p>
<p>33. It was just fear of what I was going to have to do now, that was all. (E, hlm.520)</p>	<p>Karena takut memikirkan apa yang harus kulakukan sekarang, itu saja. (G, hlm.568)</p>
<p>34. Maybe that had just been my imagination, coupled with the knowledge that I was going to have to break him.(E, hlm.589)</p>	<p>Mungkin hanya imajinasiku saja, ditambah lagi aku tahu aku harus menyakiti hatinya.(G, hlm.641)</p>
<p>35. I've made a real mess of things, and I'm going to have to live with that. (E, hlm.611)</p>	<p>Aku sudah banyak membuat kekacauan, dan aku harus menanggung semua risikonya. (G, hlm.663)</p>

